

TESIS

GERAKAN ISLAM PROGRESIF

**(Telaah Atas Kasus-Kasus Keadilan dan HAM di Media
Islambergerak.com)**



Disusun oleh :

AHMAD HASANUDDIN

19205012015

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat

Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2022

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Hasanuddin
NIM : 19205012015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Ahmad Hasanuddin

NIM: 19205012015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1917/Un.02/DU/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : GERAKAN ISLAM PROGRESIF (Telaah Atas Kasus-Kasus Keadilan dan HAM di media Islam bergerak.com)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD HASANUDDIN, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205012015
Telah diujikan pada : Rabu, 16 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63847c16e8443

Ketua Sidang

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 63844a8ec3d1f

Penguji I

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
SIGNED



Valid ID: 637b26cb1b669

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 63857aa676ac8

Yogyakarta, 16 November 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ISLAM PROGRESIF

(Telaah Atas Kasus-Kasus Keadilan dan HAM Di Media Islambergerak.com)

Yang ditulis oleh :

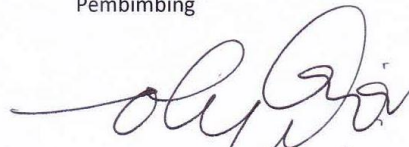
Nama : Ahmad Hasanuddin
NIM : 19205012015
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Oktober 2022

Pembimbing



Dr. Robby Habiba Abror S.Ag., M.Hum
197803232007101003

MOTTO

Ilmu dan Amalnya

PERSEMBAHAN

Untuk mereka, orang-orang yang berjuang melawan segala bentuk fasisme, penindasan dan kesewenangan. Panjang Umur Perjuangan dan Perlawanan!

ABSTRACK

Islam progresif sebagai suatu Istilah sudah sering digunakan oleh kalangan peneliti dan gerakan Islam yang mengaku sebagai Progresif, namun masih berhenti pada makna progresif di tataran wacana. Tokoh-tokoh yang mengusung gagasan-gagasan Islam progresif seperti Djohan Effendi, Dawam Rahardjo, Muslim Abdurrahman dan Kuntowijoyo seperti berteriak di ruang yang kosong dan tanpa basis massa. Sehingga gagasan kesilaman mereka dipertanyakan progresifitasnya dalam ranah gerakan.

Problem mendasar dari gagasan-gagasan Islam progresif para tokoh tersebut adalah masih berhentinya gagasan yang diusung pada tataran wacana belum sampai pada tatan gerakan apalagi sampai melibatkan diri di barisan massa. Sehingga Islam progresif yang diusung oleh aktivis muda di media Islam bergerak dan berbagai sayap gerakannya mengkritik gagasan tokoh-tokoh tersebut, dan lebih jauh membangun gagasan yang kokoh tentang Islam progresif dan ikut terlibat secara langsung dibarisan massa atas berbagai persoalan yang terjadi. Keterlibatan Islam progresif atas berbagai persoalan yang terjadi meliputi problem ketidakadilan dan problem Hak Asasi Manusia. Kajian atau penelitian mendalam terhadap gagasan dan gerakan Islam progresif di media Islam bergerak belum ada yang melakukannya. Inilah yang perlu dikemudian dilakukan peneliti melakukan penelitian tesis ini untuk mengetahui dan menganalisis lebih jauh bagaimana konstruksi gagasan dan gerakannya yakni keterlibatannya atas kasus-kasus keadilan dan HAM.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif sebagai upaya menggambarkan secara utuh bagaimana gagasan Islam progresif dikonstruksikan. Selain itu pendekatan Filosofis-Aksiologis digunakan sebagai upaya melihat dasar-dasar filosofis yang sifatnya lebih pada level praksis atau gerakan. pendekatan aksiologis ini untuk melihat sejauh mana gerakan dan

keterlibatan gerakan Islam progresif dalam konteks pemikiran dan gerakan dalam keterlibatannya di setiap persoalan yang terjadi.

Analisis dan upaya mengkaji secara mendalam atas permasalahan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa: Islam Progresif bukanlah Islam yang terpisah dari Masyarakatnya. Islam progresif adalah Islam yang dilihat dari komitmen sosialnya dan bersifat radikal. Islam yang menyatu dengan pengalaman kaum tertindas, digali dari kearifan lokal, kebijaksanaan universal dan teori sosial kritis, suatu bangunan bagi gerakan-gerakan Islam dan berinspirasi jaran Islam Pembebasan.

Penelitian ini, setidaknya berkontribusi atas perkembangan gagasan Islam dan gerakan Islam yang mulai mandeg dan terlalu elitis, terlalu berkompromi dengan kalangan elit borjuis. Penelitian ini memberikan alternatif atas kajian akademik yang terlalu dipenuhi oleh gagasan Islam yang terlalu sibuk dengan diskursus wacana dan terlalu jauh dari realitas. Selain itu membantu gerakan Islam untuk lebih progresif lagi dalam gerakannya. Dalam konteks akademik, adalah mendorong gerakan Islam juga lahir dari kampus dan tidak selalu duduk manis di menara gading, baik dalam tataran wacana pemikiran Islam dan gerakan Islam.

Kata Kunci : Islam Progresif, Kasus-Kasus Keadilan, HAM, Islam Pembebasan

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan karunia, rahmat serta hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian tesis ini. tanpa anugerah serta kasihsayang nya mustahil penelitian dan penyusunan tesis ini bisa diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limphakan kepada jujungan agung nabi besar Muhammad Saw. Sebab belialulah kita diciptkan, dan beliaulah yang akan diminta syafaatnya di hari pembalasan kelak. Beliau adalah nabi yang membawa misi pembebasan umat manusia. Sehingga Islam yang dibawanya benar-benar terwujud secara material sebagai agama pembebasan.

Sejak awal penulis memang tertarik mengkaji tentang Islam progresif dalam maknanya yang sebenarnya. Islam yang mempunyai semangat pembebasan sebagaimana Islam yang memang dibawa oleh kanjeng nabi Muhammad Saw. Bukan Islam yang penuh dengan kebencian, penghisapan dan penindasan. Semangat Islam yang membebaskan sebagaimana yang dibawa nabi, justru mulai tersingkir dan bahkan berusaha ditutupi sejak meninggalnya nabi. Sejarah Islam justru dipenuhi dengan intrik politik yang haus kekuasaan dan berbagai dinamika politik perebutan kekuasaan. Sehingga islam menjadi beku dan justru melahirkan kelompok-kelompok yang mendorong pada fanatisme, sektarianisme dan bahkan penindasan sesama ummat. Di dunia akademik kajian tentang Islam progresif dalam bentuknya yang material sangat jarang bahkan bisa dikatakan sangat sedikit sekali yang membahas tentang Islam progresif dalam

arti yang benar-benar progresif. Tema-tema Islam progresif yang dikaji hanya kajian Islam yang justru pendekatannya liberal dan terlalu fokus pada kritik wacana agama. Sehingga hanya berbicara soal diskursus keagamaan yang ideasional dan berjarak dari realitas ummat. Sehingga berdampak pada sikap reaksioner kalangan Islam garis keras. Islam progresif yang benar-benar material berusaha diwujudkan oleh kalangan Islam progresif dengan media nya Islam bergerak. Mereka berusaha menghadirkan Islam yang benar-benar rahmatan lilalamin dan menghadirkan cinta kasih rosul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerja-kerja kemanusiaannya, baik melalui tulisan maupun terjun langsung di tengah basis massa yang tertindas.

Ketertarikan penulis itulah yang mengantarkan penulis untuk meneliti tentang Islam progresif di media Islam bergerak. Satu semester lebih penulis berusaha merampungkan penelitian ini sebagai syarat kelulusan akademik. Dinamika dalam penyelesaian penelitian tesis ini juga tidak mudah, sebab penulis masih terus menerus bergelut mengalahkan diri sendiri yang terlalu terlena dengan kondisi yang ada. Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan, pada akhirnya penelitian ini bisa diselesaikan. Meski tentu saja ada banyak sekali kekurangan baik dalam tata penulis akademik yang baik, metodologi, dan penyusunannya. Kekurangan-kekurangan itu lah yang harapannya mendapatkan masukan, baik itu berupa kritik dan saran untuk penulis sehingga lahir diskursus lanjutan.

Selesainya penelitian tesis ini tentunya tidak murni datang dari penulis sendiri. Ada banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian dan penulisan tesis ini. pertama, penulis ucapkan terimakasih kepada Allah swt, yang telah memberikan kesehatan, kenikmatan dan kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini. kedua, terimakasih kepada kedua orang tua, Abi dan Ummik yang tiada lelah mengingatkan, mendoakan, dan memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas ini. di dalam lingkup akademik, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Al-Makin. M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang menjabat saat ini.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah M.Si. selaku dekan fakultas Ushuluddin beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Imam Iqbal M.Si ketua Prodi Aqidah Filsafat Islam dan bapak Roni Ismail selaku Sekretaris Prodi.
4. Bapak Dr. Roby Habiba Abror. MA selaku pembimbing penulis dalam penyusunan tesis ini. terimakasih atas segala bimbingan dan masukannya.
5. Seluruh dosen jurusan Filsafat, Bapak Dr. Fahrudin Faiz, Bapak Dr. Shofiyullah Muzammil, Bapak Dr. Mutillah, Bapak Dr. H. Zuhri. Bapak Dr. Imam Iqbal, dll.
6. Terimakasih kepada Ibu Sri Wahyuni / Ibu Tuti selaku Tu S2 Filsafat dan seluruh jajarannya.

7. Terimakasih kepada semua teman-teman di kelas Filsafat angkatan 2019 angkatan menuju pandemi , Iqbal, Imam, Wahyudi, Riliandi, Nofal, Makmur, Hasyim, Auliya, Rahmat, Machin, Neyli, Ainun, Inayah, Halimah, mbak Nia. Terimakasih atas dinamika, diskusi dan pengalaman-pengalamannya saat di keals maupun di luar kelas.
8. Terimakasih juga kepada Pak Ihab, Hamdani dan Fauzan yang masih harus diajak diskusi dan diminta arahan dan tentu saja semangatnya dalam penyelesaian tesis ini.
9. Terimakasih juga keapda teman-teman kontrakan IMSY, Iwan, Lutfi, Aank dll. Yang telah kebersamai selama dua tahun ini di kontrakan.
10. Terimakasih juga kepada adik-adikku, Dik Wildan dan Dik Dandi.

Kepada semua yang telah penulis sebutkan diatas baik di lingkungan akademik, keluarga,dan pertemanan, dan yang juga luput penulis sebutkan. Penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala kontribusi kepada penulis. Akhirnya, semoga Allah membalas atas segala kebaikan kebaikan yang telah terjadi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka teori.....	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II TENTANG MEDIA ISLAM BERGERAK	25
A. Latar Belakang Berdirinya Media Islam Bergerak	25
B. Dua Islam Bergerak Menurut Muhammad Al-Fayyadl.....	33
BAB III ISLAM PROGRESIF	45
A. Islam Progresif Secara Umum.....	45
B. Tokoh-Tokoh Islam Progresif	55
C. Islam Progresif Menurut Islam Bergerak	64

1. Latar Belakang Gagasan Islam Progresif.....	64
2. Konsep Islam Progresif.....	84
3. Orientasi Gerakan Ekonomi Politik Islam Progresif	93
4. Islam Progresif Sebagai Sebuah Gerakan.....	103

BAB IV ANALISIS KASUS KEADILAN DAN HAM ATAS RESPON ISLAM PROGRESIF	109
A. Kasus Pabrik Semen Di Pegunungan Kendeng	109
B. Perampasan Lahan di Urutsewu	116
C. Problem Keadilan dan Hak Asasi Manusi di Papua	130
D. Analisis Respon Islam Progresif atas Kasus Ketidakadilan dan HAM	141
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1993, Djohan Effendi menyatakan bahwa polemik antara teologi Islam tradisional sudah tidak relevan dengan kondisi zaman.¹ Sebab, kebanyakan umat Islam terutama di kalangan kelas sosial bagian bawah yang dilanda kemiskinan, keterbelakangan, dan ketidakadilan, tidak merasakan manfaatnya. Perdebatan dan diskursus di tataran wacana antara keduanya pun hanya terpusat di kalangan kaum elit intelektual muslim saja. dengan mendasarkan pada fenomena seperti itu, Djohan lalu menunjukkan pentingnya teologi transformatif seperti yang terekam dalam kiri Islamnya Hassan Hanafi, pemikiran tentang Islam dan Teologi Pembebasannya Asghar Ali Engineer, dan gagasan wahyu dan revolusinya Ziaul Haq. Teologi transformatif berusaha menyingkap berbagai problem struktural yang terjadi pada umat Islam yang tidak diungkap oleh dua teologi sebelumnya.²

¹ Djohan Effendi, Pengantar buku Asghar Ali Engineer, *Islam and its Relevance in Our Age* (terj). (Yogyakarta: Lkis, 1993),5.

² In'amul Musthafa, "Apa Yang Progresif dari Islam Progresif?" *islambergerak.com*, 21 Juni 2017.

Lebih jauh, Muhammad Al-Fayyadl mengkritik gagasan Islam Transformatif dengan mengatakan bahwa: dinamika Intelektual muslim modernis telah mencatat adanya beberapa nama yang menggaungkan gagasan-gagasan Islam “transformatif dan “emansipatoris”, diantaranya: Moeslim Abdurrahman Dawam Raharjo, Adi Sasono dan Kuntowijoyo yang setelah reformasi secara terang-terangan beralih ke liberalisme. Intelektual-Intelektual tersebut seperti berteriak di ruang kosong yang kedap suara, selain tidak memiliki basis massa, atau tidak berkontak secara politik dengan jaringan massa yang bergerilya karena represi dan tekanan politik rezim, mereka juga tidak memiliki kapasitas dan kekuatan politik untuk mendorong gagasan-gagasannya menjadi faktor yang menentukan dalam membentuk segmentasi yang lebih kuat bagi kelompok masyarakat yang tertindas.³ Kritik ini menunjukkan bahwa kritik Al-Fayyadl pada teologi transformatif lebih ditekankan pada wilayah praksis, bukan pada aspek teologis.

Dalam konteks yang lebih aktual Islam progresif sebagai kecenderungan pemikiran dan gerakan muncul dari persoalan dan krisis yang sedang dialami umat Islam. Lebih Khususnya lagi di tempat yang mana relasi Islam dan politik dipermasalahkan dan

³ In'amul Musthafa, “Apa Yang Progresif dari Islam Progresif?”
islambergerak.com

hangat kembali..⁴ Barangkali banyak orang yang bertanya tentang dari mana sebenarnya kemunculan Islam progresif. Di dalam konteks dinamika Islam Indonesia, pertanyaan itu bisa dijawab dengan melihat tiga krisis spesifik yang bisa jadi merupakan kenyataan khas umat Islam di Indonesia setelah reformasi. *Pertama*, Krisis yang terjadi pada Liberalisme Islam, *kedua*, Liberalisme Islam meyakini bahwa ide semata bisa mendinamisasi dan mengubah kehidupan material umat Islam. *Ketiga*, krisis Islam “pasar” dan moderatisme Islam.

Dari berbagai krisis yang telah disinggung diatas, tersedia peluang yang cukup besar, yaitu lahirnya tendensi gerakan lain di luar tendensi-tendensi diatas. Tendensi gerakan ini muncul kemudian berkembang dari kondisi krisis yang didorong oleh berbagai tendensi di atas dan tidak merupakan bagian dari konteks yang disediakan oleh dinamika gerakan Islam di Indonesia pasca reformasi. Tendensi ini bisa dikatakan merupakan bentuk yang berbeda dan sama sekali baru, jika kemunculannya disiapkan dengan baik dan matang sejak saat ini. Di dalam tulisan yang berjudul “Apa Itu Islam Progresif” Muhammad Al-Fayyadl menjelaskan bahwa Islam progresif merupakan penyangkalan atas liberalisme Islam dan mencoba mengkonsepsikan dan mendefinisikannya sebagai Islam yang

⁴ Muhammad Al-Fayyadl, “Mengapa Islam Progresif”, *islambergerak.com*. diakses Minggu 3 April 2022 jam 10.56

mengorientasikan diri pada pembebasan yang sumbernya diambil dari elaborasi antara ajaran Islam, Kritik sosial dan kearifan lokal.⁵

Islam progresif mempersoalkan cara pandang keberislaman yang ada agar lebih peduli dan peka terhadap berbagai persoalan penindasan dan mendholimi kelas bawah. Dengan demikian, Islam progresif merupakan corak dan cara keberagamaan yang khas dan materialis. Sikap beragama yang memihak dan melakukan pembelaan tentu sah-sah saja, apalagi sasaran keberpihakan tersebut diperuntukkan kepada rakyat yang tertindas dan terhisap. Jika melihat secara seksama, lahir dan munculnya Islam di kawasan jazirah Arab mempunyai misi dengan semangat progresifitas, sebagaimana yang dijelaskan oleh para teolog Islam pembebasan yang diantaranya adalah Asghar Ali Engineer.⁶ Sebagai cara pandang beragama, progresifitas Islam adalah bagian serta varian dari banyaknya tafsir Islam. Kenyataan bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam tidak pernah selesai dan tak pernah berakhir, demikian juga penafsiran terhadap ajaran Islam sebagai upaya mencari solusi umat, juga tidak pernah mengenal kata akhir. Tafsir yang dilakukan juga tidak harus penafsiran yang benar-benar baru secara keseluruhan

⁵ Muhammad Al-Fayyadl "Apa itu Islam progresif", *islambergerak.com*, 10 Juli 2015.

⁶ Imam Wahyudin, "Memosisikan Gagasan Islam Progresif", *islambergerak.com*, 31 Desember 20116.

seutuhnya, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana keterhubungan gagasan tafsir tersebut untuk memenuhi tuntutan realitas yang terjadi. Dalam konteks ini, apa yang ditawarkan Islam progresif berusaha menghidupkan kembali semangat perjuangan yang sudah ada sebelumnya, misalnya, gagasan yang diusung pemikir dari Mesir, Hassan Hanafi, dengan Yasar Al-Islami.

Karakter keberagaman dapat berubah sesuai konteks dan menyesuaikan tantangan realitas sosial yang dihadapi. Persis seperti yang dijelaskan Hassan Hanafi, tantangan terjadinya penindasan dan kondisi material umat yang terus menerus dijadikan sebagai objek pemiskinan dan marginalisasi harus digugat oleh teologi Islam. Tidak perlu mempersoalkan gagasan dan gerakan yang diusung dari perspektif Islam progresif sebagai salah satu tafsir yang ingin mereaktualisasikan Islam untuk kemudian membangkitkan gerakan perlawanan melawan kaum yang menindas. Upaya menghidupkan kembali semangat progresifitas Islam harus dan juga perlu didukung sebisa mungkin karena melihat kondisi material penindasan umat yang semakin miris dan memprihatinkan. Para petani di kawasan pegunungan Kendeng, Rembang Jawa Tengah yang sedang berjuang melawan kekuasaan dan tirani pemodal yang didukung oleh penguasa tidak banyak yang mempedulikan. Sebagaimana sikap peduli umat terhadap aksi berjilid-jilid yang dilakukan untuk membela

Al-Maidah 51 yang kemudian berhasil membuat perhatian nasional bahkan internasional tertuju terhadap hal itu. Selain penindasan dan perampasan ruang hidup yang terjadi di Kendeng, masih banyak kaum tertindas, marginal, serta terasing yang mayoritas merupakan umat Islam di banyak bagian di berbagai pelosok negeri ini yang sedang mengalami konflik dan kasus yang sama atau bahkan kasus yang lebih miris dan memprihatinkan. Para petani yang kondisi hidupnya sudah pas-pasan karena hasil panen pertanian tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, atau mungkin karena harga jual di pasaran yang begitu murah sebab harga yang dipermainkan, dan hal ini sudah seharusnya disejahterakan pemerintah. Alih-alih berusaha memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan hidup petani, negara justru merampas dan menyerobot lahan penghidupan mereka.⁷

Kasus-kasus rakyat kecil yang tidak mendapatkan keadilan dan banyak mengalami pelanggaran HAM adalah fenomena yang sering terjadi di negeri ini. pengusuran, pengambilan paksa lahan petani, konflik lahan pertambangan merupakan contoh dari kasus pelanggaran HAM dan tercederainya keadilan. Kasus pelanggaran HAM semacam itu terjadi bukan hanya di Pulau Jawa, namun juga di Sumatera,

⁷ Imam Wahyudin, "Memosisikan Gagasan Islam Progresif" *islambergerak.com*, 31 Desember 2016.

Kalimantan, Sulawesi hingga Papua. Tidak sedikit korban berjatuh bahkan hilangnya nyawa karena persoalan konflik yang terjadi. Masih membekas diingatan misalnya, pengambilan paksa ruang hidup masyarakat di Temon, Kulon Progo yang hari ini berubah menjadi Bandara. Tak jauh berbeda dengan hal itu kasus di bandara Kertajati Majalengka yang juga mengambil paksa ruang hidup masyarakat. Di Banyuwangi juga terjadi persoalan keadilan dan HAM di mana masyarakat Pakel terancam ruang hidupnya dengan keberadaan tambang. Banyak sekali kasus serupa yang terjadi dan masyarakat pada umumnya cenderung abai terhadap persoalan semacam ini, Islam progresif sebagai gerakan yang tidak berhenti pada tataran wacana ikut ambil bagian mengangkat kasus-kasus yang terjadi dan terlibat langsung di lapangan. Karena Islam rahmatan Lil alamin yang sebenarnya adalah keberpihakan pada kaum yang tertindas.

Kajian tentang Islam Progresif di dunia akademik sangat sedikit bahkan jika pun ada adalah varian dari Islam Liberal. Ketertarikan penulis mengkaji gerakan Islam Progresif di media islam bergerak dan kasus-kasus yang terjadi adalah karena kekhasan pemikirannya, kritiknya yang mendalam terhadap pemikiran sebelumnya dan keterlibatannya secara langsung terhadap persoalan yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Penelitian tesis ini objek materialnya adalah Islam progresif dan kasus kasus HAM yang diresponnya. Penelitian terhadap objek material tersebut dibatasi pada lingkup pemikiran dan gerakan Islam di media islambergerak.com. Sebuah media kolektif yang mewacanakan gagasan dan gerakan Islam progresif Indonesia serta berusaha memberikan tawaran-tawaran atas berbagai persoalan yang terjadi.

Adapun Latar belakang masalah di atas membuat penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan Islam Progresif di media Islam Bergerak?
2. Bagaimana kasus-kasus atau isu-isu aktual tentang keadilan HAM yang diangkat oleh Islam Progresif?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

Adapun yang ingin dicapai dan dituju penelitian ini yaitu terdiri dari dua hal. Diantaranya; pertama, memahami struktur dan konstruksi pandangan Islam progresif di media Islam bergerak dan menunjukkan aspek progresifitas dari gagasan keIslaman tersebut tentu dengan menyesuaikan secara teoritik atas data-data yang ada. Penyesuaian teoritik ini diperlukan untuk melihat sejauh mana progresifitas gagasan ini dalam

diskursus dan dinamika pemikiran Islam. Kedua, menjelaskan isu-isu aktual yang menjadi pembahasan dan gerakan yang dilakukan oleh kalangan Islam Progresif.

Sedangkan hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk beberapa hal berikut ini; pertama, menambah bahan kepustakaan dalam diskursus pemikiran Islam khususnya tentang Islam progresif yang selama ini minim mendapatkan perhatian dari para sarjana, kurangnya penelitian Islam progresif yang beredar di media dan dalam ranah gerakan. Kedua, menunjukkan aspek praksis dari pemikiran Islam progresif yang selama ini, pemikiran Islam cenderung pada ranah idealitas dan hanya diskursus belaka. Ketiga, mengajukan sudut pandang yang baru dan lebih segar dalam kajian tentang pemikiran Islam. Keempat, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai cara pandang dalam melihat persoalan yang terjadi baik pada ranah pemikiran dan gerakan.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana subjek penelitian tesis ini yakni tentang Islam Progresif di Media kolektif Islam Bergerak, maka sumber-sumber primer yang digunakan sebagai referensi utama dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan tentang Islam Progresif di media Islam bergerak itu sendiri. Sedangkan tulisan penunjang untuk lancarnya penelitian ini adalah sumber-sumber lain baik itu

berupa buku, tesis, jurnal maupun disertasi. Kajian pustaka ini diperlukan sebagai langkah awal untuk mengetahui sejauh mana keterpenuhan sumber data dan mengetahui sejauh mana kajian yang telah dilakukan sebelumnya terkait Islam progresif. Selain itu juga untuk menegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Kajian tentang Islam progresif sudah cukup lama dilakukan salah satunya diulas oleh Farish A Noor di dalam bukunya yang berjudul “Islam Progresif Peluang, Tantangan, dan Masa depannya di Asia Tenggara”. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa Islam progresif merupakan tawaran gagasan tentang Islam yang kontekstual, penafsiran Islam yang lebih terbuka, lebih segar dan lebih cepat merespon persoalan-persoalan kemanusiaan. Ia juga merupakan gagasan yang memberi corak penafsiran yang baru pada ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Quran agar lebih sesuai dengan semangat kemajuan dan perkembangan zaman saat ini.⁸ gagasan Islam progresif ini, lebih menitikberatkan pada orientasi pemikiran yang lebih melihat masa depan, daripada hanya sekadar diskursus tentang wacana-wacana liberal. Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa label Islam progresif hanya disematkan kepada empat hal: pertama, menghidupkan perubahan yang sifatnya evolutif di dalam

⁸ Farish A. Noor, *Islam Progresif: Tantangan, Peluang, dan Masa depannya di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: SAMHA, 2006), 56.

hubungan sosial masyarakat. Kedua, tidak taklid buta ataupun berpegang pada ide-ide lama lebih-lebih gagasan-gagasan lama yang sudah tidak lagi sesuai dengan semangat dan konteks zaman saat ini. ketiga, terbukanya pintu ijtihad dalam mendiskusikan dan terlibat dalam isu-isu rumit dengan penuh keterbukaan. Keempat, tidak ragu dan tidak curiga terhadap kemajuan teknologi dan ide-ide barat.

Selain buku yang ditulis oleh Farish A Noor, buku lain yang mengulas Islam Progresif yaitu buku karya Ebrahim Moosa dengan judul “Islam Progresif”. Buku ini mengulas tentang perenungan yang cukup dilematis mengenai HAM, modernitas dan hak-hak perempuan di dalam hukum Islam. Dalam bukunya, Ebrahim menjelaskan bahwa seorang muslim progresif adalah orang Islam yang simpati bahkan empati terhadap persoalan ketidakadilan sosial, politik dan tetap menjalankan peribadatan syariahnya. Buku ini adalah buku yang bermula dari artikel-artikel panjangnya yang kemudian disatukan dalam bentuk buku.

Omid Safi, dalam hal ini juga merupakan tokoh yang menulis mengenai tema Islam Progresif. Di dalam tulisannya yang berjudul *What Is Progressive Islam*, ia menjelaskan bahwa Islam progresif adalah kelanjutan dan kritik terhadap Islam liberal yang sudah muncul sejak seratusan tahun yang lalu. Islam progresif lahir muncul sebagai respon dan kritik langsung terhadap gerakan Islam Liberal yang terlalu membicarakan kritik-

kritik internal tentang pandangan dan perilaku umat Islam yang dianggap kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Islam Liberal justru tidak mengutarakan kritik terhadap modernitas, kolonialisme dan imperialisme. Justru Islam liberal menyuburkan semangat liberalisme hingga pada tataran ekonomi politik.

Kepustakaan lain yang mengkaji tentang Islam progresif yaitu buku dengan judul *Pemikiran Progresif di dalam Al-Quran* yang ditulis oleh H.M. Nur Kholis Setiawan. Buku ini menjelaskan dan fokus pada bagian-bagian klasik dalam Al-Quran. Ulasan Al-Quran dan tentang dirasah Islamiyah memiliki ruang yang sentral dalam buku ini karena merupakan pokok dalam agama dan memiliki peran yang signifikan dalam disiplin kajian Islam lainnya. Ulasan utama dalam buku ini yaitu tentang gagasan-gagasan dalam kajian Al-Quran yang menjadi penanda progresifitas.⁹ Hal itu sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa pemikiran progresif adalah anak kandung dari peradaban Islam.

Gagasan Islam progresif dalam pandangan suatu tokoh juga dibahas oleh Ahmad Dafit di dalam jurnal pemberdayaan masyarakat: media dan dakwah pembangunan dengan judul “Islam Progresif dalam Gerakan Sosial Dawam Rahardjo 1942-2015”. Jurnal ini menjelaskan bahwa sebagai seorang pemikir

⁹ Nur Khalis Setiawan HM. *Pemikiran Progresif di dalam Al-Quran*. (Yogyakarta: Kencana, 2008), 95.

muslim, Dawam Rahardjo secara nyata berusaha memberikan tawaran pembaharuan pemikiran Islam dan pemberdayaan masyarakat. Pembaharuan ini berangkat atas lahirnya modernisasi dan ketertinggalan pada wilayah gagasan. Pembaharuan pemikiran Islam, masih hanya menyentuh soal kesadaran yang hanya bergelut pada aspek kejumudan.

Dari beberapa tinjauan pustaka diatas peneliti melihat bahwa belum ada kajian secara khusus yang membahas tentang tawaran gagasan Islam progresif dalam konteks Indonesia yang memosisikan diri dan menceraikan diri dengan gagasan Islam liberal. Jika penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada satu tokoh yang mengangkat tentang Islam progresif dan secara gagasan masih satu rumpun dengan Islam liberal, kajian dalam penelitian ini menegaskan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya baik dalam pengertian mengenai Islam progresif itu sendiri, posisinya dalam pemikiran dan gerakan hingga wilayah kajiannya. Meskipun gagasan Islam progresif yang hendak dikaji dalam penelitian ini bermula dari tulisan-tulisan tentang Islam Progresif yang diwacanakan oleh oleh Aktivistis di media Islam bergerak serta dielaborasi bersama dan diwujudkan dalam sebuah gerakan. Kajian ini lebih ingin melihat tawaran gagasan Islam progresif di media Islam Bergerak yang coba dilaborasi oleh beberapa penulis yang merupakan pemikir dan aktivis Islam.

E. Kerangka Teoritik

Gagasan dan tendensi gerakan Islam Progresif secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam dua corak, yaitu pembacaannya atas teks-teks keagamaan, agenda sosial keagamaan serta tema sosial keagamaan yang diusung. Dengan membedah kedua unsur tersebut, akan lebih mudah untuk memetakan posisi Islam progresif yang independen, utamanya dalam konteks pergumulan arus konservatisme-fundamentalisme di satu sisi serta liberalisme di sisi yang lain.¹⁰

Menurut Farish A. Noor, Islam Progresif sebagai sebuah gerakan kultural dan politik harus berpihak pada kepentingan keadilan sosial. kecenderungannya terhadap keadilan sosial tersebut, menjadikan Islam Progresif bersikap lebih kritis terhadap gerakan Islam simbolik dan corak beragama yang tekstual dan literer yang lebih cenderung dengan kelompok Islam fundamentalis.¹¹ Tekstualisme serta simbolisme kaum kanan yakni kelompok fundamentalis, menurut Farish hal itu telah memunculkan suatu pola keberislaman yang terkesan kaku, tidak fleksibel dalam mengatasi perbedaan dan terkesan mengabaikan persoalan hak dasar manusia. Walaupun demikian, Islam

¹⁰ Nurrochman, "Pemikiran Islam Progresif Khaled Abou El Fadl, Kajian Atas Gagasan Hak Asasi Manusia, Keadilan Gender dan Pluralisme Agama". Tesis UIN Sunan Kalijaga 2011.

¹¹ Farish A Noor, *Islam Progresif, Peluang, dan Tantangannya Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: SAMHA, 2006), 155.

progresif tidak otomatis cenderung dan setuju terhadap modernitas yang disajikan Barat. Dalam menghadapi ketidakadilan global yang diakibatkan oleh sistem politik dan praktek politik Barat terhadap negara-negara muslim, Islam progresif melakukan analisa kritis terhadap berbagai wacana kontemporer yang disajikan Barat.

Berbeda dengan Farish A Noor, Omid Safi tidak menggunakan Istilah Islam progresif. Omid Safi justru menggunakan Istilah muslim progresif,¹² karena menurutnya Istilah muslim progresif cenderung menimbulkan kesan yang kuat bahwa proyek yang diusung adalah agenda kemanusiaan, bukan sekadar reformasi dalam hal teologi. Meski secara istilah berbeda, namun pada pokoknya ide-ide dasar dan agenda keislaman yang diusung tetaplah sama. Yakni masih dalam ruang lingkup wacana dan diskursus keadilan, hak asasi manusia, demokrasi, masalah keadilan gender serta isu pluralisme agama.

Menjadikan pemikiran Farish A Noor dan Omid Safi sebagai rujukan penting Islam progresif, dapat dikemukakan bahwa minimal ada tiga ciri khas gagasan Islam progresif. Pertama, sikap yang selektif dan rasional atas wacana kontemporer yang pada umumnya dipopulerkan oleh Barat.

¹² Omid Safi, *The Times They Are A Changin': A Muslim Quest For Justice, Gender Equality And Pluralism*", dalam Omid Safi (ed), *Progressive Muslim: on Justice*, ix

Dalam konteks ini, para aktivis Islam progresif bisa memainkan dua peran sekaligus. Di satu sisi, Islam progresif bersikap permisif, bahkan cenderung adaptif terhadap berbagai isu-isu kontemporer, namun di sisi yang lain mereka tidak mengabaikan sikap kritis terhadap persoalan-persoalan yang diakibatkan oleh modernitas Barat. Kedua, tidak menggunakan lagi model epistemologi tekstual-literer yang secara historis adalah warisan dari tradisi Islam Klasik. Kalangan progresif berupaya menyakinkan masyarakat Islam bahwa langkah pertama untuk mengkonstruksi modernisasi Islam adalah dengan melakukan perubahan secara radikal terhadap rancang bangun epistemologi Islam yang merupakan fondasi pokok pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Hal itu perlu dilakukan agar mampu berperan secara aktif dalam mengurai berbagai permasalahan sosial, politik, ekonomi, serta ilmu pengetahuan.

Dunia Islam harus meninggalkan corak epistemologi yang menjadikan teks keagamaan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Lebih dari itu, dunia Islam dituntut untuk mampu membahasakan ulang ajaran Islam dalam kondisi aktual kekinian, di mana kebutuhan untuk mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan berkeadilan menjadi kebutuhan universal yang harus segera dilaksanakan. Ketiga, yang juga sekaligus menjadi pokok utama gagasan Islam progresif adalah penegasan sikap mereka terkait sikap superioritas Barat yang dalam banyak hal telah

menjelma menjadi ancaman bagi dunia Islam. Didukung oleh latar belakang pegiat Islam progresif yang berkiprah sebagai aktivis dan pemerhati permasalahan sosial politik, kelompok Islam progresif lebih berani dalam mengkritisis agenda-agenda Barat.¹³

Fokus penelitian ini adalah gagasan Islam progresif yang dielaborasi bersama oleh banyak aktivis dan pemikir Islam di ruang media kolektif Islam bergerak. Ada beberapa hal yang ingin penulis pahami dari gagasan ini: pertama, konstruksi gagasannya. Kedua, tawaran pandangan-pandangannya serta analisa terhadap isu-isu atau kasus aktual yang digarap oleh Islam progresif, sejauh mana keterlibatannya.

Beberapa masalah tersebut menurut penulis dapat dijelaskan dengan baik apabila dianalisa dengan menggunakan kerangka teori Islam Progresif. Islam progresif dalam hal ini diposisikan sebagai sebuah teori setelah melalui abstraksi tematik atas ide-ide tertentu dari tokoh-tokoh Islam progresif. Teori ini kemudian dirumuskan sebagai realitas sosial dan realitas pengetahuan. Sebagai realitas sosial, Islam progresif berkaitan dengan persoalan-persoalan sosial yang memiliki irisan dengan Islam progresif. Persoalan-persoalan tersebut menjadi faktor yang

¹³ Farish A Noor, *Islam Progresif; Peluang, dan Tantangannya Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: SAMHA, 2006), 155.

kemudian mendorong para pemikir Islam progresif untuk merumuskan dan melakukan agenda-agenda sebagaimana yang telah dijelaskan. Rencana-rencana tersebut lah yang kemudian dimengerti sebagai isi dari realitas pengetahuan Islam progresif.

Dari beberapa tokoh Islam progresif, dalam hal ini penulis hanya akan menempatkan ide-ide tertentu dari Faris A.Noor, dan Omid Safi. Ide-ide ini kemudian diformulasikan menjadi satu bangunan teori yang kemudian disebut sebagai Islam Progresif. Problem utama yang hendak dihadapi dan dilawan oleh cengkraman dominasi kapitalisme. bagi Faris Noor sistem ini harus dilawan karena telah menimbulkan ketidakadilan dan pertentangan sosial. Noor juga menegaskan bahwa kapitalisme adalah sistem yang konkret. Artinya sistem itu benar-benar terjadi dan mendominasi. Safi dan Rahman juga menegaskan bahwa dominan tentu dengan penjelasan dan tensi yang berbeda. Hal inilah kemudian yang bisa dijelaksn bahwa kapitalisme adalah problem sosial yang terjadi hari ini dan berusaha dibendung oleh Islam Progresif.

Gagasan Islam progresif yang ditawarkan oleh Farish A Noor dan Omid Safi akan dijadikan acuan teoritik dalam melihat gagasan dan gerakan islam progresif di media kolektif Islam bergerak. Tiga karakteristik utama tentang Islam progresif yang klasifikasikan oleh Farish A Noor dan Omid Safi akan digunakan untuk melihat apakah gagasan Islam progresif di media Islam

bergerak sesuai dengan tawaran karakterisasi kedua tokoh tersebut atau justru berbeda. Karena setidaknya ada dua hal yang hendak penulis pahami dari gagasan ini, yaitu: pertama, konstruksi dan struktur pandangannya. Kedua, menganalisis sejauh mana keterlibatan Islam progresif atas isu aktual yang terjadi Islam progresif atas berbagai persoalan yang terjadi.

Menurut penulis, masalah dalam penelitian tersebut akan dapat dijelaskan dengan baik apabila dipahami dan diuraikan dengan menggunakan perpaduan kerangka teori islam progresif yang digagas oleh Farish A noor dan Omid Safi. Islam progresif yang dikarakterisasi oleh Farish dan Omid Safi digunakan sebagai kerangka kerja teoritis untuk memahami masing-masing poin rumusan masalah di atas. Yakni memahami konstruksi gagasannya, mengetahui tawaran atas persoalan yang terjadi, serta menjelaskan kritik apa yang bisa diajukan terhadap Islam progresif, dan bagaimana signifikan dan relevansinya untuk saat ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif atau induktif serta analisis pada dinamika

kajiannya terdapat pada upaya menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.¹⁴

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Maka dari itu pengumpulan data melalui pembacaan terhadap berbagai sumber yang berkaitan dari literatur yang ada di perpustakaan. Data yang diambil bisa dikelompokkan dalam dua kategori, Yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utamanya. Sedangkan data skunder, adalah data yang diperoleh namun tidak secara langsung dari sumber utamanya.¹⁵ Data primer yang dimaksud disini adalah data yang diperoleh langsung dari tulisan-tulisan di media Islam Bergerak. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari buku, tesis, disertasi, dan artikel-artikel yang berkaitan dan juga wawancara secara langsung jika diperlukan. Untuk

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), 5.

¹⁵ Sumadi Suryabrta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Raja Grafindo persada, 2006),18.

memperkaya informasi penelitian ini tentunya penulis juga akan mengeksplorasi di Internet.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Data-data baik yang primer dan skunder dikumpulkan dari buku maupun Jurnal. Data-data tersebut lalu dipilih berdasarkan hubungan dan sumbangannya terhadap kajian ini. Karena beberapa diantara bahan-bahan yang ada seperti tidak terkait, namun sebenarnya saling berkaitan dan mendukung serta memberi informasi tambahan yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini.

4. Teknik Pengolahan Data.

Pengolahan data dalam penulisan penelitian ini dilakukan dengan cara:

menjelaskan secara tertib seluruh konsepsi tokoh mengenai gagasan Islam progresif. Secara teknis penulis melakukan parafrase untuk mengukur sejauh mana peneliti mampu memahami sebuah teks sebelum memahami analisa dibalik teks itu. Di dalam melakukan penelitian ini sebisa mungkin menguraikan secara teratur semua konsep tentang Islam Progresif dari topik yang telah ditentukan, dalam hal ini berupa kutipan dari tokoh ataupun pembahasan ulang deskripsi mengenai istilah

tertentu yang membutuhkan pemahaman secara koseptual sebagai upaya menemukan pemahaman yang lebih memadai, dengan melakukan perbandingan pikiran-pikiran lainnya, inilah yang disebut analisis.

5. Pendekatan

Data yang telah dikumpulkan dan dikaji tersebut kemudian dideskripsikan, dieksplorasi dan dianalisis secara Aksiologis. Pendekatan epistemologis digunakan untuk menganalisis sumber-sumber dan episteme dari Islam progresif. Terutama yang berkenaan dengan konstruksi gagasannya dan bangunan dasar dari wacana tersebut. Secara garis besar, pendekatan yang penulis gunakan dalam tesis ini adalah pendekatan *filosofis*,¹⁶ pendekatan ini dimungkinkan untuk melihat adanya perumusan ide-ide dasar atau gagasan yang bersifat mendasar (*fundamental ideas*) terhadap objek persoalan yang diikaji.

¹⁶ Muzairi, dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Suka Press. 2005), 78

G. Sistematika Pembahasan

Setelah melakukan analisis data dalam penelitian ini, kemudian disajikan dalam bab bab terpisah untuk mempermudah pemahaman terhadap persoalan-persoalan yang menjadi fokus kajian. Bab bab yang ada disusun dengan tetap menjaga dan memperhatikan konsistensi dan kesaling terkaitan serta keutuhan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab pertama yang merupakan pendahuluan terdiri atas latar belakang mengapa penulis perlu melakukan penelitian tentang Islam Progresif di Media Islam bergerak. Hal ini dipertegas di bagian rumusan masalah yang medeskripsikan kegelisahan akademik penulis. Sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian dijelaskan dalam bagian tersendiri. Adapun kajian pustaka juga dilakukan sebagai upaya mengetahui sejauh mana kajian-kajian terdahulu tentang Islam Progresif. Di dalam bab ini juga dijelaskan kerangka teori yang digunakan sebagai upaya mensistematisasikan dan membuat penelitian lebih terarah. Selain itu juga dijelaskan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan persoalan yang berkaitan istilah Islam Progresif. Di dalam bab ini dijelaskan mengapa

menggunakan term Progresif menjadi istilah dan gagasan juga gerakan. Hal ini penting untuk mengetahui akar epistemologi, perdebatan dan latar belakang sosial munculnya Islam Progresif.

Bab ketiga, menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan Islam Progresif, khususnya Islam Progresif dalam konteks Islam bergerak. Bagaimana Islam progresif yang diusung media Islam bergerak memiliki kekhasan dan perbedaan dengan term islam progresif sebelumnya dan bahkan lebih jauh mengkritik term-term sebelumnya.

Bab keempat, menganalisis kasus kasus dan isu aktual yang diangkat oleh Islam progresif. Sejauh mana secara wacana dan gerakan Islam progresif mengambil bagian dalam gerakan keadilan dan HAM.

Bab kelima, penutup dan saran. Berisi kesimpulan dari penjelasan-penjelasan pada bab-bab sebelumnya. Selain kesimpulan di bab ini juga berisi saran untuk memperdalam dan mengkaji ulang terkait gagasan yang dibangun dalam penelitian ini yang nantinya dijadikan sebagai temuan.

BAB II

TENTANG MEDIA ISLAM BERGERAK

A. Latar Belakang Berdirinya Media Islam Bergerak

Islam bergerak pada awalnya adalah sebuah koran yang dipimpin oleh Haji Misbach pada masa pra kemerdekaan. Koran ini sebagai wadah untuk menyuarakan tulisan-tulisan perlawanan terhadap pihak kolonial. Ada banyak tulisan yang termuat di koran Islam bergerak sebagai propaganda politik melawan kesewenang-wenangan penjajah saat itu. Koran Islam bergerak merupakan media yang sangat aktif waktu itu selain koran medan moeslimin. Tulisan di koran Islam bergerak mempunyai tendensi perlawanan yang kuat, sebab salah satu penulisnya yang juga pimpinannya yaitu Haji Misbcah, yang dikenal dengan sebutan Haji Merah. Tendensi tulisannya sangat terlihat kalau menghantam kekuasaan. Haji Misbah dalam tulisan-tulisannya berusaha memadukan Islam dan komunisme sebagai senjata perlawanan. Sebab, Islam dan komunisme menurut Misbach sama-sama punya visi perlawanan dan nilai-nilai mewujudkan keadilan.¹⁷

¹⁷ H. M. Misbach. *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak*. (Yogyakarta: Oktopus. 2016), 14.

Sejarah panjang sejak era kolonial hingga kemerdekaan dan hingga sampai saat ini, tentu melahirkan dinamikanya tersendiri. Islam bergerak pimpinan Haji Misbach yang yang aktif di era kolonial berusaha dihidupkan kembali oleh Roy Murtadha dan aktivis Islam Progresif. Kondisi faktual seperti tidak terlindunginya dan tidak terayomi dengan baik anak-anak yatim, fuqoro dan kaum miskin serta tendensi kebijakan yang tidak adil mendorong Roy untuk menghidupkan kembali warisan pemikiran Haji Misbach.¹⁸ Sejak tahun 2009, Roy dan aktivis lainnya membuat diskusi di Jombang yang tergabung dalam lingkaran diskusi SALIK (studi anti Liberalisme dan Kapitalisme). Diskusi yang dilaksanakan di Jombang dan kadang kadang di Jogja inilah berlangsung hingga tahun 2013. Bukan hanya berusaha menghidupkan pemikiran Misbach, namun juga berusaha mengelaborasi lebih jauh bagaimana gagasan Islam yang rahmatan lil alamin, pemikiran kiri dalam hal ini marxisme dan pisau analisis lainnya dibenturkan terhadap persoalan yang terjadi saat ini. kapitalisme neoliberal yang terjadi saat ini adalah sistem ekonomi yang melahirkan problem-problem kemanusiaan dan problem dalam hal kebijakan. Dan itulah yang berusaha dikritik dan di lawan.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Roy Murtadha pada tanggal 4 Agustus 2022 jam 15:45.

¹⁹ Wawancara dengan Roy Murtadho. pada tanggal 4 Agustus 2022

Dalam salah satu pengakuannya yang lain Roy Murtadho mengungkapkan dalam salah satu tulisannya di facebook yang bertanggal 19 Mei.²⁰ Pada tanggal itu Roy Murtadha yang biasa disapa Gus Roy kedatangan tamu yang sudah lama sekali tidak berjumpa. Nama si Tamu yakni Angga Yudhi, suami dari Rizki Amalia Affiat yang merupakan mahasiswa doktoral di salah satu universitas di London, sekaligus redaktur utama Islambergerak.com saat ini. Gus Roy terakhir bertemu Angga sebelum Angga bersama istrinya berangkat ke London. Menurut pengakuan Gus Roy Angga adalah orang pertama yang diajaknya untuk menghidupkan kembali warisan pemikiran Misbach. Angga yang merupakan alumni pesantren Gontor saat itu merupakan mahasiswa pasca sarjana CRCS UGM. Sedangkan Gus Roy saat itu sedang aktif mengajar madrasah diniyah sambil lalu memulai kembali membaca ulang teks-teks filsafat Materialisme dan eksperimentasi para teolog katolik yang progresif. Dari situlah Roy kemudian tertarik membaca pemikiran Haji Misbach. Gus Roy kemudian membuat diskusi terbatas mengkaji persoalan teologi dan filsafat materialisme yang kemudian disebut dengan teologi materialis dan mendiskusikan gerakan Islam dihadapan kebijakan neoliberal yang terjadi di Indonesia.²¹

²⁰ Status facebook 19 Mei 2021

²¹ Status Facebook Roy Murtadha. Tanggal 19 Mei

Pertanyaan yang muncul saat itu menurut Roy Adalah: mengapa neoliberalisme yang menyebabkan kemerosotan hidup rakyat di Amerika Latin menjadi pemicu munculnya teologi pembebasan dan gerakan tani progresif, tetapi mengapa di Indonesia tidak. Ada apa dengan refleksi teologi Islam di Indonesia. Dari situlah Roy dan para aktifis islam progresif kemudian mengcopy puluhan teks-teks penting tentang tema yang diperlukan. Setiap hari Gus Roy menghabiskan waktunya untuk membaca teks-teks Marx yang cukup rumit terutama Kapital dan Grundrisse. Bersama Angga, Gus Roy mulai mengumpulkan banyak buku teori pembangunan dan kajian ekonomi politik di Indonesia. Setelah berdiskusi secara berkala di Jombang dan Jogja yang digagas dan dikelola gus Roy, kemudian pada tahun 2014 Angga diajak untuk menghidupkan kembali pemikiran Misbach dengan membuat kanal IslamBergrak.com. setelah itu bergabung pula Muchar Habibi yang saat itu baru pulang dari studi di ISS Belanda, selanjutnya bergabung pula Azka, Rizki Amalia Affiat (istrinya Angga) dan Muhammad Al-Fayyadl atau yang lebih dikenal Gus Fayyadl.²²

Tema atau isu yang digarap oleh islam progresif di IB cukup luas, seperti kajian-kajian Islam namun belum terelaborasi atau belum dikerjakan dengan baik. Ada juga kajian tasawauf, seperti spiritualisme dan marxisme, hal itu adalah tema yang

²² Wawancara dengan Roy Murtadho 4 Agustus 2022

penting untuk dibahas, karena untuk mendudukan kembali secara ontologis posisi kaum beriman dihadapan materialisme atau marxisme. Roy Bhaskar adalah pemikir yang menjelaskan tentang materialisme dengan berbagai variannya. Materialisme praksis Marx misalnya. Tema-tema seperti itu belum digarap dan belum dikerjakan dengan baik oleh IB. Bahkan Roy dan Fayyadl membayangkan rubrik tentang fiqih yang dielaborasi untuk konteks hari ini. bahkan fiqih didialogkan dengan teori-teori kritis.

Upaya untuk mengelaborasi Fiqih dengan teori Kritis belum tergarap dengan baik. Ada tiga isu utama yang digarap oleh IB, terutama problem pembangunan, karena banyak penulis di Islam bergerak yang latar belakangnya pembangunan, banyak juga yang menulis fiqih ekonomi, bahkan ada juga yang menulis soal konflik agraria, HAM, mengadvokasi korban 65, tim IB juga banyak menggarap soal hukum-hukum Islam dan isu pembebasan yang lebih luas.²³ Dimensi yang paling luas dan penting serta universal dari Islam adalah Bergeraknya. Bergeraknya untuk pembebasan, tetapi banyak yang memaknainya tidak demikian, malah memaknainya merusak.

Roy dalam pengakuannya sebagai salah satu pegiat Islam bergerak berusaha melepas beban psikologis dan kultural dengan senior-senior NU yang dianggap berseberangan. Banyak pihak

²³ Wawancara Dengan Roy Murtadho 4 Agustus 2022

menganggapnya terlalu vulgar, sembrono, bahkan ngawur. Karena Roy ingin mengatasi inferioritas tersebut. Roy yang dididik dengan pendekatan yang sangat feodal, pengertian *samian wathoatan* dalam seluruh aspek dan segala-galanya. sampai kapanpun menurut Roy anak muda selalu dididik harus mengikuti yang senior atau lebih tua, harus punya rasa takdzim. Falsafah orang jawa *mikul dhuwur mendem jheru*, ditafsir oleh gus Roy, menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik yang diwariskan oleh para leluhur dan memendamnya nilai-nilai yang kurang baik atau kurang pas. Bukan menjunjung tinggi semua baik yang salah maupun benar. Jika ada salahnya ditutupi, banyak kalangan yang sering memaknai *mendem jheru*, kesalahannya malah ditutupi. Jika kesalahannya personal hal itu urusannya dengan Tuhan, namun jika pikiran atau tindakanya merugikan banyak orang tentu tidak seperti itu menyikapinya.

Kedua, hal inilah yang paling penting untuk didiskusikan, tentang Islam *rahmatan lil alamin*, ekonomi politik Islam rahmatan lil alamin, bagaimana islam rahmatan lilalamin diterjemahkan secara ekonomi politik bahkan dalam konteks kebijakan, bagaimana islam rahmatan lil alamin diterapkan.²⁴ Yang terjadi banyak sekali menyatakan islam *rahmatan lilalamin* di mana-mana tetapi kebijakannya justru mendukung kebijakan yang neoliberal, menyokong dengan sepenuh daya. Ekonomi

²⁴ Wawancara degan Roy Murtadho pegiat Gerakan Islam Progresif.

politik islam *rahmatan lilalamin* menjadi penting kalau dalam konteks tersebut, jika tidak demikian maka tidak menemui titik terang, karena sama-sama berbicara islam *rahmatan lilalamin* namun imajinasi pembangunannya tidak sama, karena praktek pembangunannya tidak sama, negara mendorong agenda pertumbuhan bahkan mengandaikan pertumbuhan ekonomi tersebut dalam pengertian yang kapitalistik atau ekonomi yang menetes dengan sistem investasinya. Persis seperti yang dikritik marx dalam manifesto komunis. Organisasi Islam seperti NU seharusnya mempunyai rumusan sendiri tentang pembangunannya, prinsip *rahmatan lil alamin* jika diterapkan akan seperti apa. Jika tidak dibuat rumusan yang jelas, tentu seperti yang dikatakan Haji Misbach hanya *lamisan* atau dimulut saja. *Islam rahmatan lil alamin* dimensinya universal tidak bisa membatasi dimensinya yang universal.

Selama ini aktivis Islam progresif menerjemahkannya dalam fragmen-fragmen politis, misalnya *politik of recognition* pengakuan terhadap identitas yang lain. Islam yang terbuka menerima kelainan keberbedaan terhadap orang kristiani, kelompok agama lain juga mempunyai ruang refleksi imannya sendiri. Hal Itu merupakan satu fragmen dalam islam *rahmatan lil alamin* dan hal itu tidak cukup selama tidak ada pembacaan yang menyeluruh atas hal itu semua bagaimana diwujudkan dalam konteks kebijakan, tentunya sulit seperti tidak menjelaskan

apa-apa. Banyak pihak yang mengkritik pendekatan multi *tripartid stake holder* atau multi pihak. Hal itu justru jantung dari neoliberalisme seolah-olah seperti demokratis. NU sebagai organisasi Islam yang sangat besar pun bahkan tidak mengkritik hal tersebut. Ketika masyarakat ditransformasikan menjadi masyarakat industrial ada kemungkinan meninggalkan agama dan ikatan keagamaan menjadi porak poranda. Golongan Islam moderat bisa jadi tidak mempunyai imajinasi ke arah tersebut. Karena tidak memiliki bayangan akan dunia yang adil di masa depan. Kemandirian ekonomi seharusnya minal ummah ilal ummah. Membangun basis ekonominya dari umat, apakah mungkin NU berjalan karena hubungan kultural. Gus roy membayangkan Islam progresif diamalkan dan gerakkan di NU. Orang yang tidak pernah mengalami beratnya kerja sistem kerja industrial tidak akan mengerti bagaimana mengerikan dan kejamnya kerja di dalam sistem industrial. Hampir semua sendi-sendi kehidupan rusak akibat kapitalisme. Dalam konteks gerakan dan jaringannya Islam bergerak juga berkontak dengan Farid Esak, berjejaring secara organis tentu saja belum namun masih pada tahap berkomunikasi. Justru jaringan islam bergerak dari gerakan kiri skuler bukan dari Islam. Jaringan di luar negeri justru banyak dari organ kiri. Sangat mungkin teologi pembebasan juga menemukan momentumnya di kawasan Indonesia, karena indonesia menjadi pioner kebijakan neoliberal

sama dengan di Amerika Latin yang juga mengalami ketimpangan sosial dan dampak kebijakan neoliberal. Ketika neoliberalisme dicanangkan, gerakan populer di Amerika latin merespon hal itu dan secara radikal mengatakan tidak. Bahkan ketika dijalankan sebagai sebuah program kebijakan, orang-orang di Chiapas menolaknya bahkan gerakan tersebut melakukan perlawanan bersenjata dan menduduki san Cristobal di provinsi Chiapas di Meksiko dan menjadi penanda gerakan populer yang berbasis *indegenous people*, perlawanan masyarakat adat seperti subcomandante Marcos yang sangat terkenal. Sangat mungkin teologi pembebasan atau Islam progresif menemukan momentumnya, hanya mungkin turbulensi politiknya belum ada, kalau ada turbulensi politik yang lebih besar, tidak menutup kemungkinan bisa hegemonik gerakan Islam progresif.

B. Dua Islam Bergerak Menurut Muhammad Al-Fayyadl.

Setidaknya ada dua macam “Islam bergerak” di dalam diskursus wacana pemikiran keIslaman yang ada di Indonesia. Pertama, koran Islam bergerak yang dipimpin Kiai Misbach yang bersama dengan koran Medan Moeslimin menjadi koran yang sangat revolusioner bagi gerakan komunis Islam di wilayah Surakarta pada periode tahun 1920 an. Kedua, situs IslamBergerak yang terbit dan tayang di dunia situs maya dan sedang merumuskan serta mencari rumus untuk terlibat secara

nyata bagi pergerakan yang ada saat ini. Tentu, keduanya tidak bisa dibandingkan, namun kedua media tersebut dipertautkan oleh pola dan prinsip Jurnalisme yang sama, yakni jurnalisme yang militan.²⁵

Bulan Oktober, merupakan bulan yang penuh dengan kesedihan bagi gerakan Kiri, lebih khusus lagi jika mengingat tragedi pembantaian yang dialami kaum komunis setelah peristiwa berdarah gestok 1965, dan bulan ini merupakan bulan yang penuh dengan harapan bagi Islam Bergerak. Karena untuk pertama kalinya pada bulan oktober tahun 1918, setahun setelah didirikan koran ini mendapatkan pelanggan tetap dari berbagai kalangan buruh dan tani yang tergabung dalam Perkoempoelan Kaum Buruh dan Tani (PKBT) Afdeling Soerakarta. Hal ini menjadi kabar baik karena hanya setahun pasca terjadinya revolusi Bolshevik (1917) dan dinamika gerakan kiri di dalam negeri ditandai dengan solidnya buruh dan tani yang semakin terorganisir dan menunjukkan kemajuan yang terorganisir. Koran lah yang menjadi salah satu media yang menjadi pengikat utama yang menjalin berbagai elemen gerakan kekuatan kaum proletar yang mulai bangkit dari ketertindasannya. yang menarik dari peristiwa bersejarah ini adalah kehadiran Islam yang mewarnai

²⁵ Muhammad Al- Fayyadl. "Dua"Islam Bergerak"". *IslamBergerak.com* , 22 Oktober 2015.

secara kuat terhadap ikatan-ikatan sosial politik yang ada, baik secara implisit ataupun eksplisit.

Secara tersirat, tercatat bahwa selain koran Medan Moeslimin dan koran Islam Bergerak sendiri, nama koran Pemandangan Islam yang dikerjakan oleh aktivis Muslim Komunis dari Sumatera Barat tepatnya Padang Panjang. Secara implisit, Djagoan-Djagoan koran aktivis Muslim Komunis Sumatera Barat, Persatoean Ra'jat (Sarekat Rakyat Surakarta-Salatiga), Kromo Mardika (Koran kaum Komunis Yogyakarta) dan lain-lain. Dari sini Al-Fayyadl mempertanyakan, mengapa Islam? Menurut Fayyadl, ini pertanyaan yang sulit dan kompleks. Imperialisme pihak penjajah yakni negara-negara Eropa yang berhadapan langsung dengan gerakan pan Islamisme turut serta memantik kesadaran politik sebagian umat Islam akan kekuatannya sebagai penyeimbang, suatu antitesis terhadap penjajahan pihak kolonial yang keburukan-keburukan dan penindasannya semakin dirasakan oleh umat Islam di dunia muslim. Gerakan Pan Islamisme memberikan ruang imajinasi kolektif kepada umat muslim mengenai idea "internasionalisme" ala Islam, yang prototypenya telah disediakan oleh gagasan dan gerakan internasionalisme kaum komunis di Eropa. Hal ini

ditunjukkan dengan keyakinan Tjokroaminoto dalam Islam dan Sosialisme yang meferleksikan mengenai hal tersebut.²⁶

Selain faktor imperialisme, faktor kultural menunjukkan bahwa sebagian besar kaum kromo yang tertindas dibawah penghisapan kapitalisme adalah umat Islam. Para petani dan kaum buruh yang saat itu sudah memeluk agama Islam mereka tetap dalam kondisi menderita. Keimanan yang dianut dan sikap keberagamaan mereka ternyata tidak mampu mengubah nasib dan kondisi mereka ke yang lebih baik. Meski demikian, sikap skeptis, bahkan antipati terhadap agama belum tentu membawa ke kondisi yang lebih baik. Justru lebih buruk karena tidak sedikit yang menggadaikan kebahagiaannya di akhirat. Agama seharusnya justru harus menjadi jalan perbaikan kondisi hidup melalui upaya pembebasan dan emansipasi diri bagi kaum tertindas. Bagaimana umat Islam akan menjadi umat yang *khaira ummah* atau umat yang terbaik seperti yang dijelaskan Al-Quran, jika umat Islam sendiri terjajah, tertindas dan menderita. Baik tertindas oleh sesama kaum muslim sendiri-yang borjuis maupun pihak kolonial dan kapitalis penghisap. Artinya, “umat yang terbaik” itu dapat diwujudkan apabila umat Islam mampu mengubah dan mengangkat derajat kehidupan mereka di dunia ini, dengan membangun aturan-aturan sosial, politik, dan

²⁶ Muhammad Al- Fayyadl. “Dua”Islam Bergerak””.
IslamBergerak.com , 22 Oktober 2015.

ekonomi yang adil serta terbebas dari segala bentuk penindasan dalam berbagai kenyataan dan bentuknya. Pertanyaan dan persoalan di atas mengganggu pikiran haji Misbach, yang kemudian menemukan titik pijaknya pada gerakan ‘komunisme’ sebagai suatu upaya baru dalam menjawab pertanyaan diatas dalam menghadapi tantangan serta problem kapitalisme.

Islam dalam pandangan Haji Misbach ini lah yang menarik untuk diulas kembali. Islam bukan saja dimaknai sebagai agama kedamaian , namun lebih jauh Islam adalah juga agama keselamatan . Salam artinya slamet, selamat di dunia dan di akhirat. Islam menurut Misbach adalah “Penondjoek djalan jang menoentoen keselamatan” sebagaimana ditulisnya dalam *Islamisme dan komunisme (1925)*.²⁷ Di tulisannya yang lain dengan nama pena “Botjah Saka Klaten” Haji Misbach memberikan penekanan pada kata tersebut ketika mendefinisikan komunisme sebagai ilmu yang bisa memberi djalan keselamatan oemoem.²⁸ Dengan demikian, komunisme merupakan sarana, atau alat, *thariqoh*, menuju keselamatan bersama yang merupakan fitrah dari agama Islam. Komunisme merupakan alat untuk mencapai kemuliaan suatu agama, karena komunisme bukanlah sebagai tujuan itu sendiri.²⁹

²⁷ Haji Misbach. *Haji Misbach Sang Propagandis*. (Yogyakarta: Kendi. 2012), 18.

²⁸ Koran Doenia Merdeka 15 Januari 1924

²⁹ Muhammad Al-Fayyadl. Dua Islam bergerak. *www.Islambergerak.com*, 22 Oktober 2015.

Konsepsi “keselamatan oemoem” yang digunakan oleh Haji Misbach ini merupakan ciri khas tradisi Islam. Haji Misbach sekadar membahasakan ulang secara berbeda apa yang diistilahkan para ulama sebagai *al-mashlahah al’ammah* yang berarti kemaslahatan umum atau kebaikan bersama.³⁰ Hanya saja, Haji Misbach memberikan penekanan secara khusus terhadap tujuan dan upaya mewujudkan kemaslahatan umum ini dengan pendekatan dan bobot yang ideologis dan materialis. Kemaslahatan umum tersebut harus dibangun diatas prasyarat dan kondisi material kehidupan yang setara dan merata, melalui hubungan kepemilikan alat produksi yang dimiliki bersama serta kondisi kerja yang adil, yakni dengan perlakuan dan kebijakan sama rata sama rasa. Hal itu praktis sangat mustahil dibawah kondisi sistem ekonomi kapitalisme dan sistem yang mendukungnya. Bagaimana mungkin kemaslahatan umum bisa dibangun di atas terjadinya ketimpangan relasi kerja yang tidak adil, di mana sebagian besar orang muslim menjadi buruh upahan yang bekerja keras berdarah-darah bahkan sampai mati hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, dilain pihak sebagian kecil muslim lainnya menjadi kelas kapitalis dan si kaya yang hanya menikmati dan berleha –leha atas hasil kerja dan jerih payah saudara seimannya. Justru bukan sama rata sama rasa, yang

³⁰ Muhammad Al-Fayyadl. Dua Islam Bergerak. *Islambergerak.com*, 22 Oktober 2015

terjadi adalah ketimpangan rasa, hasil tak merata dan kepedihan hidup bagi si buruh. Kenyataan seperti itulah yang masih terus terjadi sampai hari ini. Kenyataan kehidupan umat Islam, meskipun sama-sama umat Islam tidak menikmati nikmatnya persaudaraan dalam kondisi kesejahteraan dan kemakmuran.

Tujuan Haji Misbach sebenarnya sederhana, Islam memerlukan alat perjuangan, yakni komunisme sebagai upaya mematerialkan misi agama. “Ilmoe Communist kami yakin dan mengetahoei betoel termasuk dalam tjita-tjitanya agama Islam’, tulis Misbach.³¹ Dalam rangka mencapai kemaslahatan umum, umat Islam perlu dan harus mengetahui ilmunya yakni cara-cara yang tepat dan jitu, dan hal itu termuat dalam ilmu yang bernama “ilmoe communist”, ilmu yang digagas dan dipopulerkan oleh Karl Marx untuk mengkaji secara ilmiah watak dunia permodalan dan bagaimana manajemen permodalan untuk kebaikan serta kemakmuran semua, dan harus lepas dari bentuk dan cara manajemen modal yang dipakai dan diaplikasikan oleh sistem kapitalisme. Ilmu komunis memang belum sempurna ketika dijelaskan oleh Haji Misbach, bahkan oleh Karl Marx dan para Marxis dari generasi terdahulu sekalipun, karena masing-masing setiap tokoh masih bergulat dan berjuang dengan semangat juang melawan sistem kapitalisme dalam kondisi zaman yang berbeda. Namun bagi Misbach, minimal ilmu itu sudah memadai sebagai

³¹ Haji Misbach. *Islamisme dan Komunisme*. 1925

senjata mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan dari penjajahan kapitalis kolonial. Meski belum sepenuhnya sampai menjadi senjata sebagai upaya memerdekakan diri dari para kapitalis di negerinya sendiri, seperti yang dihadapi dalam kenyataan hari ini. namun jelas, ilmu itu memiliki dasar bahwa: kapitalisme merupakan musuh bersama yang harus selalu diwaspadai dan dilawan, karena kapitalisme adalah hambatan yang paling utama umat Islam dalam mewujudkan misi utama agamanya.

Fayyadl menyangkan sejarah umat Islam di Indonesia pasca Haji Misbach justru memperlihatkan kondisi yang jauh berbeda. Umat Islam justru mengadopsi dan sangat cepat menyesuaikan diri dengan sistem kapitalisme, terutama sejak tahun 1960 an. Selain tentu saja juga didukung oleh faktor politik dibawah rezim sekuler Soeharto yang menindas dan berhasil melanjutkan kembali spirit pihak kolonial. Karena ketakberdayaannya dalam memberikan tawaran alternatif, sistem ini menyebar bagaikan virus dan mengisi berbagai elemen dan aspek bahkan denyut nadi umat Islam. Setelah tertanam bagaikan racun yang menginveksi selama tiga dekade lebih, ia meledak dan mengakibatkan munculnya lapisan muslim kaya baru (MKB) yang justru memperdalam dan memperlebar jarak sosial dan kekayaan antara yang kaya dan yang miskin serta cenderung meyibukkan diri dengan mengejar kemapanan posisi sosial dan status sosialnya sendiri daripada berpikir untuk mengatasi

berbagai ketimpangan sosial yang terjadi di mana-mana. Upaya Eksperimen umat muslim di Indonesia dengan menerapkan sistem kapitalisme sebagai jalan keluar persoalan yang menimpa umat tidak benar-benar berhasil, kecuali menambah cacat-cacat di berbagai bagian dan akibat buruk yang dikibatkan oleh sistem kapitalisme.³²

Umat Islam di negeri ini perlu melihat kembali kritik Haji Misbach: bahwa hingga kiamat pun, tidak akan ada sejarahnya kapitalisme benar-benar bisa menyejahterakan semua orang atau seluruh umat. Misbach menulis bahwa: Kedjahatannya boedi kapital, menanamkan bibit kebencian. Jika tidak melakukan penindasan atau pembunuhan, kapitalisme justru melakukan penghisapan dan pemerasan keringat kaum miskin yang menjual tenaga kerjanya untuk menjadi buruh murah. Jika kondisi tersebut terlihat dan terkesan baik-baik saja, hal itu karena kebencian atas terjadinya penghisapan dan pemerasan yang telah bercampur sedemikian rupa dengan rasa ketidakberdayaan yang begitu merajalela. Ketidakberdayaan yang diwariskan orang-orang muslim kelas jelata dan tertindas dari generasi ke generasi. Komunisme Islamnya Haji Misbach merupakan upaya memberikan semangat juang kepada umat Islam yang tidak berdaya, dan memberi semangat dan keyakinan bahwa mereka

³² Muhammad Al-Fayyadl. Dua Islam Bergerak. *Islambergerak.com*, 22 Oktober 2015

yang tertindas mampu melakukan perlawanan. Inilah misi sebenarnya koran Islam Bergerak, untuk memberi dukungan dan kepercayaan kepada pihak umat Islam agar bangkit, karena dengan kebangkitan mereka Islam juga akan mengalami kebangkitan di bumi pertiwi. Islam tidak bisa berteman dan bekerjasama dengan sistem kolonialisme yang justru akan menjadikannya sebagai hamba bagi kepentingan-kepentingannya. Islam yang berkomplot dengan kolonialisme akan terkungkung dan gagal menjadi agama Islam yang benar-benar otentik.

Inilah yang kemudian memberikan inspirasi bagi media situs Islambergerak. Karena Islam yang ada hari ini juga tidak dapat bekerjasama dengan sistem kapitalisme dan neoliberalisme. Islam yang bekerjasama dan tunduk terhadap kapitalis besar hanya akan menimbulkan perbudakan dan kehancuran di tubuh umat Islam sendiri. Jika koran Islam Bergerak memiliki visi ke arah mana seharusnya Islam berpihak, situs Islam bergerak seharusnya meneruskan visi ini dengan membedah dan mengeksplorasi watak kapitalisme dan berbagai fenomena penindasan yang terjadi hari ini serta memberi penjelasan atas “Ilmoe communist” itu dalam bahasa yang sesuai dengan hari ini, bahasa abad 21 yang ditandai dengan adanya kemajuan di berbagai disiplin keilmuan dan dihidupi oleh pergaulan dan

pergumulan umat manusia yang semakin kosmopolit.³³ Artinya tidak cukup hanya dengan sekadar mengutip Al-Quran dan Hadis, sebagaimana yang juga dengan fasih dilakukan oleh Haji Misbach atau para ulama progresif dari Surakarta semacam, Kiai Muhammad Adnan, Kiai Arafah dan Kiai Jawhar Laweyan, , Kiai Imam Ghazali Nirbitan, Kiai Masyhad Keprabon Kiai Imam Bisri dan lain-lain, tetapi juga terus berupaya memahami, dan kemudian menerjemahkan,serta membahasakan pesan-pesan Al-Quran dan hadits dengan bahasa yang kontekstual serta khazanah keilmuan Islam ke dalam ilmu-ilmu sosial dan sains. Jika koran Islam Bergerak merupakan media agitasi propaganda, situs Islam Bergerak tidak boleh hanya berpuas diri hanya menjadi media “agitprop” saja, namun juga menjadi media edukasi kolektif, untuk menerjemahkan Islam sebagai petunjuk bagi akal pikiran dan hati nurani umat. Meskipun tentu saja hal ini bukanlah sesuatu yang mudah.

³³ Muhammad Al-Fayyadl. Dua Islam Bergerak. *Islambergerak.com*, 22 Oktober 2015.

BAB III

ISLAM PROGRESIF

A. Islam Progresif Secara Umum

Secara istilah, kata Islam berasal dari bahasa Arab yaitu *Salima* yang berarti selamat.³⁴ Asal kata itulah yang membentuk kata *aslama* yang artinya tunduk dan patuh atau menyerahkan diri. Dari situlah kemudian pemeluk agama Islam disebut dengan muslim, dan orang yang memeluk agama Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah, serta taat terhadap ajaran-ajaran dan perintah-Nya. Islam secara terminologis dapat dimaknai sebagai agama wahyu yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan, yang diturunkan oleh Allah Swt dan diterima oleh nabi Muhammad SAW yang menjad nabi dan utusan Allah.³⁵ Semua bagian dalam kehidupan manusia baik yang dalam bentuk amaliyah ataupun ubudiyah merupakan ajaran Islam sebagaimana yang terhimpun di dalam Al Quran.

Sebagai upaya untuk meraih jalan keselamatan, umat Islam menunaikan perintah yang terdapat dalam Al-Quran yang

³⁴ HOS. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung: Segi Arsy, 2008), 24

³⁵ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 133

merupakan sumber ajaran dan nilai.³⁶ Aspek ubudiyah dan amaliyah yang terus berkembang, sedangkan konteks pada masa dan zaman tertentu, maka umat Islam perlu menginterpretasikan ulang terhadap keduanya dalam menyesuaikan dengan konteks zaman untuk mencari jalan kebenaran dan kemaslahatan. Interpretasi dan penafsiran yang dilakukan terhadap kedua aspek tersebut menjadikan Islam mengalami perkembangan bahkan melampaui awal munculnya Islam pada Abad ke 6 Masehi. Perkembangan pada umat Islam inilah yang kemudian memunculkan berbagai bentuk aliran, varian dan berbagai bentuk penafsiran dalam Islam. Berbagai corak dalam Islam itulah sesuai dengan corak pemikiran, ide dan pemikiran yang diusung oleh setiap kelompok di dalamnya.

Secara historis dan berdasarkan literatur kajian di dalam Islam menunjukkan bahwa ada banyak corak pemikiran dan varian keislaman sesuai dengan semangat ijtihad dan penafsirannya masing-masing. Corak dan varian itu misalnya seperti, Islam Tradisional, Islam fundamental, Islam Modernis, Islam Liberal, Islam transformatif hingga Islam Progresif. Corak dan pemikiran-pemikiran yang ada tersebut memiliki pemahaman dan aksi sebagai upaya dalam rangka mencari format pemahaman yang utuh mengenai Islam. Corak yang beragam itu memiliki dan

³⁶ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 2

menggunakan paradigmanya masing-masing dalam melihat dan menyikapi dinamika perkembangan zaman.³⁷

Satu diantara berbagai corak dan varian Islam tersebut, yaitu corak Islam Progresif. Islam progresif secara etimologis berarti Islam yang maju. Di dalam kamus Ilmiah kata Islam Progresif memiliki makna yang berarti, islam yang memiliki hasrat maju yang selalu ingin lebih baik dan meningkat.³⁸ Arti istilah tersebut dapat menjelaskan dan dapat dimaknai bahwa Istilah Islam Progresif bukan hanya istilah yang dapat dimaknai sekadar islam yang maju dalam artian harfiah, tetapi islam progresif sebagai maknanya yang ingin maju dan lebih baik juga mempertimbangkan berbagai aspek dalam penafsiran dan upaya-upayanya. Sehingga islam progresif bukan sekadar maju tetapi juga lebih baik dan lebih maslahat dalam arti yang sebenarnya.

Sesuai dengan istilahnya Islam Progresif dapat dimaknai sebagai corak pemikiran Islam yang berupaya memberikan tawaran sebuah penafsiran yang kontekstual mengenai islam yang lebih terbuka, maju, ramah, segar, dan bertidak responsif terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat manusia.³⁹ Secara

³⁷ Hassan Hanafi mengklasifikasikan pemikiran Islam di masa kontemporer dalam tiga bagian. Yaitu Islam Konservatif, Islam Progresif, dan Islam Reformis Moderat. Lihat Hasan Hanafi dalam buku : Sholahuddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif*, (Jakarta: Paramadina, 2000).

³⁸ Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), 599

³⁹ Muhammad Nur Kholis Setiawan. *Pemikiran Progresif dalam Al-Quran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 26

orientatif Islam progresif berorientasi maju, menafsir ulang sesuai kekayaan *Turats* warisan peradaban Islam untuk kemudian disesuaikan dengan semangat zaman dan ikut terlibat langsung terhadap berbagai tantangan yang ada. Ide dan pemikiran tokoh-tokoh dalam peradaban Islam menjadi inspirasi untuk kemajuan dan kontekstualisasi zaman.

Walaupun Islam Progresif dapat dimaknai sebagai islam yang maju, pada dasarnya istilah ini merupakan istilah baru dalam khazanah pemikiran Islam. Term Islam Progresif digunakan oleh para akademisi dan aktifis untuk menyebut pemahaman-pemahaman dan aksi umat Islam yang memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai humanis, pengembangan civil society, demokrasi, keadilan, HAM, kesetaraan gender dan pembelaan terhadap kaum tertindas.⁴⁰

Secara historis pandangan dan aksi Islam Progresif terlihat sebagai kelanjutan dari gerakan Islam Liberal yang muncul sejak kurang lebih seratus lima puluh tahun yang lalu. Meski begitu, Islam Progresif justru hadir sebagai rasa tidak puas terhadap gerakan Islam Liberal yang terlalu fokus pada kritik-kritik ke dalam terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak sesuai dengan nilai-nilai humanis. Justru, kritik terhadap modernitas, imperialisme dan kolonialisme kurang bahkan tidak

⁴⁰ Zudi Dwi Khalfi, *Pemikiran Islam Progresif Hasan Hanafi*, 33

mendapatkan tempat dalam pemikiran dan gerakan Islam Liberal.⁴¹

Islam liberal dan Islam Progresif memiliki perbedaan yang mendasar yang terletak pada prinsip keterlibatannya. Islam Liberal terlalu fokus dan bahkan hanya berhenti pada level wacana, sedangkan Islam Progresif selain juga mengelaborasi wacana-wacana keislaman, juga terlibat langsung ambil bagian terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi umat dan berusaha memberikan tawaran solusi yang sesuai dengan kondisi zaman. Islam progresif tidak hanya menghabiskan tenaga di tataran wacana yang melangit tetapi juga berusaha mengimplementasikan gagasan-gagasannya dan terlibat di tataran akar rumput untuk mendampingi secara langsung mereka yang menghadapi persoalan. Artinya gagasan-gagasan yang ada berupaya dimaterialkan dan dibumikan.

Persoalan yang terjadi, marginalisasi, penindasan dan berbagai persoalan yang terjadi itulah yang menjadi pendorong hadirnya Islam Progresif sebagai upaya menyeimbangkan kritik internal dan eksternal. Kritik internal ditujukan terhadap tradisi pemikiran sebagian umat Islam yang kurang memberikan perhatian pada aspek-spek kehidupan yang humanis. Sedangkan kritik ke luar ditujukan untuk arus modernitas yang bertentangan

⁴¹ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Al-Quran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 27

dengan nilai-nilai keadilan sejati dan kemanusiaan. Adapun paradigma, nalar dan keterlibatan eksponen Islam Progresif adalah untuk kemajuan.

Kemajuan yang merupakan makna dari kata progres, menurut Omid Safi adalah perubahan menuju ke arah yang lebih baik bagi dunia secara keseluruhan. Adapun yang dimaksud perbaikan tersebut, terdapat dalam dua kata, yaitu keadilan *Al-adl* dan kebaikan serta keindahan *Al-Ihsan*.⁴² Omid Safi sebagaimana dalam bukunya yang berjudul “*What Is Progresif Islam?*” berpendapat bahwa di dalam Islam Progresif ini terdapat tawaran sebuah metode ber-Islam yang lebih menekankan pada terwujudnya keadilan sosial, kesetaraan Gender dan pluralisme keagamaan.

Tradisi yang kuat dan berdasarkan pada *Al-Quran* dan *Hadits* merupakan landasan argumen yang digunakan Islam Progresif dalam membela dan menghadapi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam dan umat manusia secara umum. Ayat-ayat di dalam *Al-Quran* tentang pentingnya kepedulian sosial seperti yang ada di dalam surah *Al-Ma’un* merupakan salah satu dasar acuan. Sejarah hidup nabi Muhammad dan dakwah yang dilakukan menunjukkan secara jelas pembelaannya terhadap orang-orang yang tertindas atau kaum *Mustadh’afin*,

⁴² M. Arfan Muammar, dkk, *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider* (Yogyakarta: Ircisod , 2012, Hlm. 369).

Faqir Miskin dan anak Yatim.⁴³ Karakter seperti itulah yang khas dan menjadi corak Islam Progresif, yakni terletak pada pembelaannya terhadap hak-hak kemanusiaan yang dirampas. Lebih jauh Farish A. Noor menjelaskan bahwa istilah progresif hanya disematkan kepada mereka yang menghidupkan dinamika kehidupan evolusi sosial masyarakat serta tidak berpegang secara taklid buta terhadap ide ide dan warisan klasik.⁴⁴ Islam Progresif justru memberikan penekanan pada arah perbaikan dan kemajuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kemajuan dan perkembangan yang dimaksud di sini adalah terwujudnya dinamika pola pikir umat dan keterlibatannya atas berbagai persoalan yang terjadi. Karena pada dasarnya Islam sebagai agama adalah agama yang maju. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab Muslim Progresif, yaitu menegakkan keadilan sosial sebagai upaya mengejawantahkan Islam yang Rahmatan Lil alamin. Tanggung jawab yang diemban oleh kalangan Islam Progresif inilah yang menjadikannya sebagai bagian dari basis Massa, karena eksponen Islam progresif adalah mereka yang terlibat langsung dengan massa dan lahir dari barisan mereka yang tertindas.

⁴³ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif Dalam Al-Quran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, . 27.

⁴⁴ Farish A. Noor, *Islam Progresif: Peluang dan Tantangannya dan Masa Depan di Asia Tenggara* (Yogyakarta: SAMHA, 2006.), 22

Ciri-ciri Islam Progresif menurut Farish A. Noor dan Omid Safi diantaranya yaitu: kritis terhadap fenomena ketidakadilan, fokus terhadap kerja-kerja upaya menegakkan keadilan di wilayah di mana mereka hidup dan bertempat tinggal, kritis terhadap modernisme atau fenomena modernisasi pada umumnya. Selain itu memiliki kepedulian sebagai permulaan dan juga sekaligus kritis terhadap tradisi yang ada dalam Islam yang memiliki sejarah panjang. Cirinya yang khas juga, tidak hanya duduk di menara gading sebagai akademisi atau intelektual, namun juga terlibat secara langsung dalam upaya melakukan penyadaran dan menggerakkan masyarakat.⁴⁵ Eko Prasetyo menggunakan istilah Islam Kiri sebagai istilah yang tak jauh beda dengan Islam Progresif, dan lawan dari istilah ini yaitu, Islam Konservatif.

Dalam bukunya yang berjudul “Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan” menjelaskan perbedaan Islam Progresif/Kiri dengan Islam Konservatif. Pertama, Islam Progresif Berorientasi terhadap perubahan struktur sosial yang menindas serta berusaha menyingkap ke publik segala bentuk kejahatan pembangunan tersebut. Sedangkan Islam konservatif, berorientasi pada terjaminannya kehidupan serta keamanan, stabilitas yang menyesuaikan

⁴⁵ Farish A. Noor, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan dan Masa Depan di Asia Tenggara* (Yogyakarta: SAMHA, 2006), 24

dengan spirit modernitas dan pembangunan. Kedua, mendorong agar agama menjadi kekuatan pembebasan terutama bagi umat yang mengalami keterancaman secara sosial oleh sistem sosial, ekonomi dan politik yang destruktif. Sedangkan Islam Konservatif mendorong agama untuk menjadi urusan privat semata dan tidak begitu dibutuhkan dalam menjawab berbagai masalah sosial yang terjadi. ketiga, menyesuaikan sedemikian rupa semua perangkat ajarannya untuk membongkar sistem politik, sosial dan budaya yang mengalienasi dan menindas kelompok miskin serta sistem yang mendorong adanya diskriminasi. Sedangkan Islam Konservatif mengadaptasikan perangkat ajarannya agar selaras dengan sistem ekonomi pasar yang bebas, sistem perpolitikan yang demokratis dan sistem sosial yang pluralistik.

Adapun perbedaan yang keempat, Islam Progresif melihat akar persoalan yang terletak pada sistem politik dan ekonomi yang sejak awal memang sudah tidak adil dan justru berpihak pada kaum pemodal. Sedangkan Islam Konservatif melihat akar permasalahan pada pemahaman literal dan absolut kalangan kaum agamawan terhadap wahyu Tuhan. Kelima, Islam Progresif menempatkan Islam sebagai agama wahyu yang terakhir yang pertama-tama mengorientasikan diri pada upaya menghilangkan penindasan ekonomi dan memperkenalkan dipakainya cara-cara kekerasan untuk tegaknya keadilan. Sedangkan Islam Konservatif

menempatkan Islam sebagai agama yang sama dengan agama-agama yang lain dalam arti sama-sama menyuruh untuk bersikap belas kasih sayang, toleran dan terbuka.⁴⁶

Islam Progresif sebagai sebuah gagasan tidak muncul begitu saja dan tidak lahir dari ruang kosong, namun justru berpijak pada kondisi material masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Hal ini bisa dilihat dari kondisi dan dinamika pemikiran progresif yang berkembang di dalam Islam khususnya negara-negara di Asia dan Afrika.⁴⁷ Di benua Asia dan Afrikalah jumlah penduduk Muslim terbanyak yang bertahan sampai hari ini, setelah sebelumnya Islam di Andalusia atau Spanyol dapat dijatuhkan oleh persekutuan kerajaan-kerajaan katolik di Spanyol. Kejatuhan itulah yang menandai akhir dari peradaban dan kekuatan politik Islam di Eropa pada akhir abad pertengahan. Tumbangnya kekuatan politik Islam menjadi titik balik kemunduran Islam, yang terjadi setelah ambruknya tiga kerajaan besar Islam yang berdiri pada abad ke 16 M. Kerajaan-kerajaan itu adalah, Utsmaniyyah di Asia kecil, Safawiyyah di Iran dan Mugol di India.

Tumbangnya kerajaan-kerajaan besar itu juga disusul oleh kerajaan kecil yang secara berangsur jatuh dalam cengkraman

⁴⁶ Eko Prasetyo, *Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*. (Yogyakarta: Insist Prest, 2002), 226

⁴⁷ M. Dawam Rahardjo, *Ekonomi Politik Pembangunan*. (Jakarta: LSAF, 2012), 26

kolonialisme Barat pada akhir abad ke 18, di mana Inggris dan Perancis menguasai India dan Perancis menanamkan kekuasaannya di Mesir.⁴⁸ Lalu, Indonesia juga ditaklukkan dan dijajah oleh Belanda. Penjajahan di Asia dan Afrika ini sebagai dampak kemajuan industri di benua Eropa. Kemajuan ini membutuhkan bahan baku, tenaga buruh dan pasar untuk melakukan akumulasi kapital. Akumulasi kapital yang semakin maju inilah kemudian juga membutuhkan daerah koloni untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tersebut. Akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisasi tentulah sangat merugikan bagi bangsa jajahan, karena eksploitasi yang begitu menghisap dan menindas. Mengeksploitasi sumber daya alam, dan memperbudak manusia nya di suatu daerah atau negara tertentu untuk digunakan sepenuhnya oleh negara penjajah. Terjadinya penjajahan itulah yang kemudian menyebabkan terjadinya kemiskinan, ketimpangan, ketidakadilan, penderitaan dan kesenjangan secara sistemik, masif dan terstruktur.

B. Tokoh-Tokoh Islam Progresif

Semangat pembebasan di dalam Islam perlu digali kembali, hal ini dilakukan untuk membebaskan umat Islam dari belenggu dan penindasan yang terjadi. Penindasan yang terjadi

⁴⁸ Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme modal dari Wacana Menuju Gerakan*. (Yogyakarta: Insist Prest, 2002), 28

karena penjajahan atau penindasan atas nama agama adalah hal yang perlu dilawan dan dienyahkan dari muka bumi ini. Dari masa ke masa ada saja tokoh yang lahir dari zamannya dan memiliki semangat perlawanan terhadap kedholiman. Kelompok muslim progresif adalah salah satu bagian yang mengkonstruksi gagasan dan melakukan gerakan dalam melawan ketidakadilan yang terjadi. Beberapa tokoh muslim di era kolonialisme bisa disebut sebagai contoh dari progresifitas islam ini. seperti Sayyid Djamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Al-Maududi, Sayyid Qutub, dan An-Nadvi. Tokoh-tokoh tersebut adalah diantara ulama yang tidak hanya berhenti di tataran pemikiran, namun juga berorientasi pada gerakan Islam

Diskursus Islam Progresif secara historis berkembang dan populer di era setelah terjadinya penjajahan yaitu pada kisaran tahun 1983, ketika Soroush Irfani mencoba mempopulerkannya di dalam tulisannya. Semangat yang diusung adalah perubahan dan perlawanan yang diusung oleh kelompok Kiri. Diantara tokoh-tokoh Islam Progresif setelah era kolonial yaitu: Hasan Hanafi yang berkebangsaan Mesir, Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Abdul Karim Soroush (Iran), Shirin Ebadi (Iran), Ali Syariati (Iran), Muhammad Syahrur (Suriah), Muhammad Habash (Suriah), Muhammad Al-Talibi (Tunisi x Perancis),

Shalahuddin Jursy (Tunisia), Farid Esack, Asghar Ali Engginer (India).⁴⁹

Pemikiran Islam di era saat ini yang memiliki corak progresif memiliki kecenderungan mengkritik terhadap pemikiran Islam di masa lalu dan juga mengkritik terhadap modernisme. Hasan Hanafi adalah salah satunya, di dalam bukunya yang berjudul “Dari Aqidah ke Revolusi” Hanafi menuangkan kritiknya terhadap para ulama klasik yang cenderung menjadikan teologi sebagai dasar episteme dalam melakukan pembelaan dan penegasannya tentang argumen keberadaan Tuhan. Menurut Hasan Hanafi kelompok non-muslim rawan melakukan pendistorsian dan pendangkalan masalah keimanan. Oleh sebab itu, keimanan perlu dibela dan dipertahankan dengan argumentasi yang rasional. Maksudnya adalah persoalan keberadaan Tuhan perlu dijelaskan dengan tahapan serangkaian rumusan logis sebagai tema penting dan pokok dari ilmu mengenai keTuhanan atau teologi. Lebih lanjut Hasan Hanafi menjelaskan bahwa tantangan berat yang dihadapi umat Islam yaitu penjajahan dan penindasan di berbagai aspek sosial dan kemanusiaan, seperti keadilan ekonomi, pelanggaran

⁴⁹ Zudi Dwi Khalfi, “Pemikiran Islam Progresif Hasan Hanafi” Skripsi diterbitkan Oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 39

HAM, eksploitasi buruh, marginalisasi petani, perampasan ruang hidup serta hak-hak rakyat lainnya.

Selain Hasan Hanafi tokoh yang memiliki corak pemikiran Progresif yaitu Nasr Hamid Abu Zayd dengan karyanya Kritik Wacana Agama. Abu Zayd menjelaskan bahwa pertentangan yang terjadi dalam wacana agama saat ini bukan hanya pertentangan teks di seputar agama maupun interpretasi terhadapnya.⁵⁰ Melainkan pertentangan menyeluruh yang meliputi berbagai aspek kesejarahan, sosial, ekonomi, politik dan pertentangan melibatkan kekuatan takhayul dan mitos atas nama agama. Abu Zayd juga melakukan pembacaan terhadap teks agama-agama Islam secara kritis dan bersifat reproduktif ideologis. Pembacaan ini dilakukan dengan orientasi masa depan agama dan menggunakan perangkat epistemologi yang kuat serta nalar rasional dan objektif. Tokoh lain yang bercorak progresif yaitu, Abdul Karim Soroush. Soroush berusaha menawarkan dan membangun gagasan demokrasi di Iran dengan istilah “Demokrasi religius”. Gagasan ini adalah respon terhadap sistem politik *Wilayatul Faqih* yang dianut di Iran. Soroush juga berpendapat bahwa demokrasi tidak berarti memisahkan agama dari dunia politik. Karena dengan demokrasi keberadaan dan ruang gerak agama justru dapat dijaga, dan umat serta lembaga-

^{50 50} Zudi Dwi Khalfi, “Pemikiran Islam Progresif Hasan Hanafi” Skripsi diterbitkan Oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 39

lembaga keagamaan juga terlibat dan ambil bagian dalam diskursus politik. Keterlibatan inilah yang diharapkan nantinya bisa mempengaruhi praktek dan langkah politik yang ada. Sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi landasan dalam berpolitik. Meski begitu, doktrin keagamaan tidak boleh diatur-atur oleh negara apalagi dipaksakan dalam pelaksanaannya. Masyarakatlah yang seharusnya memperjuangkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam diskursus politik dan sosial.

Selain Abdul Karim Soroush tokoh yang juga berasal dari Iran yaitu Shirin Ebadi yang juga memiliki corak progresif dalam pemikiran keislamannya. Shirin merupakan seorang pemikir dan aktivis kemanusiaan yang selalu berupaya memperjuangkan hak-hak asasi manusia, utamanya tentang hak-hak perempuan dalam berbagai bidang. Ia juga merupakan tokoh yang sangat gigih menentang perlakuan diskriminatif yang mengatasnamakan agama. Shirin berpendapat bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan tidak ada argumen sedikitpun di dalam Al-Quran. Karena yang ada selama ini hanya penafsiran yang didominasi oleh kaum laki-laki. Islam sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Quran justru mengajarkan tentang keadilan dan kesetaraan. Kritisisme Shirin bukan hanya pada teks keagamaan, namun juga terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh negara-negara Islam, dan juga negara-negara Barat yang skuler. Bahkan ia juga tak segan melakukan penentangan terhadap kebijakan politik luar

negeri Amerika Serikat yang dianggapnya melanggar nilai-nilai kemanusiaan.⁵¹

Masih dari Iran, tokoh pemikir muslim yang memiliki corak progresif yaitu, Ali Syariati yang merupakan salah satu ideolog revolusi Iran 1979. Syariati menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul *Islam Madzhab Pemikiran dan aksi tentang intelektualisme dan aktivisme Islam*. Di dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Madzhab Syiah Merah” Syariati mengemukakan bahwa, Islam itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama Islam Hitam, yakni Islam yang palsu, Islam yang ikut andil dalam melanggengkan terjadinya penindasan serta berpihak pada penguasa. Kedua, Islam Merah, Islam yang selalu menentang dan melawan segala bentuk tindakan yang sewenang-wenang, tidak adil, menindas terhadap manusia lainnya. Selain di Iran pemikir Muslim yang memiliki corak progresif yaitu, Muhammad Syahrur dan Muhammad Al-Habash yang berasal dari Syiria. Syahrur konsisten pada perjuangan atas keadilan, hak asasi manusia, sebagaimana yang tertuang dalam bukunya. Di dalam buku yang berjudul *Mashru' Mithaq al'Amal al-Islami*, Syahrur menjelaskan tentang prinsip-prinsip perjuangan umat Islam di era saat ini, yang meliputi kebebasan bertindak, pluralitas agama dan demokrasi. Di samping itu Syahrur juga berupaya

⁵¹ ⁵¹ Zudi Dwi Khalfi, “Pemikiran Islam Progresif Hasan Hanafi” Skripsi diterbitkan Oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 39

secara sungguh-sungguh untuk membebaskan umat Islam dari tradisi lama yang terlalu mengikat, dan menyesuaikannya dengan semangat zaman. Menurut Syahrur Umat Islam harus mengkonstruksi ulang tradisi keagamaan baru dengan cara menafsirkan ulang teks-teks keagamaan, khususnya dalam aspek muamalah.

Tokoh progresif selanjutnya dari kalangan Muslim yaitu Muhammad Al-Habash, yang merupakan seorang agamawan dan politisi yang berasal dari Syria. Habash memperjuangkan upayanya dalam mengaplikasikan gagasan progresif melalui tulisan di media dan juga jalur politik parlementer Syria. Gagasannya menekankan pentingnya pemahaman keislaman yang moderat, supaya umat Islam mampu memainkan peranannya di dunia internasional secara baik. Pemikirannya tentang *unity of Mankind* atau persatuan manusia dengan berbagai macam keberagaman dan perbedaannya, ide demokrasi dengan spirit Islamnya serta ide anti kekerasan disuarakan secara terus menerus oleh Habash yang merupakan direktur Islamic Studies Center ini. mengenai *unity of Mankid* Habash menyatakan secara tegas bahwa “semua manusia itu milik keluarga yang satu, yakni keluarga Tuhan.” Pemikiran ini tertuju pada pemahaman tentang persaudaraan dan sikap saling memahami yang bukan hanya dipraktekkan dalam lingkup antar umat seagama, namun juga umat yang berbeda agama sekalipun. Menurutnya, hal ini adalah

prasyarat terwujudnya perilaku demokratis dalam aspek politik dan juga aspek sosial secara umum.

Gagasan mengenai *unity of Mankind* juga dijelaskan oleh seorang pemikir Tunisia yang lama tinggal di Perancis, yakni Muhammad At-Talibi di dalam bukunya 'Iyal Allah (keluarga Allah). Di dalam bukunya tersebut, At-Talibi menjelaskan bahwa Umat beragama baik itu Yahudi, Kristen maupun Islam harus mampu hidup berdampingan dan saling bahu membahu dalam hal ekonomi, sosial dan politik. Karena pada hakikatnya semua umat beragama itu berada dalam satu keluarga besar yakni “ keluarga besar Tuhan”.

Masih dari Tunisia, tokoh muslim progresif selanjutnya yaitu Shalahuddin Jursyi yang merupakan seorang aktivis dan pemikir Jamaah Islamiyah yang berdiri pada tahun 1970 dan kemudian dikenal dengan An-Nahdah merupakan organisasi yang didirikan oleh Jursyi. Selain itu Jursyi juga aktif di berbagai media massa, seperti Al-Maghrib Al-Arabi, di mana Ia sebagai redaktur. Jursyi sendiri juga menulis buku Al-Islamiyun Al-Taqaddumiyyun, atau kalau diterjemahkan menjadi Islam Progresif. Jursyi menjelaskan di dalam bukunya itu, bahwa Islam harus memandang ke depan bukan ke belakang (zaman keemasan Islam) . Islam juga harus terus menerus di jalan pembelaan terhadap kaum yang lemah dan dilemahkan *mustadh'afin*. Sehingga Islam juga menjadi penggerak perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Dengan kritik agamanya, Asghar Ali Engginer merupakan tokoh yang memiliki pemikiran Progresif. Pemikiran Asghar Ali hadir di era globalisasi dan liberalisasi ekonomi dimana kekuatan ekonomi yang kapitalistik mendominasi. Disaat banyak pemikir hanya bergelut di wilayah pemikiran yang melangit, Asghar justru mengelaborasi pemikiran dengan mengkritik langsung persoalan yang terjadi saat ini, yaitu kapitalisme. Tema yang jarang dibahas oleh pemikir keagamaan. Hal ini terjadi karena minimnya instrumen kritis baik itu ajaran, spirit, ilmu pengetahuan dan kemampuan yang memadai untuk mengkonseptualkan tantangan tersebut. Kesulitan konseptualisasi itulah yang juga mempengaruhi dalam bersikap dan merespon tantangan yang ada. Bukan tidak ada respon dan perlawanan terhadap kapitalisme sama sekali oleh pemikir Islam. Namun yang terjadi adalah kurangnya efektivitas, kebuntuan, dan mandeknya perlawanan yang terjadi pada akhirnya. Sebagai upayanya melakukan perubahan, Asghar Ali ikut terlibat dalam gerakan reformasi di India. Diantara karyanya yang sangat penting yaitu buku Islam dan Teologi Pembebasan. Buku ini hadir sebagai upaya membuka kesadaran masyarakat muslim khususnya di India tentang Islam yang membebaskan dan berpihak kepada mereka yang tertindas.

C. Islam Progresif Menurut Islam Bergerak

1. Latar Belakang Gagasan Islam Progresif

Islam pada dirinya mempunyai watak progresif, lalu mengapa masih menggunakan adjektif progresif. Yakni untuk mempertegas islam yang sebenarnya sudah progresif. Hal itu sebagai penekanan politis pada agama islam, ajaran Islam yang sudah sedemikian terinstitusionalisasi kadang kadang gagal melihat dan mengelaborasi serta menganalisis situasi yang aktual. Terutama soal tendensi kebijakan yang tidak pro terhadap rakyat, terutama juga kebijakan yang neoliberal. Penting untuk menambahi ajektif progresif dalam hal ini. apa yang progresif dari Islam progresif yakni Mengembalikan visi cinta kasih rosulullah dan prinsip keadilannya menjadi satu tarikan nafas. Orang memperjuangkan keadilan karena ada elemen paling dasar, yaitu cinta kasih. Banyak varian islam progresif, Islam Liberal juga menyebut dirinya sebagai progresif. Islam progresif menurut Roy Murtadha persis seperti yang dikatakan Asghar Ali Engginer tentang Islam Pembebasan.⁵² Apa itu islam progresif, apa yang progresif dari Islam progresif, kalau kembali ke sejarah awalnya, Islam itu Progresif. Namun di lapangan hari ini karena orientasi yang hanya *ukhrawi* dan tidak dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa material atau *ardhi*, hal itu yang membuat hari ini

⁵² Wawancara dengan Roy Murtadho pegiat gerakan Islam Progresif.

orang-orang menarik diri dari persolan yang terjadi, bersikap eskapism, beragama secara eskapis, menarik diri dari peristiwa-peristiwa historis, apa yang terjadi sekarang ini memiliki kecenderungan ke arah tersebut.⁵³

Selain itu ada juga kecenderungan memeluk erat-erat yang datang dari modernitas. Seperti Cak Nur misalnya, modernisasi adalah rasionalisasi, bukan westernisasi, hal itu menurut Roy bermasalah. Modernisasi adalah produk historis kebudayaan Barat, hal itu akan mengglobal, mempunyai tendensi global. Modernisasi sebagaimana kata awalnya adalah *moderna* yang berarti kebaruan. Hari ini orang selalu didorong untuk mencari kebaruan. Semuanya harus baru, baru punya hp, seminggu lagi keluar yang baru, besok ada yang baru lagi. Hal itu adalah bagian dari gerak kapital. Islam progresif, adalah Islam yang berusaha mendudukan kembali dalam konteks kehidupan masyarakat hari ini. Jika pada zaman nabi dulu yang dilawan adalah oligarki jazirah Arab, hari ini justru lebih parah lagi. Zaman rosulullah belum ada moda produksi kapitalisme, masalahnya hari ini adalah *mode of production capitalism*, corak produksi kapitalisme. Kalangan Islam bergerak percaya bahwa Islam rahmatan Lilalamin, Islam yang baik itu sulit atau tidak bisa kompatible dengan moda produksi kapitalisme. Islam rahmatan

⁵³ Wawancara dengan Roy Murtadho pegiat Gerakan Islam Progresif.

lilalamin mengajarkan untuk merawat, sedangkan kapitalisme adalah untuk akumulasi, dua hal itu sangat bertolak belakang, kontradiktif. Wajah Islam progresif yang ingin dibangun adalah Islam yang tidak melakukan diferensiasi antara teori dan praktek, karena teori dan praktek bergerak secara simultan, hal itulah yang disebut praksis.⁵⁴ Hal itulah yang diajarkan oleh ulama shalafus shalih bahkan rosulullah sendiri pun juga mengajarkan seperti itu. Nabi bukan pertapa agung yang mengajak untuk kehidupan akhirat dan meninggalkan kehidupan duniawi, justru melihat di dalam yang duniawi ada yang akhirat di dalam yang ukhrawi ada yang duniawi. Gerak bolak-balik itulah yang berusaha diperjuangkan. Dimensi ekterior, dimensi interior, dimensi *ardhi* dan *ukhrawi* dipisahkan secara tegas oleh cak Nur. Sedangkan Islam bergerak menyatakan bahwa hal itu semua tidak perlu dipisah-pisahkan. Ada dimensi material dari penghayatan kita terhadap Allah. Refleksi filosofisnya, sebelum berkomunikasi dan bercakap cakap dengan Allah manusia hendaknya berkomunikasi dulu dengan dimensi materialnya di sekitarnya. Dimensi tentang Tuhan pun tidak bisa meninggalkan aspek yang material dan historis. Kalau tidak makan, tidak bisa merefleksikan tentang Tuhan karena kesadaran yang hilang,

⁵⁴ Wawancara dengan Roy Murtadho pegiat Gerakan Islam Progresif.

Kalangan Islam progresif mencoba untuk tidak mempertentangkan tentang Materialisme dan idealisme, tapi aspek yang suprahistoris yang transendental itu juga ada dalam kesadaran peristiwa yang menyejarah dalam kehidupan manusia, terutama kaum papa yang berdoa memohon pertolongan pada Allah, karena mereka menghadapi kondisi kelaparan, kehidupan yang susah, keputusasaan. peristiwa material historis selalu memungkinkan imajinasi tentang yang *ilahiyah*. Islam progresif berusaha tidak memisah-misakan hal tersebut. Islam progresif berusaha tidak mempertentangkan dimensi supra historis dan yang historis. Gus Roy dalam pengakuannya sangat suka terhadap kajian tasawuf dan tidak mempertentangkan dengan tradisi Marxian. Pertanyaan ekonomi politik yang perlu diajukan adalah siapa mendapatkan apa, siapa menguasai apa Keuntungannya dipakai untuk apa, hal itu merupakan pertanyaan ekonomi politik. Hal Itulah yang selalu membimbing kalangan islam progresif untuk mendampingi masalah-masalah yang dihadapi umat. Tanpa pertanyaan-pertanyaan ekonomi politik di abad kapitalisme ini, sepertinya sulit untuk menjelaskan apa yang terjadi di muka bumi ini. kalau tidak meminjam atau memakai analisis ekonomi politik sepertinya sulit untuk menjelaskan apa yang terjadi di muka bumi apa yang sebenarnya dihadapi oleh *mustadhafina fil ardhi*. Karena dimensi yang dilawan jauh lebih kompleks dan lebih rumit, dia ada tapi kelihatan tidak ada, kalau tidak dibaca hukum

gerak kapitalnya seperti Friederich Johnon misalnya, karena tendensi kapitalisme banyak orang tidak bisa membaca atau tidak mengerti akhirnya masyarakat tidak mempunyai imajinasi membangun masyarakat yang adil. Pegiat Islam progresif di Islam bergerak percaya bahwa hidup pasca kapitalisme itu mungkin *another word is posible and wice posible*. imajinasi dunia lain yang lebih baik selalu mungkin. terkadang orang menolak Islam bergerak karena menggunakan marxisme, karena utopis, agama juga justru lebih utopis daripada marxisme.

Analisis yang digunakan Marx ingin menyelamatkan manusia di muka bumi. Agama justru *fiddunya walakhirah*, ingin menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat justru lebih utopis, cerita tentang surga dan neraka jauh lebih utopis, nyatanaya manusia bisa mengimaninya dan mempercayainya, memegangnya dan memeluk erat-erat, meskipun sering kali luput ketika memeluk agama, ketika membicarakan masalah kiamat dan lain-lain. Yang menarik dari islam bergerak adalah meyakini bahwa dimensi yang ilahiyah dan duniawiyah ini tidak terpisahkan dan justru saling timbal-balik, yang saling mengandaikan satu sama lain, sama juga dengan mengapa menggunakan marxisme, atau mengapa menggunakan ekonomi politik marxisme , karena dengan kacamata ekonomi politik kemudian bisa menerjemahkan imperatif moral dalam agama Islam. *Amanu wa amilussholihat*, tidak hanya berdzikir saja. Roy

sebagai salah satu pegiat Islam progresif termasuk yang sangat terinspirasi dengan Kuba yang agendanya hanya tiga, pangan, pendidikan dan kesehatan. Inilah pembangunan yang berkelanjutan menurut Roy. Lebih jauh Roy menyatakan bahwa, tidak bisa menerjemahkan Islam hari ini tanpa ekonomi politik. Ekonomi politik hari ini seperti obor yang membimbing seperti obor di tengah kegelapan, apalagi di zaman kapitalisme ini salah satu teori kritis yang relevan adalah ekonomi politik. Terutama ketajamannya membaca tendensi kapitalisme hari ini.⁵⁵

Roy Murtadho tidak sepakat dengan istilah islam komunis, bahwa Islam bisa diterjemahkan dengan cara yang komunistis hal tersebut sangat bisa. Islam dan komunis memiliki irisan-irisan dan pandangan-pandangan yang hampir sama, bahkan Islam bisa diterjemahkan dengan cara yang komunistis jika mengikuti makna dasar komunis yang berawal dari komun yang berarti masyarakat komunal, semua diperhitungkan bersama secara demokratis. Ada persamaan dengan konsep *syuro bainahum wasyawirhum fil amr*. Roy dalam pengakuannya sudah menulis sejak 2009, jauh sebelum Al- Fayyadl menulis tentang Islam progresif. Roy mempersilahkan dalam hal ini kepada Fayyadl untuk menulis tentang Islam progresif di Islam bergerak. Menulis tulisan agak panjang tentang Islam progresif apa Islam progresif,

⁵⁵ Wawancara dengan Roy Murtadho pegiat Gerakan Islam Progresif.

mengapa Islam Progresif. Sebenarnya menurut Roy sama saja , tidak jauh berbeda apa yang ditulis gus Roy dengan Gus Fayyad. Roy sepakat dengan apa yang dijelaskan Fayyadl. Roy juga menjelaskan seperti di dalam tulisan makalah yang dipakai ketika diskusi santri anti liberalisme dan kapitalisme SALIK. Islam progresif tersebut sebenarnya untuk mendudukan kembali apa yang progresif , apa syarat-syarat progresif, apakah cukup disebut progresif seperti Moeslim Abdurahman atau Cak Nur, padahal Cak Nur mengkritik tradisi Islam, klimaksnya di Jaringan Islam Liberal, mereka mengkritik tradisi Islam tapi tidak memberikan penjelasan terhadap kondisi yang ada hari ini, terutama di masyarakat pinggiran kapitalisme seperti indonesia. Roy adalah figur yang mengusulkan untuk membuat tagline di Islam bergerak ‘wajah Islam progresif Indonesia’ . Diskusi awal tentang Islam progresif berusaha menjelaskan diferensiasi antara Islam progresif yang digarap oleh IB dengan islam progresif yang diklaim oleh islam liberal.⁵⁶

Dalam penjelasannya tentang apa itu Islam Progresif, Al Fayyadl menjelaskan bahwa, kelemahan yang paling utama studi yang telah dilakukan oleh Martin Van Bruinessen dkk di dalam *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (2014) adalah masih tetap mempertahankan

⁵⁶ Wawancara dengan Roy Murtadho pegiat Gerakan Islam Progresif.

istilah progresif untuk menggambarkan terjadinya dinamika keterbukaan di kalangan kelas menengah Muslim terdidik Indonesia terhadap ide-ide pembaharuan Islam.⁵⁷ Kelemahan ini juga yang diulangi kembali oleh Laode Ida, yang mengamati bangkitnya kaum moderat Nahdhiyyin sebagai produk dari terjadinya liberalisme politik setelah masa reformasi.

Klasifikasi Martin yang problematis dalam melihat dan mengamati Islam Indonesia, yakni menempatkan secara diametral tren konservatif pada sebagian umat Islam dengan disebutnya dengan “Islam radikal” dikritik oleh Al-Fayyadl. Martin melihat Islam liberal dan Islam progresif sebagai antitesa bagi kelompok islam radikal, sekaligus sebagai lembaga paling sah dari Islam Indonesia yang sedang dalam ancaman kelompok konservatif. Di dalam pengantarnya Martin menulis:

“saya menyebut liberal dan progresif untuk mengacu kepada semua pemikir dan aktivis yang mengemukakan penafsiran non literal atas konsep-konsep Islam”.

Dengan konsepsinya ini, Martin memasukkan dan menjadikannya satu wadah berbagai kelompok pemikiran keIslaman baik dari jaringan Islam Liberal (JIL), neomodernisme Islam yang digagas Cak-Nur, tradisionalisnya Gus Dur hingga Islam emansipatoris yang digagas oleh mereka yang konsen pada

⁵⁷ Muhammad Al-Fayyadl “ Apa Itu Islam Progresif?. *Islambergerak.com*, 10 Juli 2015.

persoalan hak asasi manusia dan upaya pemberdayaan kaum lemah dan tertindas. Bahkan meletakkan gagasan Kiri Islam-nya Hasan Hanafi dalam satu wadah dengan para lawannya, yakni para liberal modernis dalam satu bagian kategori yang sama. Sebab musabab kepentingan kategoris ini, menurut Martin karena absennya “Istilah yang lebih baik. Kegagalan dalam menemukan satu istilah yang bisa memuaskan untuk memilah serta membedakan berbagai kepentingan di dalam ”Islam Liberal dan Progresif” sendiri.⁵⁸

Fayyadl mempertanyakan dan menegaskan klasifikasi Martin tersebut dengan mengatakan, “apakah kegagalan ini bukan hanya karena semata-mata problem teknis ilmiah untuk mencari kata yang mudah dan efisien dalam meringkas dan meringkus berbagai kepentingan tersebut, tetapi juga karena ketidak berhasilannya dalam menemukan kriteria yang cukup memadai, kuat dan konsisten untuk memahamai semangat progresifitas. Persoalan kegagalan menemukan kriteria semacam ini dalam konteks yang lain bahkan juga tak kalah bermasalah. Seperti kegagalan dalam membedakan berbagai tendensi adanya gerakan kiri dengan menyebut secara umum dengan istilah “Marxisme” atau dengan langsung mengatakan “komunisme”. Fenomena dan generalisasi yang berangkat dari ketidakpahaman

⁵⁸ Muhammad Al-Fayyadl “Apa Itu Islam Progresif.”, www.Islambergerak.com, 10 Juli 2015.

inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak rezim dan penguasa untuk menyudutkan gerakan kiri dan kerakyatan. Bahkan bisa jadi menutup imajinasi akan adanya tatanan alternatif dengan menyamakan “komunisme” totaliternya Korea Utara dan komunisme demokratik ala Venezuela.

Islam progresif menurut Fayyadl sebagai tendensi pemikiran dan gerakan muncul diantara berbagai krisis yang dialami oleh umat Islam, khususnya di ruang-ruang dimana relasi antara Islam dan politik dipersoalkan kembali dan mengemuka. Jika pertanyaannya: dari mana awal kemunculan Islam progresif? Di dalam konteks dinamika gerakan di Indonesia, pertanyaan tersebut hanya bisa di jawab dengan melihat secara jeli tiga krisis yang spesifik, yang merupakan realitas khas Islam di Indonesia setelah masa reformasi. Pertama, krisis yang dialami liberalisme Islam. Hal ini tidak dapat disangsikan lagi. Liberalisme Islam sedang dalam fase terpuruk, karena Islam yang lebih kontekstual, lebih segar, lebih memenuhi tuntutan maslahat manusia yang dicari oleh liberalisme Islam ini dan diantitesakan dengan “Islam yang beku”, yang tak segar, gagal berkontribusi dan menemukan wujud nyatanya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia, justru menunjukkan yang sebaliknya malah semakin membangkitkan gerakan ekstremis agama dan semakin memperumit kehidupan umat beragama. Liberalisme Islam di Indonesia, dengan gerakan jaringan Islam liberal (JIL), jelas

menunjukkan hubungannya dengan agenda perang dan proyek global setelah terjadinya tragedi *World Trade Center*, yang kemudian menghadap-hadapkan Barat versus gerakan ekstremis. Kemunculan tendensi liberalisme ini sontak menjadi pendorong bagi kalangan ekstremis kanan untuk semakin muncul ke permukaan.

Hubungan antara meningkatnya gerakan dan sikap ekstrem dalam beagama, yang sebelumnya bahkan merupakan kekuatan yang kecil, dan menurunnya popularitas gerakan wacana Islam liberal dapat dilihat dari macetnya agenda utama liberalisme itu sendiri yaitu sekularisasi ruang publik. Bukan justru berhasil mengurangi ruang publik dari campur tangan agama, agama justru masuk sedemikian rupa tak terkendali dan muncul sebagai salah satu kekuatan politik yang merusak dan begitu menakutkan. Dapat dikatakan bahwa gerakan terorisme yang mengatasnamakan agama merupakan anak kandung dari liberalisme Islam. Gerakan yang terlalu keburu muncul, sebelum pluralisme, demokrasi, skularisme, modernisasi dan resep-resep “impor” itu membuahkan hasilnya. Menurut Fayyadl setidaknya terdapat dua masalah utama pada proyek liberalisme Islam di Indonesia.⁵⁹ Pertama, liberalisme Islam adalah agenda dan proyek kalangan elit, namun dengan dampak sosial yang begitu masif.

⁵⁹ Muhammad Al-Fayyadl. *Mengapa Islam Progresif?*. www.IslamBergerak.com, 29 Juli 2016.

Hal itu digerakkan oleh sebagian kecil intelektual Muslim dari singgasananya di menara gading yang merasa perlu mendidik dan memberikan pencerahan kepada umat yang dianggapnya sedang dalam keadaan terpuruk dan dalam kemunduran intelektual, namun tanpa sendiri terlibat dalam kerja-kerja pencerahan tersebut secara langsung di kalangan masyarakat lapisan bawah, hal ini justru menyebabkan gagasan yang diusungnya tidak terhubung dengan massa dan kondisi-kondisi riil kehidupan umat. Sementara itu, akibat yang dihasilkan dari sikap reaktif atas proyek ini bersifat sangat masif. Bukannya membuka wawasan, umat malah menjadi korban dari perdebatan elit intelektual, yang kosakatanya sangat jauh dari kebutuhan umat sehari-hari. Umat dan masyarakat secara umum, misalnya merasakan akibat dari sektarianisme karena kegagalan pluralisme, merasakan terlalu ramainya retorika agama di ruang media akibat gagalnya sekularisasi.

Kedua, liberalisme Islam meyakini bahwa hanya dengan ide semata dapat mendorong dan menggerakkan perubahan kehidupan umat Islam. Liberalisme tidak mengkalkulasi dan tidak mempertimbangkan faktor lain seperti aspek struktur sosial, budaya, nilai dan aspek-aspek penting yang meliputi aspek sosial-ekonomi sebagai hal yang sangat penting dari terwujudnya kebangkitan umat Islam. Kerja kerja liberalisme ini sangat parsial dan terkotak-kotakkan. Hal itu terkesan ingin membuat

kemajuan di tubuh umat Islam, namun hanya sebatas pada aspek intelektual saja. Secara sosial, ekonomi dan kultural, umat Islam di Indonesia diarahkan untuk masuk ke dalam sistem ekonomi, sosial, dan kultural yang sama sekali asing yaitu kapitalisme neoliberal yang berdampak pada kondisi keterpurukan umat Islam. Liberalisme Islam dalam kondisi krisis, bukan karena tidak lagi memiliki sokongan dana atau funding, namun karena wilayah dan sarana gagasannya yang sudah goyah. Krisis ekonomi, sosial dan politik yang dialami umat muslim di Indonesia tidak memungkinkan proyek liberalisme ini menjadi satu-satunya patokan berislam yang benar dan tepat. Liberalisme ini justru menjadi bagian dari penyebab terjadinya krisis itu sendiri.

Kedua, krisis yang terjadi pada gerakan kiri skuler. Gerakan kiri yang semestinya bisa menjadi reaksi sekaligus penawar yang efektif bagi tendensi liberalisme Islam. Berbeda dari proyek liberalisme Islam yang merupakan proyek elitis, gerakan kiri memiliki basis dan kekuatan massa yang cukup kuat di berbagai aspek kehidupan umat, meskipun tiarap selama tiga dekade lebih di bawah kekuasaan fasis orde baru Soeharto. Gerakan kirilah yang mulai tahun 1980 an sudah mulai menciptakan adanya harapan baru kondisi kehidupan umat yang lebih baik, dengan kerja-kerjanya lewat pengorganisasian, upaya penyadaran, dan kerja pemberdayaan secara lebih partisipatif, melalui wadah-wadah serikat-serikat petani, buruh, dan kaum

miskin kota. Puncak dari hasil gerakan ini adalah terjadinya reformasi 1998. Gerakan ini memberikan corak yang sangat hidup bagi kondisi material kehidupan umat, meski hasilnya tidak bisa dinikmati secara menyeluruh oleh semua lapisan umat. Ketika terdapat kasus buruh dan petani yang mengalami konflik lahan dengan pihak perusahaan dalam kasus-kasus agraria, aktivis dari berbagai basic sekuler inilah yang giat mendampingi dan terus melakukan perorganisasian dan perlawanan. Mereka mengejawantahkan gagasan dan nilai demokrasi dalam wujud yang konkret, sebelum kalangan muslim liberal berpretensi mengajarkan tentang gagasan demokrasi. Namun dalam perjalanannya, kerja-kerja tersebut tidak selalu mendapat apresiasi yang memadai dari umat, justru sebaliknya malah mendapat stigmatisasi dan cap negatif, dengan tuduhan komunis, dan subversif.⁶⁰

Ketiga, krisis yang dialami oleh Islam “pasar” dan kalangan moderatisme Islam. Banyak studi yang berusaha menjelaskan bahwa inilah bentuk Islam yang sedang tumbuh subur dan menggeliat dengan kencang di Indonesia. Geliat ini adalah Islamnya kalangan kelompok sosial menengah yang diisi oleh para usahawan dan pebisnis muslim yang sedang tumbuh dengan “etika bisnis Islam”, dan berkepentingan untuk

⁶⁰ Muhammad Al-Fayyadl. Mengapa Islam Progresif?.
www.IslamBergerak.com, 29 Juli 2016.

menaikkan status sosial diri menjadi bagian dari kelompok dominan baru di tengah tengah masyarakat. Kalangan ini tidak mempunyai agenda untuk perubahan sosial, bersifat apolitis, dan cenderung mencari jaminan keselamatan dan kenyamanan di tengah situasi yang terjadi dengan tidak terlalu mempedulikan pertentangan sosial yang ada, apatis dan terus menerus mendekat kepada kelompok status quo lama yang sudah mapan, seperti kekuatan politik kelompok militer atau kalangan taipan (pegusaha besar).

Awal mula keberadaan kalangan muslim ini bisa dilihat sejak tahun 2005, disaat kalangan wirausahawan muslim ini menemukan rumus yang bisa memadukan dengan praktis antara nilai-nilai ideologis yang paling dasar dari kapitalisme dengan nilai-nilai di dalam Islam dengan bentuknya kesalehan dan pengamalan keagamaan. Penemuan rumus metode ESQ atau emotional Spiritual Quotien pada tahun 2005 oleh Ary Ginandjar adalah momen yang menentukan dari bersatu padunya dua sistem nilai yang sangat berbeda ini, dalam bungkus yang baru, populer, dan menarik. Islam “pasar” ini mendorong orang-orang untuk berkompetisi menjadi pelaku utama dalam sistem dan mekanisme pasar, menjadi aktor-aktor kecil pendukung dan penyangga kapitalisme, tanpa memberikan alasan yang memadai mengapa sistem ini diasumsikan paling baik dan masuk akal. Pada tataran budaya, kenyataan ini diperkuat dengan adanya “islam populer”

yang merupakan sintesis genetik “islam pasar” dan pop culture yang memadukan sikap konsumerisme dengan identitas-identitas yang kemudian dikemas dengan cara islami dan religius.

Hubungan antara Islam pasar dan praktek liberalisme Islam secara ideologis adalah turunan yang aplikatif dari liberalisme Islam, minus agenda politis. Krisis yang menimpa liberalisme islam secara ideologis dan secara dialektis nyatanya memberikan tempat bagi berkembangnya Islam “pasar” mempekuat pengaruh liberalisme, namun bukan lagi dalam wilayah pemikiran, dan justru sudah menjadi praktik sehari-hari. Islam “pasar” bisa dikatakan sebagai upaya pencarian dalam bentuk ketiga yang lebih halus diantara liberalisme Islam dan fundamentalisme Islam. Dari liberalisme Islam, Islam pasar mengambil patokan kapitalistiknya, dari fundamentalisme Islam mengambil model identitas keagamaannya.⁶¹

Moderatisme Islam, di sisi yang lain juga merupakan tendensi yang juga bereaksi atas liberalisme maupun gerakan fundamentalisme Islam. Namun, reaksi tersebut juga menunjukkan suatu kamufase yang begitu kompleks dari pengalihannya terhadap liberalisme Islam ataupun sikap penolakannya terhadap beberapa perbuatan yang melampaui batas dari liberalisme ini. pada dasarnya, moderatisme Islam

⁶¹ Muhammad Al-Fayyadl. “Mengapa Islam Progresif?”. www.IslamBergerak.com, 29 Juli 2016.

melakukan penolakan terhadap liberalisme Islam sebagai patokan pemikiran keagamaan, namun menerima praktik liberalisme dalam hal ekonomi. Sikap moderatisme dengan demikian setuju dalam hal mengikuti sistem pasar dan kemudian mengadopsinya secara cepat cara keberagamaan Islam “pasar”, tanpa upaya menegasikan untuk mewujudkan sistem ekonomi alternatif selain sistem pasar itu sendiri. Demikian halnya Islam “pasar”, dari liberalisme Islam ia mengadopsi patokannya yang kapitalistik, namun moderasinya dimodifikasi sedemikian rupa agar tidak terlihat berorientasi liberal, meskipun tetap bersemangat kapitalistik, dengan jargonnya mengenai kemandirian ekonomi, ekonomi warga, dan lain lain. Fundamentalisme Islam ditolak doktrin ideologisnya, namun diterima dalam hal artikulasi identitasnya.⁶²

Secara umum gerakan moderatisme Islam pada saat ini digerakkan dan diusung oleh dua ormas Islam, yakni Nahdlatul ulama (NU) dan Muhammadiyah. Upaya-upaya yang dikerjakan oleh moderatisme ini yaitu memberikan ruang perubahan umat Islam dengan tetap menjaga keseimbangan diantara negara, pasar, dan masyarakat, sehingga harapannya tidak terjadi konflik yang berarti yang berdampak pada terjadinya anomie sosial dan kekacauan. Krisis yang menimpa liberalisme dan

⁶² Muhammad Al-Fayyadl. Mengapa Islam Progresif?.
www.IslamBergerak.com, 29 Juli 2016.

fundamentalisme Islam dijadikan dasar dan upaya oleh kalangan moderatisme Islam untuk kemudian merebut dominasi dan hegemoni dengan berkepentingan menjadi “wadah besar” bagi berbagai kelompok ideologis umat Islam, selama kelompok-kelompok tersebut tidak dikhawatirkan menimbulkan konflik dan kekacauan atau mengganggu adanya keseimbangan tersebut. Lalu, kemudian pertanyaan yang muncul bagaimana Islam pasar dan moderatisme Islam dikatakan krisis. Bukankah keduanya pada saat ini begitu hegemonik dan menunjukkan adanya tanda-tanda kemajuan yang sangat mencengangkan. Bukankah permainan retorika agama justru masih diminati oleh kelas menengah perkotaan yang membutuhkan kesalehan individual sebagai obat penenang dari berbagai kontradiksi kehidupan sehari-hari. Bukankah para perwakilan kalangan yang mengusung “islam nusantara” dan islam berkemajuan yakni NU dan Muhammadiyah sedang mendapatkan ruang dan panggung yang sangat luas dan kemudian oleh negara ataupun badan-badan lembaga dunia diklaim sebagai pengejawantahan dari Islam Indonesia yang begitu ramah dan toleran.

Krisis yang menimpa Islam pasar dan praktik moderatisme Islam tidak berasal dari penampakkannya secara eksternal yang menunjukkan tendensi keberhasilan, namun terlihat dari kontradiksi-kontradiksi yang berusaha diredam oleh keduanya yaitu berupa relasi yang semakin berlawanan antara

negara, pasar, dan masyarakat, yang bukan malah menciptakan kestabilan dan keseimbangan, justru melahirkan pola-pola punundukan atau penjinakan, penaklukan dan mewujudkan kedamaian yang bersifat semu. Daripada berusaha mewujudkan keseimbangan, gerakan moderatisme Islam di Indonesia justru semakin mengarah pada konsolidasi penguatan koalisi ganda antara pihak negara dan pasar dalam mendikte dan menundukkan umat, melalui skema program-program yang diupayakan tetap mengamankan piramida sosial yang sudah mapan antara kelas elite, kelas menengah dan basis massa rakyat, dan adanya program-program suntikan dana dari lembaga-lembaga neoliberal dunia yang beroperasi atas nama kesehatan, kesejahteraan, pendidikan dan anti radikalisme. Proyek ini terlaksana dengan upaya pendisiplinan umat oleh pihak aparat negara, misalnya institusi militer dalam gerakannya mengkampanyekan anti radikalism, dan dengan skema dan pola-pola filantropis. Pasar mengendalikan umat dengan membuat masyarakat mengalami ketergantungan pada pihak perbankan dan korporasi, dengan membuat program-program yang mempermudah masuknya *corporate body* ke dalam *social body*, tubuh korporat ke tubuh sosial, sehingga seluruh lapisan kehidupan masyarakat dapat dikuasai secara penuh oleh sentuhan budaya korporasi yang ,menghisap seperti skema kredit perbankan..

Krisis yang menimpa Islam pasar dan moderatisme Islam ini tepatnya terletak pada ketidakberdayannya mendorong terjadinya kemandirian di dalam masyarakat untuk mengupayakan kehidupannya yang lebih baik dengan cara mereka sendiri. Hal ini terlihat dari adanya kejanggalan lain dari eksistensi moderatisme Islam pada aspek berikut: moderatisme Islam mendukung terjadinya keragaman budaya dengan jargonnya mengenai toleransi, sedangkan pada aspek sistem ekonominya terjadi praktik penyeragaman yang sangat masif, dengan induksi lahan-lahan ekonomi umat yang beragam ke dalam satu sistem yang menyatu dengan perbankan. Misalnya, NU melayani pendaftaran anggotanya dengan menggunakan fasilitas Bank Mandiri, dengan kata lain dalam konteks budaya dan praktek keagamaan dibangun sikap toleransi, namun di dalam wilayah praktik ekonomi, tak ada toleransi di luar sistem pasar, sistem pasar dianggap merupakan satu-satunya yang dianggap paling benar.⁶³

Dari sekian terjadinya krisis diatas peluang yang sangat besar terbentang. Yaitu kemunculan dan hadirnya suatu tendensi lain di luar adanya tendensi tendensi diatas. Tentunya, tendensi ini muncul dan berkembang dari terjadinya krisis yang diakibatkan oleh berbagai tendensi di atas, dan juga tidak bisa

⁶³ Muhammad Al-Fayyadl, "Apa Itu Islam Progresif".
www.Islambergerak.com 10 Juli 2015.

dilepaskan dari konteks yang sudah disediakan oleh dinamika dan panorama Islam di Indonesia setelah reformasi. Namun tendensi ini sangat bisa mengambil model dan bentuk yang sama sekali baru, jika kehadirannya dipersiapkan dengan baik sejak saat ini. hal inilah yang kemudian disebut dengan istilah Islam Progresif.

2. Konsep Islam Progresif

Sepasang suami istri buruh tani miskin bernama Suhartono dan Sulistiorini di temukan sudah bunuh diri pada tanggal 11 Agustus 2016, mereka bunuh diri dengan meminum racun di area sawah tegalan karena tidak kuat menghadapi jerat hutang, keduanya hidup dan meninggal secara tragis di desa Butuh kecamatan Keras, Kediri. Keduanya merupakan penganut agama Islam yang taat. Namun jeratan hutang para rentenir tidak menagih komitmen keislaman mereka. Kematian keduanya tidak memerlukan sertifikasi dari pihak MUI, perdebatan dan retorika wacana Jaringan Islam Liberal (JIL), atau bahkan teraiakan dan ratapan anak-anak muda yang melabeli dirinya dengan istilah ‘muslimin progresif’. Kematian sepasang buruh tani tersebut merupakan saksi nyata tentang kebutuhan hidup sepasang buruh tani muslim yang hidup dalam kemiskinan dan ketertindasan, akan sejumlah uang agar bisa melunasi hutang dan berupaya menyelamatkan hidupnya dari jeratan kaum rentenir yang menghisap. Tetapi, pertanyaannya adalah apakah sikap

keberislaman keduanya dan keberislaman orang-orang lingkungan sekitar mereka mampu menyelamatkan hidup mereka? Tentunya tidak. Persoalan keberislaman umat Islam pada umumnya hari ini bersifat klasik: keberislaman sebagian besar umat Islam hari ini belum bisa dikatakan benar-benar hadir sebagai penyelamat bagi kaum yang tertindas.⁶⁴

Upaya pembuktian bagi klaim istilah “progresif” kalangan liberalisme Islam adalah kasus serta persoalan yang terjadi berupa konflik antara rakyat kecil dan pemodal besar maupun pihak aparatus negara. Sepanjang rezim orde baru Soeharto, sebagian kasus konflik dan perampasan ruang semacam ini mendapat sorotan yang cukup luas dari media-media yang dimiliki dan dikelola oleh kelas menengah, namun sangat jarang dan sangat sedikit, bahkan nyaris tidak terdengar sikap dari para muslim liberal, baik dalam bentuk sikap pemihakan maupun advokasi secara langsung terhadap para korban konflik tersebut. Bisa dicatat seberapa banyak sikap dan suara kaum muslim terdidik terhadap persoalan dan konflik agraria yang terjadi, atau kasus represi politik terhadap para korban kekerasan yang dilakukan negara dari kalangan buruh atau kelompok marjinal.⁶⁵ Sangat sedikit sekali, atau bahkan nyaris tidak ada. Motif atas

⁶⁴ Muhammad Al-Fayyadl, “Membangun Keberislaman yang Materialis: Arah perjuangan Ekonomi Politik Islam Progresif”, *www.Islambergera.com*, 7 Oktober 2016

⁶⁵ Muhammad Al-Fayyadl, “Apa Itu Islam Progresif”. *www.Islambergerak.com* 10 Juli 2015.

sikap kebungkaman (*deliberate silence*) kemungkinan terjadi karena ketakutan, stigma komunistofobia, atau upaya mencari posisi aman. Absennya suara keberpihakan kalangan muslim liberal terhadap persoalan penindasan struktural yang terjadi selama rezim otoritarian berkuasa menandakan bahwa klaim progresivitas tersebut tidak teruji di dalam kenyataan material.

Secara umum, bisa dikatakan bahwa gerakan Islam progresif bukan merupakan suatu kelompok yang terpisah atau memisahkan diri dari masyarakatnya, atau berusaha dan ingin menempatkan diri menjadi kelas menengah yang dengan nyaman berdiri di atas pundak masyarakatnya, dengan label dan keistimewaan intelektualnya sendiri. Islam progresif merupakan hasil dari menyatunya antara pengalaman material rakyat yang tertindas, ajaran agama tentang pembebasan, yang diambil dari nilai-nilai kearifan lokal, doktrin ajaran Islam, atau bahkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang universal, serta teori sosial kritis yang memiliki wawasan struktural dan emansipatif, komitmen etis dan moral yang secara terus menerus diasah dalam bentuk nyata keberpihakan dan aksi mengejawantahkan wacana pembebasan yang dibawanya sampai pada tahap yang paling utopis dan mustahil sekalipun. Islam progresif sudah bisa dipastikan bersifat radikal dalam artian menginginkan perubahan sosial secara substansial, tanpa perlu mengabaikan kepentingan pihak yang dibelanya. Dalam makna tertentu, Islam Progresif

adalah Islam yang bisa dilihat dari tanggung jawab sosialnya, yang bersifat radikal, sehingga kata “radikal” sebenarnya paling layak untuk disematkan bagi Islam ini, dan bukan untuk pihak reaksioner Islam “garis kanan” yang justru lebih layak disebut sebagai ekstremis atau bahkan religius fasis. Berbeda dengan liberalisme Islam, Islam progresif tidak asing dengan analisis kelas, namun tidak menjadikan analisis kelas sebagai satu-satunya referensinya. Keterbukaannya dalam hal metode dan inspirasi moral yang menggerakkannya. Namun demikian, semangat bergerak dan keberpihkan kepada pihak yang tertindas merupakan ciri perjuangannya. Keduanya tidaklah saling mengabaikan dan menegasikan, karena prinsip tersebut dibangun diatas prinsip yang demokratis serta terbuka dan percaya akan proses emansipasi secara terus menerus yang tidak pernah final.

Berbeda dengan liberalisme Islam, Islam progresif tidak hanya tertarik semata pada ide-ide mengenai pembaruan Islam, namun pada pengejawantahannya dalam perbuatan yang nyata, dan kesinambungan laku tersebut dengan tuntutan yang diharapkan oleh masyarakat, atau persoalan-persoalan riil yang sedang dihadapi masyarakat. Islam progresif tidak sekadar berpikir tentang pembaruan wacana dan penyegaran atau pencerahan intelektual, tetapi juga berusaha melakukan upaya perubahan yang lebih baik mengenai kondisi kondisi

kehidupan.⁶⁶ Secara ideologis, Islam progresif terus menerus melakukan upaya kritik dan otokritik, tidak seperti liberalisme Islam yang hanya cenderung meyakini bahwa gagasan penyegaran wacana atau pembaharuan yang ditawarkannya saja sudah cukup untuk menjelaskan kondisi dan persoalan keterpurukan serta krisis yang dihadapi oleh umat Muslim.

Islam progresif adalah bagian utuh dari gerakan Islam. Suatu gugus gerakan yang menjadikan Islam pembebasan sebagai inspirasi ajaran, yang mengejawantahkan ajaran tersebut ke dalam praksis tertentu yang justru berbeda dari praktik wacana liberalisme Islam, fundamentalisme Islam, dan moderatisme Islam.⁶⁷ Untuk melihat gerakan praksis ini lebih jernih, perlu dilihat kemana arah gerak dan orientasinya. Orientasi pemahaman ini berkisar antara tiga hal, negara, pasar, 'masyarakat. Wacana Liberalisme Islam berorientasi pada kepentingan pasar, menjadikan negara dan masyarakat di bawah tekanan pasar. Fundamentalisme Islam berkepentingan pada negara, dengan doktrin khilafahnya, menjadikan kepentingan pasar dan masyarakat di bawah negara. Moderatisme Islam mengorientasikan diri pada menjaga keseimbangan diantara ketiga aspek tersebut, namun realitasnya justru terjatuh pada subordinasi

⁶⁶ Muhammad Al-Fayyadl, Apa Itu Islam Progresif. www.Islambergerak.com, 10 Juli 2015

⁶⁷ Muhammad Al-Fayyadl, Mengapa Islam Progresif. www.Islambergerak.com, 29 Juli 2016.

masyarakat terhadap negara, melalui doktrinnya tentang ketaatan umat atas semua perintah ulil amr dan pasar.

Islam progresif harus dan juga memilih untuk menempuh pola yang berbeda, yaitu dengan mengorientasikan diri pada kepentingan masyarakat, mensubordinasikan negara dan pasar terhadap masyarakat, melalui upaya-upaya konkret yang pada tahap selanjutnya menjadikan negara baik sebagai lembaga maupun aparatus tidak dibutuhkan lagi dan masyarakat bisa mengurus urusannya dengan sikap kemandirian yang bemula dari relasi persaudaraan dan egalitarianisme, dalam berbagai aspeknya. Termasuk juga di dalam upaya ini adalah dengan menisbikan prinsip dan mekanisme pasar melalui prinsip musyarakah atau bagi untung dan bagi rugi. Dalam hal ini yaitu sistem koperasi umat Islam yang berdiri sendiri dan tidak tergantung pada industri dan mekanisme perbankan. Dalam skema dan pola ini karena negara maupun pasar masih ada sebagai kekuatan yang mensubordinasi umat, maka dalam konteks hari ini Islam progresif dalam tahapan perjuangan “menjinakkan” kekuatan negara dan pasar, melalui upaya pengorganisiran dan pendidikan politik bersama umat mengenai karakter Islam Indonesia dan kondisinya yang terjat di dalam sistem ekonomi kapitalis global dan nasional. Dalam konteks tersebut gerakan Islam Progresif dapat bertransformasi menjadi: gerakan kultural, gerakan keagamaan, gerakan ekonomi, atau

gerakan politik.⁶⁸ Aliansinya dalam skala luas dengan gerakan demokrasi dan gerakan (kiri) sekuler, Islam progresif hadir secara terbuka sebagai *common platform* bagi kerja kerja aktivisme masa depan yang tidak memisahkan atau mendikotomikan agama dari kegiatan aktivisme, urusan akhirat dari urusan duniawi, hati nurani dari kesadaran politik.

Islam progresif mempersoalkan cara pandang keberislaman umat hari ini agar lebih peduli terhadap berbagai persoalan yang masih terus menindas kelas lapisan bawah. Dengan demikian, maka Islam progresif adalah corak dan sikap serta cara beragama materialis. Sikap beragama yang memihak tentu sah-sah saja, apalagi sasaran keberpihakan adalah rakyat yang tertindas. Secara historis jika dilihat dengan cermat, kehadiran Islam di semenanjung Jazirah Arabiyah memiliki misi yang progresif, sebagaimana rumusan para teolog pembebas, yang diantaranya adalah Asghar Ali Engginer. Sebagai sebuah cara pandang, progresifitas Islam merupakan semangat awal dan juga bagian dari varian tafsir Islam saat ini. kenyataan bahwa tantangan yang dihadapi umat tidak pernah selesai, maka tafsir terhadap Islam sebagai upaya mencari solusi untuk umat juga tidak pernah berakhir. Tafsir yang berusaha dilakukan tidak harus yang benar-benar baru seutuhnya, yang lebih penting adalah

⁶⁸ Muhammad Al-Fayyadl, "Mengapa Islam Progresif?", www.indoprogess.com, 29 Juli 2016.

sejauh mana relevansi tafsir tersebut bisa memenuhi tuntutan realitas. Dalam konteks ini, apa yang ditawarkan Islam Progresif menghidupkan kembali semangat perjuangan yang sama, misalnya dengan gagasan pemikir Mesir, Hasan Hanafi, melalui *Yasar al Islami* atau Kiri Islam.⁶⁹

Dalam bukunya yang berjudul *Minal Aqidah Ila al Tsaurah* (Dari Aqidah ke Revolusi), Hasan Hanafi bersemangat memberikan kata pengantar, bahwa masa pemujaan atau terlalu mengagungkan terhadap teologi sudah seharusnya beralih menuju perjuangan membela umat. Ideologi kiri Islam memosisikan diri sebagai barisan yang melawan segala bentuk ketidakadilan. Teologi sudah selesai pemujaannya terhadap Tuhan, yang diharapkan saat ini adalah gerakan revolusi terhadap kenyataan sosial, ekonomi, dan politik yang tidak berpihak pada umat. Buku Hasan Hanafi menyediakan dan memberikan dasar gagasan revolusi yang dikonstruksi diatas Ilmu Kalam atau Ushuluddin.

Sikap keberagaman selalu dinamis dan dapat berubah menyesuaikan dengan tantangan yang sedang dihadapi. Persis seperti yang diungkapkan Hanafi diatas, tantangan ketidakadilan serta penindasan dan kondisi material umat yang masih terus

⁶⁹ Imam Wahyuddin, "Memosisikan Gagasan Islam Progresif".
www.Islambergerak.com

menerus dijadikan sebagai sasaran pemiskinan harus digugat oleh teologi Islam. Sebagai sudut pandang Islam Progresif tidak perlu dipermasalahkan, karena Islam progresif sebagai sebuah tafsir yang ingin melakukan upaya revitalisasi Islam untuk kemudian membangkitkan semangat perlawanan melawan pihak penindas. Justru upaya untuk menghidupkan kembali semangat progresivitas Islam tersebut harus didukung, karena kalau melihat kenyataan penindasan yang dialami umat semakin memprihatinkan. Tentunya sudah umum diketahui bagaimana para petani di kawasan Kendeng Kabupaten Rembang dan sekitarnya yang sedang berjuang melakukan perlawanan terhadap hegemoni pemodal yang didukung oleh penguasa. Sedikit sekali yang peduli terhadap perjuangan para petani, berbeda dengan pedulinya umat Islam di Indonesia terhadap berjilid-jilid aksi bela Al-Maidah 51 yang sukses menyita perhatian publik nasional bahkan internasional. Selain di kawasan Kendeng, masih banyak kelompok kecil masyarakat yang merupakan mayoritas umat Islam di berbagai pelosok negeri ini yang masih mengalami persoalan yang sama bahkan persoalan lain yang lebih tragis. Para petani yang kondisi hidupnya sangat pas-pasan sebab hasil panennya tidak mencukupi, atau karena harga jual yang sangat murah sebab harga yang selalu dipermainkan, sudah seharusnya disejahterakan pemerintah. Bukannya meningkatkan dan memperbaiki kehidupan petani,

lahan penghidupan para petani justru diambil paksa untuk kepentingan korporasi.

3. Orientasi Gerakan Ekonomi-Politik Islam Progresif

Kematian suami istri yang merupakan buruh tani di Kediri pada tahun 2016 dan banyak kasus lainnya menjadi kritik sekaligus otokritik keberislaman sebagian besar umat Islam saat ini yang borjuistik. Keberislaman yang melanggengkan sikap egois dan nafsu pribadi, mengabaikan sikap solidaritas serta terus menerus memamerkan kebanggaan atas kekayaan materi di tengah terjadinya ketimpangan sosial. kenyataan seperti ini perlu ditegaskan bahwa bukanlah persoalan moral, lebih jauh hal ini merupakan persoalan material. Fenomena keberislaman menjadi seperti ini adalah karena terjadinya hegemoni ideologi tertentu yang mana hal itu dalam tataran konsepsi ekonomi politik yang berakibat fatal mengalihkan perhatian Islam dari hal-hal yang material kepada hal-hal yang bersifat dunia ide atau ideasional. Menggeser perhatian dari keadaan-keadaan yang nyata dan material kepada diskursus teologis dan klaim-klaim kebenaran semata. Ideologi yang hegemonik seperti ini setidaknya dibangun oleh dua hal, yaitu: ekonomi politik liberalisme Islam yang

bergandengan tangan dengan ekonomi politik kapitalisme neo klasik.⁷⁰

Kritik terhadap ekonomi politik yang hegemonik ini bisa dilihat dari hubungan antara kematian yang begitu tragis yang menimpa dua petani miskin dan para intelektual muslim yang berkumpul di freedom institute, pasar saham di bursa efek Jakarta dan bahkan mungkin dengan khotbah Aa Gym serta motivasi bisnis Islami ala Ary Ginandjar. Hari ini mungkin keterkaitan-keterkaitan itu tidak tampak, karena disitulah ideologi bekerja. Menyamakan keadaan-keadaan material yang menjadi tempat kontradiksi-kontradiksi material. Tempat bertarungnya kekuatan kekuatan ekonomi politik bekerja, yakni dengan menyediakan pentas bagi percaturan ide-ide yang menyelubungi konflik yang terjadi diantara kekuatan-kekuatan yang ada. Berkurangnya kepedulian terhadap kondisi dan nasib para petani miskin adalah bentuk dari individualisme, sikap egois dan keserakahan yang semakin marak di masyarakat. Semangat sosial yang individualistik didukung oleh ideologi ekonomi politik yang memberi ruang bagi tumbuh subur dan berkembangnya ekonomi politik yang berorientasi pasar dan menjadikan masyarakat sebagai lahan ekonomi yang kompetitif. Ideologi ekonomi politik ini terejawantahkan dan mendapat secara kelembagaan dengan

⁷⁰ Muhammad Al-Fayyadl, "Membangun Keberislaman yang Materialis: Arah perjuangan Ekonomi-Politik Islam Progresif". www.Islambergerak.com, 7 Oktober 2016.

adanya lembaga-lembaga ekonomi politik yang mendukung dan memuluskan persaingan terus berlangsung serta sirkulasi modal dapat berjalan sehingga menghasilkan akumulasinya yang berlebihan, seperti perbankan, pasar finansial, bursa saham, korporasi dan lembaga pendukung lainnya.

Terjadinya krisis finansial di ranah global sejak beberapa tahun belakangan terbukti meruntuhkan pilar-pilar lembaga ekonomi politik, khususnya pasar finansial dan perbankan. Hal inilah yang kemudian mendorong kembalinya pasar kepada perlindungan negara dalam rangka menyelamatkan aset-aset modal yang terus berguguran. *Laissez Fire* sebagai doktrin tentang “biarkan pasar bebas bekerja” ambruk, dan menunjukkan bahwa pasar tidak dapat dilepaskan dari kehendak politik negara yang berpijak pada sektor riil-non finansial. Lembaga-lembaga ekonomi politik yang semakin didera krisis kepercayaan juga menunjukkan berkurangnya kepercayaan pada ideologi ekonomi politik dibaliknya yaitu liberalisme. Sebagai ideologi, Liberalisme mengalami krisis, yang mana hal itu dilihat dari ide-ide liberalisme tentang kebebasan ekonomi politik yang individualistik semakin terdengar surut. Hal ini terjadi ditengah semangat yang ada di dalam masyarakat terhadap hubungan-hubungan dan ikatan sosial yang lebih menjunjung solidaritas, dengan basis organisasi sosial dan komunitas. Dari sini lah kemudian lahir benih-benih etos sosial baru yang secara perlahan

menggeser semangat individualisme serta menjadikan individualisme semakin tidak relevan.

Islam progresif berangkat dari dua persoalan besar umat yang tak mampu dijawab oleh ideologi ekonomi politik yang begitu hegemonik saat ini, liberalisme dan ekonomi Islam yang liberalistik. Pertama, rasio ketimpangan (*inequality*) yang meningkat tajam, serta makin luasnya kebebasan ekonomi. Kedua, eksploitasi dan penghancuran sumber daya alam yang begitu masif serta dampak-dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekologis yang begitu memprihatinkan.⁷¹ Ekonom Muslim liberal dan para penggagas ekonomi Syariah bungkam jika dihadapkan pada kedua persoalan di atas. Data baznas menunjukkan bahwa hanya 1% dari keseluruhan penduduk Indonesia yang menguasai aset kekayaan negara ini dengan menguasai hingga 40% kekayaan. Sedangkan sisanya hanya rakyat pada umumnya. Data itu menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi Islam yang berjalan selama ini ternyata tidak berhasil mengubah kondisi ketimpangan tersebut, justru terkesan melanggengkannya.. hal ini lah yang menunjukkan bahwa ada kekeliruan pada ideologi dan implementasi ekonomi politik Islam yang ada. Ekonomi politik Islam yang ada bukan

⁷¹ Muhammad Al-Fayyadl, “Membangun Keberislaman yang Materialis: Arah perjuangan Ekonomi-Politik Islam Progresif”, www.Islambergerak.com, 7 Oktober 2016.

justru menghancurkan ketimpangan yang ada, justru menjadi tulang punggung bagi perekonomian yang kapitalistik, oligarkis dan korporatif.

Ekonomi politik Islam yang seharusnya mengupayakan pembebasan umat dari tekanan-tekanan ekonomi yang ada, justru menekan mereka dengan beban ekonomi baru. Seperti biaya pendidikan Islam yang semakin mahal, harga sewa lahan pertanian dan perkebunan yang semakin menjerat petani dan buruh tani, dan juga data menunjukkan bahwa kenaikan jumlah buruh kaum muslim Indonesia yang bekerja di luar negeri semakin meningkat pesat tanpa adanya jaminan keamanan dan keselamatan. Salah satu fenomena yang menarik adalah, banyaknya wirausahawan muslim yang membangun bisnis jasa pengiriman TKI. Kesalehan wirausahawan muslim ini dalam berbisnis ternyata meningkat bersamaan dengan eksploitasi atas nyawa dan keringat orang lain. Masalah kesenjangan ini menunjukkan bahwa ekopol Islam yang ada hari ini tetap mengarah dan tertuju pada hierarki kelas. Ekonomi politik Islam menggenjot kelas menengah muslim, karena dianggap bahwa perkembangan wirausahawan Islam yang kokoh akan berdampak pada kesejahteraan umat. Padahal ada yang luput, bahwa penguatan kelas menengah akan berdampak pada meningkatnya eksploitasi dan tekanan pada kelas bawah. Hal ini terjadi karena

secara umum watak kelas menengah yang sejak dulu belum bisa benar-benar menghilangkan sifat feodal dan elitisnya.

Penghancuran sumber daya alam dan eksploitasinya yang tak dapat dicegah oleh ekonomi politik Islam yang ada serta kehancurannya yang begitu masif. Sudah jamah diketahui bahwa kapitalisme tidak dapat lepas dari alam, karena sumber daya alam dijadikan modal yang harus diambil mafaatnya dan dieksploitasi. Kekayaan sumber daya alam Indonesia telah diprivatisasi lebih dari 70% dengan skema konsesi yang eksploitatif dan koruptif. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ekopol Islam tidak mampu memberikan solusi apa-apa, dan justru mendukung penghancuran dan eksploitasi sumber daya alam yang ada. Tidak sedikit wirausahawan muslim yang bermain di bisnis sektor tambang dan hutan. Walaupun merusak hutan, wirausahawan ini tetap mencitrakan diri sebagai seorang muslim yang shaleh. Lebih jauh, secara faktual bahwa ekopol Islam melalui lembaganya dalam hal ini perbankan syariah, justru ikut ambil bagian secara aktif dalam praktik eksploitatif terhadap sumber daya alam dan bisnis infrastruktur yang sangat sering menimbulkan konflik agraria. Pada tahun 2009 misalnya, perbankan syariah mengucurkan dana untuk bisnis pertambangan sebanyak 1,0009 triliun dan bisnis infrastruktur sebanyak rp 3,648 triliun.

Menurut Al-Fayyadl situasi ekopol Islam hari ini terjebak dalam satu dari tiga problem epistemologis. Pertama, ekopol

Islam sebatas dilihat terpisah dari konteks kapitalisme kontemporer. Dengan memisahkan konteks kapitalismenya, kapitalisme justru dianggap universal, dampaknya adalah ekonomi Islam dianggap kapitalistik sejak empat belas abad silam. Faktanya, kapitalisme justru menstruktur umat Islam sejak era kolonialisme secara inheren. Permasalahan yang terjadi dari pemisahan ekonomi politik Islam dengan konteks kapitalisme hari ini adalah dampak epistemologisnya. Secara tidak selektif, hampir semua kosakata ekonomi klasik diadopsi oleh ekopol Islam. Pola pikir kapitalisme dan ekonomi Islam terjadi secara sempurna dalam pencampurannya yang tidak benar. Kedua, ekopol Islam hanya sebatas dilihat sebagai reaksi terhadap kapitalisme modern abad 20 namun tidak dilihat dari kondisi kapitalisme neoliberal saat ini. Ketiga, problem yang terjadi memperlihatkan bahwa ekonomi politik Islam yang ada saat ini bukanlah ekopol yang berpihak pada kepentingan lapisan kelas yang tertindas dan terpinggirkan.⁷²

Kebutuhan Islam agar dapat memihak kembali kepentingan kelas, dan kelompok yang terpinggirkan serta tertindas, yaitu kebutuhan akan keberislaman yang materialis. Keberislaman yang dimulai dari kritik terhadap ekopol yang ada,

⁷² Muhammad Al-Fayyadl, "Membangun Keberislaman yang Materialis: Arah perjuangan Ekonomi-Politik Islam Progresif". www.Islambergerak.com, 7 Oktober 2016.

sekaligus mengkonstruksi ekopol yang lebih kontekstual serta memberi landasan materialis atas ajaran ekonomi Islam. Keberislaman yang materialis sebagai landasan adalah keberislaman yang berangkat dari kondisi sosial yang nyata, yang digugah oleh kesenjangan, ketimpangan serta kontradiksi antara yang seharusnya dan senyatanya dan terdorong untuk mengubah secara revolusioner keadaan sosial tersebut dengan penelurusan lebih mendalam terhadap sumber-sumber ajaran agama Islam. Semua keberislaman niscaya idealis, hingga pada waktunya terjadi pembalikan materialis. Karena setiap keberislaman selalu bertolak dari pembiasaan ideal moral yang bermula dari ajaran Islam. Jika hanya berhenti pada tataran ideal-moral saja, maka niscaya akan menjadi idealis sepenuhnya.

Keberislaman yang materialis merupakan salah satu bentuk keberagamaan yang bersifat progresif. Sebagai salah satu bentuk keberagamaan, keberislaman yang materialis memilih pendekatan yang khusus dalam upayanya memaknai keislaman dan keimanan yang dijalankannya. Keislaman dan keimanan tidak cukup sebatas diyakini dan diamalkan, namun juga harus menjadi pendorong terhadap kondisi material keumatan yang ada. Hal inilah yang menjadi syarat agar keimanan dan keislaman seseorang dapat tegak secara sempurna. Muslim progresif yang materialis tidak berhenti pada tahapan shalat wajib dan berzakat. Shalat dan zakatnya harus mampu membawa dampak yang

menentukan terhadap upaya perbaikan orang-orang disekitarnya. Seseorang dalam menjalankan syariat Islam harus yakin bahwa kalau sungguh-sungguh membawa rahmat terhadap manusia dan alam, ia tidak melakukan dan melibatkan diri terhadap unsur yang merusak dan merugikan sesama. Seorang muslim seperti itu, tidak akan berhaji dengan menggunakan uang yang diperoleh dari tunggakan gaji para buruh, atau dari menjual lahan yang merupakan bergantungnya keluarga miskin proletar untuk hidup. Justru, seorang muslim berhaji dari hasil keringatnya sendiri dalam bekerja, karena ia menyadari bahwa keberislamannya berhubungan dengan keadaan sosial yang terjadi.

Semangat keberislaman yang materialis ini juga memiliki konsepsi ekopol yang juga materialis. Ekopol yang bersifat materialis ini adalah konsepsi yang menjadi landasan praktis kegiatan ekonomi keberislaman ini. Ekopol ini menurut Fayyadl dibangun diatas tujuh gagasan.⁷³ Pertama, Islam mempunyai konsep yang khas dan tersendiri mengenai ekonomi, adaptif, cair dan bersifat fleksibel sesuai perkembangan zaman, tidak seluruhnya tekstual namun aksiomatik. Kedua, ekonomi politik Islam juga bagian dari upaya pembebasan manusia secara lebih luas. Sedangkan ekopol Islam status quo hanya melayani umat

⁷³ Muhammad Al-Fayyadl, "Membangun Keberislaman yang Materialis: Arah perjuangan Ekonomi-Politik Islam Progresif", www.Islambergerak.com, 7 Oktober 2016.

Islam secara khusus. Adapun Islam progresif, ekopol Islam juga harus melayani umat agama lain dan juga menjadi bagian dari utopia manusia secara luas yang terbebas dari penindasan, penghisapan, marjinalisasi. Ketiga, ekopol Islam berada pada aspek materialisnya, yang diselubungi ajaran moral dan etisnya sedangkan para ekonom muslim pada umumnya memiliki konsepsi, bahwa ajaran Islam terletak pada dimensi moralnya. Keempat, ajaran moral yang telah disaring aspek materialisnya diejawantahkan dalam bentuk konkrit ekonomi yang adil dan bersifat mengikat (*syar'i*) kelima, memiliki muatan yang kritis, yakni mendekonstruksi praktik-praktik yang menghisap dari sisa pengaruh ekopol yang mendominasi sebelumnya. Keenam, ekonomi politik Islam Progresif ini bermula dari analisis kelas, sebagai bagian dari pembagian kerja dan beraneka ragamnya bentuk pekerjaan umat Islam. Ketujuh, ekopol Islam mempunyai watak pergerakan dalam dirinya. Watak pergerakan ini tidak bertujuan pada penguatan lembaga, namun bertujuan pada upaya pengorganisasian secara terus menerus. Analisis kelas dan kondisi material yang ada sebagai titik pijak pergerakan ini yang bertujuan untuk mendekatkan ekopol Islam kepada tujuan pembebasan yang merupakan agenda besar perjuangan.

Perjuangan Islam progresif adalah upaya memperdalam praksis keberislaman yang materialis. Perjuangan Islam Progresif tentunya tidak mudah, karena perlu melakukan kritik secara terus

menerus terhadap ekopol liberalisme dan ekopol neoklasik yang terselubung dibaliknya. Upaya pembacaan terhadap Al-Quran dan sunnah secara materialis perlu dilakukan begitu pun dengan warisan pemikiran Islam (*turats*), sejarah Islam serta sejarah sosial umat Islam. Pembacaan semacam ini belum dilakukan secara sungguh-sungguh oleh umat Islam, hal inilah yang sedang menunggu untuk segera dikerjakan. Kerja teoritis ini sejalan dengan tugas praktis dalam mengaktualkan ajaran pembebasan di dalam Islam melalui gerakan sosial, ekonomi dan politik. Membersihkan Islam dari tindak kejahatan dan kemungkaran kapitalisme aktual yang terus menerus melanggengkan penindasan di dunia ini.

4. Islam Progresif Sebagai Sebuah Gerakan

Salah satu sayap gerakan Islam Progresif yaitu Forum Islam progresif sayap gerakan ini pada awalnya karena FNKSDA yang juga sebagai sayap gerakan sangat NU sebagai identitas dan gerakan. Roy dan Gus Fayyadl dan empat orang lainnya mendorong supaya forum Islam progresif menjadi gerakan, meskipun Roy juga agak kecewa karena yang diharapkan bukan hanya sekadar forum, namun juga mendorong lahirnya sebuah gerakan sosial atau *sosial movement*. Dalam konteks perlawanan terhadap kebijakan neoliberal di Indonesia. Harapannya Islam progresif itu bukan hanya sekadar forum namun menjadi gerakan

yang menerjemahkan gagasan gagasan besar yang ada di Islam bergerak sebagai agenda kolektif, namun kenyataannya berhenti hanya menjadi forum tidak bergerak lagi.

Gus Fayyadl terutama merasa tidak cukup kalau gerakan yang ada hanya FNKSDA karena hanya condong ke NU saja, harapannya hal ini harus menjadi gerakan yang lebih besar yakni Islam secara umum, waktu itu Roy juga sempat mengajak untuk membuat organisasi pemuda Islam bukan untuk memisahkan dari NU dan Muhammadiyah, dengan nama mustadhafin, sudah membuat logo dan ditirakati namun tidak berjalan. Akhirnya Roy bertemu dengan Partai rakyat Pekerja, sayap gerakan partai kiri di Jakarta.⁷⁴ Waktu itu belum menjadi partai, masih perhimpunan rakyat pekerja. Perhimpunan rakyat pekerja merupakan pecahan dari PRD, salah satu tokohnya adalah Muhammad Zaki Husein pegiat di Indoprogress, ada juga Muhammad Ridha, Coen Husein poentoh pendiri Indoprogress yang juga pendiri PRP. Dari situlah berdiskusi Roy, Fayyadl, Zaki Husein, Muhammad Ridha dan Anwar Sastro Makruf. Diskusi tersebut menghasilkan perlunya membuat organisasi Islam yang tidak melihat latar belakangnya entah itu NU Muhamadiyah, namun mendorong lahirnya sebuah gerakan sosial berbasis pandangan Islam yang progresif , itulah yang menjadi embrio lahirnya forum Islam progresif, akan tetapi

⁷⁴ Wawancara dengan Roy Murtadho pegiat Gerakan Islam Progresif.

waktu itu belum ada namanya. Hanya sekadar berkumpul membuat kajian, namun yang terjadi setelah diformalkan, diinstitusionalisasi, menjadi organisasi yang kaku yang tertutup akhirnya hanya sekadar menjadi forum. Roy, Fayyadl, Zaki Husein dan Muhammad Ridha turut membidani lahirnya forum Islam progresif, akan tetapi setelah berjalan Roy dan tokoh-tokoh tersebut tidak ikut terlibat. Yang menjalankan justru kawan-kawan muda Islam bergerak seperti Azka dan aktivis muda lainnya, dan sayangnya hanya menjadi forum. Roy dan Gus Fayyadl kaget kalau ternyata hal itu hanya sebatas menjadi forum. Karena forum hanya sekadar diskusi, kongkow-kongkow, padahal yang diharapkan adalah gerakan. Ide awalnya adalah mengambil alih masjid-masjid- mengintervensi majlis-majlis pengajian, misinya adalah kaderisasi ulama dari anak muda yang fasih bicara soal Islam terutama dari background pesantren baik dari NU atau Muhammadiyah yang bisa membaca kitab kuning yang memadai, anak-anak muda yang merupakan santri tersebut sebenarnya bisa mengaji, namun perspektifnya kurang maju, makanya perlu ditambahkan perspektif yang lebih maju. Lalu kemudian anak-anak muda yang didik tersebut, disalurkan ke masjid-masjid untuk mengintervensi agenda-agenda sosial yang ada di masyarakat paling bawah. Konsepnya seperti itu, menjadi takmir masjid menjadi tokoh, membuat gerakan, dari basis masjid itulah kemudian membuat perubahan sosial dari bawah,

demokrasi *fon bilo*, partisipasi kewargaan dari bawah, akhirnya konsep tersebut justru tidak berjalan. Setelah itu tidak aktif, terutama lima orang awal yang membidani. Karena keinginannya hanya anak muda saja yang menjalankan, Roy pun juga tidak ada masalah. Setelah kongres pertama diadakan, kemudian membuat manifesto Islam progresif yang dimuat di Islambergerak. Aktor yang membidani merupakan aktivis FNKSDA, PRP, dan Islam bergerak. Jadi FORUM islam progresif tidak bisa dipisahkan dari Islam progresif, Islam bergerak FNKSDA dan PRP yang basisnya memang orang-orang skuler. Roy berharap orang-orang yang skuler tidak anti dengan Islam. Sebaliknya orang-orang Islam tidak anti dengan teori-teori sosial yang progresif yang maju seperti marxisme. Karena tidak sedikit aktivis-aktivis sekuler yang minor melihat Islam, karena melihat agama sulit untuk dijadikan sebagai alat perjuangan. Nah disinilah upaya untuk memahamkan kepada kalangan sekuler tersebut. Sebaliknya yang pemahaman islamnya memadai juga butuh teori teori sosial kritis yang dimiliki oleh orang skuler. Jangan sampai menimbulkan *skism* di dalam Islam, perlu mengajak anak muda dengan berbagai latar Islam untuk bergabung.

Gerakan Islam progresif masih terus menerus sampai sekarang. Kaki-kakinya seperti Islam bergerak, FNKSDA dan forum Islam progresif, ruang eksperimentasinya adalah masyarakat. Eksperimentasi politiknya bersama dengan

masyarakat mendorong lahirnya organisasi atau menghidupi dan menjalankan organisasi-oragnisasi progresif yang sudah ada, baik yang berbasis skuler maupun relijius.⁷⁵ Selain itu mendorong lahirnya partai seperti Roy yang saat ini aktif di Partai Hijau Indonesia (PHI), ada juga yang aktif di partai buruh, disitulah bahwa tidak berjarak dengan gerakan, justru bergerak secara simultan, bergerak secara beriringan dan sampai sekarang masih berjalan di FNKSDA dan forum Islam progresif. Aktivis Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) juga banyak terinspirasi dari gerakan di FNKSDA. Juga organisasi kristen hijau yang salah satu tokohnya adalah Daniel Sihombing. Sebagai sebuah gagasan ia selalu terbuka dan perlu diberi makna baru, yang penting adalah selalu tidak menganggap final apa yang ditulis Fayyadl dan Roy. Banyak catatan-catatan dan makalah Roy yang tidak dimuat di Islam bergerak. Apa yang dipikirkan tidak pernah final selalu memerlukan rumusan baru, eksperimentasi, dan diuji dengan eksperimentasi politik. Membangun dunia baru merupakan hal yang mungkin, bagaimana caranya dan dieksperimentasikan jika tidak ada sayap gerakan dalam bentuk organisasi. Jika islam progresif menang dan mendapat peluang politik untuk mengatur republik ini, adalah bagaimana mengatur dan merumuskan agendanya. Janga-jangan ketika Islam progresif

⁷⁵ Muhammad Al-Fayyadl, "Apa Itu Islam Progresif".
www.Islambergerak.com 10 Juli 2015.

diberi ruang untuk mengatur jalanannya negara ini justru tidak bisa diaplikasikan itulah yang terus diuji di dalam riset-riset kebijakan, hal inilah yang perlu banyak dikaji dan diteliti. Dalam hal ini adalah Mukhtar Habibi di Islam bergerak yang fokusnya adalah studi pembangunan. Bagaimana membangun tanpa merusak dan tanpa menghisap, roadmap seperti itulah yang perlu dipikirkan. Apakah birokratisme soviet masih relevan. Eksperimentasi seperti itu di level gerakan masih mungkin. Namun bagaimana jika dalam level kebijakan. Islam bergerak ulama tradisionalnya tidak banyak. Yang banyak adalah anak-anak muda yang fokus studi kebijakan. Apa yang sudah ditulis fayyad dan Gus Roy hanya menjadi alas atau fondasinya saja atau imperative moral. nah, jika dunia baru itu mungkin bagaimana menjalankannya, disinilah butuhnya ilmuwan dan teknokrat-teknokrat baru

BAB IV
ANALISIS KASUS KEADILAN DAN HAM
RESPON ISLAM PROGRESIF

A. Kasus Pabrik Semen Di kawasan Pegunungan Kendeng

Ratusan petani yang berasal dari kawasan pegunungan Kendeng, kabupaten Rembang Jawa Tengah melakukan aksi *long march* pada tanggal 5 Desember hingga 8 Desember 2016. Aksi tersebut merupakan gelombang aksi kedua kalinya setelah hal yang sama dilakukan pada bulan November 2015. Mereka berjalan sejauh lebih dari 150 kilometer dari Rembang menuju Semarang. Hal itu dilakukan dengan tujuan bertemu dengan Ganjar Pranowo yang merupakan Gubernur Jawa Tengah, dalam rangka menyampaikan keputusan Mahkamah Agung yang bertanggal 5 Oktober 2016, yang memutuskan bahwa Ganjar selaku Gubernur harus dan wajib segera mencabut izin lingkungan yang dikeluarkannya untuk pendirian pabrik semen oleh PT Semen Indonesia di Rembang.⁷⁶

Lalu pada sebuah siang di bulan Maret 2017 Dzikir dan tembang terus dilantunkan bersama 9 perempuan pejuang yang tegak berdiri di depan Istana Presiden di Jakarta. Perempuan

⁷⁶ Roy Murtadho, "Matinya Gandhi Di Tangan Islam Moderat Indonesia", www.Indoproggress.com, 16 Desember 2016.

pejuang yang berdiri di depan istana menyemen kakinya di dalam kotak kayu yang bertuliskan “kendeng lestari” dan tolak pabrik semen”. Para perempuan pejuang ini datang dari tempat yang sangat jauh dari Istana, diantaranya dari Rembang, Pati , Kudus, Blora dan daerah lainnya. Mereka berjalan lebih dari 500 kilometer jauhnya menuju istana presiden. Aksi mengecor kaki yang mereka lakukan tak lain adalah upaya mereka menunjukkan kekhawatiran para petani di area perbukitan kendeng utara. Mereka menuntut pemerintah untuk membatalkan dan menghentikan adanya tambang dan pendirian pabrik semen. Tuntutan itu kemudian mendorong presiden memerintahkan untuk melakukan kajian lingkungan hidup strategis (KLHS) dan berbagai pihak diperintahkan untuk menahan diri hingga keluar KLHS.⁷⁷

Area pegunungan di wilayah Kendeng Utara adalah kawasan karst yang membentang dari wilayah kabupaten Pati hingga lamongan. Bentang alam ini, seperti tandon penyimpanan air bagi masyarakat sekitar kawasan Kendeng, dengan jumlah manusia yang memanfaatkannya sebanyak lebih dari empat juta jiwa lebih. Jaringan Masyarakat Peduli Kendeng (JMPPK) memaparkan bahwa area karst CAT Watu Putih di kabupaten Rembang saja menghidupi setidaknya 607.198 jiwa di 14

⁷⁷ Siti Maimunah,” Kendeng, Perempuan dan Pembangunan Yang Memiskinkan”, www.Indoprogess.com, 23 Mei 2017.

kecamatan. Jika penambangan itu masih tetap terus dilakukan maka akan merusak 109 mata air, 4 sungai bawah tanah, 49 goa dan sekitar 58.368 hektar tanah pertanian terancam krisis air. Hal yang sama juga terjadi pada kawasan Pati, yang mana jika dirusak oleh tambang dan beroperasinya pabrik semen, diprediksi akan barakibat pada 31.037 penduduk di 11 desa yang mayoritas adalah petani. Di wilayah ini saja, ada 30 goa, 9 ponor dan 110 mata air. Berdirinya pabrik semen sangat beresiko merusak dan mencemari lingkungan bukan hanya dari adanya pabrik, namun juga dari proses pembakaran batubara sebagai bahan bakar untuk menghasilkan energi.⁷⁸

Perjuangan yang tak kenal lelah yang dilakukan warga kendeng bukan hanya sekali saja. upaya-upaya itu sudah dilakukan sejak tahun 2006, saat itu PT Semen Gresik memperoleh izin dari pemerintah daerah Pati. Gelombang penolakan pun terjadi, warga menolak keras lahan pertaniannya dijadikan kawasan pertambangan dan industri. Upaya gugatan pun dilakukan melalui pengadilan, dan warga mendapatkan kemenangan setelah diputuskan oleh pengadilan pada 2009. Ancaman perusakan sumber daya alam tidak berhenti sampai di situ dan masih terus berlanjut di kabupaten Rembang. Pemerintah daerah Rembang dan pemprov Jawa Tengah mengeluarkan izin

⁷⁸ Siti Maimunah, "Kendeng, Perempuan dan Pembangunan Yang Memiskinkan" www.Indoprogess.com , 23 Mei 2017

tambang dan pabrik. Masyarakat rembang melakukan penolakan, mereka mengajukan gugatan, dan pada tahun 2016 gugatan tersebut diterima oleh Mahkamah Agung, dan izin tambang semen pun kemudian dicabut. Tak lama berselang, hanya sekitar dua bulan sebelum hasil KLHS keluar Gubernur Jawa Tengah mencabut izin tambang, dan justru menerbitkan izin lingkungan baru. Warga pun kembali protes, dengan melakukan aksi semen kaki di seberang istana presiden sejak 13 Maret 2017. Beberapa hari kemudian warga pun menghentikan aksinya karena kedukaan yang mendalam. Ibu patmi (48) tahun yang merupakan salah satu ibu-ibu yang melakuakan aksi semen kaki meninggal dunia pada dini hari 20 maret 2017.

Putusan yang dibuat majlis Hakim peangadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Semarang yang menolak secara keseluruhan gugatan yang dilayangkan Wahana Lingkunga hidup (Walhi) dan warga terhadap gubernur Jawa Tengah tentang izin pendirian pabrik semen di kabupaten Rembang pada tanggal 16 April 2015, dengan alasan gugatan tersebut sudah kadaluarsa. Tidak hanya sebuah kekelirauan, putusan itu merupakan persekongkolan jahat antara politisi, penegak hukum dan pihak korporasi untuk secara pasti menghancurkan bentang ekologis pulau Jawa. Apalagi, persidangan menghiraukan banyaknya fakta bahwa Surat keputusan yang dikeluarkan gubernur Jawa Tengah No. 660.1/17/2012 mengenai izin lingkungan kegiatan

penambangan untuk pabrik semen yang ada di Rembang bertentangan dan melanggar undang-undang.⁷⁹

Penambangan Karst yang dilakukan oleh PT. SI di kabupaten Rembang Jawa Tengah sangat berbahaya dan mengancam. Jika ingin mengetahui bahayanya hal tersebut, kiranya perlu untuk melihat kondisi pulau Jawa secara umum. Apa yang terjadi di Rembang tidak bisa dilihat secara parsial dan sebagai kenyataan yang berdiri sendiri. Namun kenyataan itu sangat berkaitan dengan daya dukung dan kemampuan Jawa secara keseluruhan. Jawa adalah pulau dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia. Pulau Jawa yang memiliki luas kurang lebih 13 juta hektar ditempati hampir 60 persen jumlah penduduk Indonesia pada 2010 dengan rasio 1,057 jiwa per kilometer. Sedangkan bentang keseluruhan pulau Jawa itu sendiri hanya 6,77 persen dari keseluruhan luas Indonesia. Padatnya jumlah populasi menjadikan daya dukung lingkungan Jawa sangat rendah. Akibatnya, banyak terjadi bencana antropogenik menghantam Pulau Jawa terus menerus dari tahun ke tahun. Permasalahan yang terjadi tersebut bukan malah membuat pemerintah meningkatkan daya dukung Jawa dengan mencari solusi.

⁷⁹ Roy Murtadho, "Melawan Dosa Semen Indonesia di Rembang", www.Islambergerak.com, 22 April 2015.

Pemerintah justru membuat kebijakan yang mendorong dan mempermudah eksploitasi Jawa secara brutal.⁸⁰

Negara sebagai otoritas yang memegang tanggung jawab secara legal seharusnya bisa melindungi dan mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Negara dalam relasinya dengan kekuasaan dan kekuatan kapital, justru memposisikan diri tidak lebih sebagai instrumen yang dijadikan legitimasi oleh pihak kapitalis untuk melancarkan aksi buasnya dengan melakukan berbagai penipuan yang dijalankannya.⁸¹ di era kontemporer ini, relasi kapitalisme dengan negara memang sangat dibutuhkan oleh para kapitalis untuk bisa memuluskan rencananya dan mendobrak segala rintangan di dalam membuka ruang baru melalui praktek monopoli kekerasan dan manipulasi kebijakan hukum yang dibuat dan dimiliki negara.

Dalih pembangunan, dijadikan alasan agar-kebijakan-kebijakan negara memungkinkan mengambil secara sepihak tanah milik rakyat sebagai tanah negara. Lantas, kemudian negara mengeluarkan sejumlah perizinan yang membuat lahan milik rakyat tersebut berpindah ke tangan korporasi. Jaringan Advokasi Tambang atau JATAM menyebutkan ada sekitar 34 persen

⁸⁰ Roy Murtadho, "Melawan Dosa Semen Indonesia di Rembang", *www.Islambergerak.com*. 22 April 2015.

⁸¹ Arif Novianto, "Krisis Kapitalisme dan Upaya Perebutan Ruang Hidup Rakyat di Pegunungan Kendeng Utara Pati-Jawa Tengah". *www.Indoprogres.com* 1 Mei 2014.

daratan yang ada di Indonesia telah diserahkan konsesinya kepada lebih dari 11 ribu perusahaan tambang pada tahun 2013. Diperkirakan sebanyak 67 persen dari 39 juta lahan pertambangan berada di area hutan dan 6,3 juta hektar berada di kawasan hutan lindung dan konservasi. Akibatnya terjadi alih fungsi lahan dalam skala besar, khususnya kawasan hutan dan meningkatnya angka penggundulan hutan. Angka deforestasi rata-rata pertahun mencapai 2 juta hektar sepanjang 1980 - 1990an, sedangkan dari tahun 2000-2009 saja ada sekitar 1,1 juta hektar, dengan angka tersebut Indonesia menjadi negara dengan tingkat deforestasi tertinggi.⁸²

Situasi itulah yang telah memunculkan bencana lingkungan dan konflik agraria yang semakin parah. Konflik yang terjadi di pegunungan Kendeng utara adalah salah satunya. Hal itu ditunjukkan dengan adanya fakta bahwa pada hari senin tanggal 16 Juni 2014 pagi, dimana PT Semen Indonesia di Rembang melaksanakan doa persiapan untuk membangun pabrik Semen di tapak pabrik. Masyarakat sekitar pun yang berada di tapak pabrik semen dan wilayah kerja tambang PT SI menduga bahwa kegiatan ini sebenarnya hanyalah akal bulus dari proses peletakan batu pertama sebagai penanda akan dilanjutkannya rencana pembangunan pabrik. Kegiatan tersebut jelas-jelas mengabaikan

⁸² Siti Maimunah, "Kendeng, Perempuan dan Pembangunan Yang Memiskinkan", *www.Indoprogress.com*, 23 Mei 2017.

suara warga yang telah lama menolak tegas industri semen yang berakibat merusak keseimbangan ekologi kawasan pegunungan Kendeng Utara. Aksi protes pun dilakukan. Ratusan warga berdatangan menggelar doa, mengibarkan poster penolakan serta membangun tenda di area tapak pabrik.

B. Perampasan Lahan di Urutsewu

Persoalan agraria yang terjadi di Indonesia adalah salah satu sebab terjadinya konflik yang terjadi. Seperti yang ramai dibicarakan beberapa tahun belakangan diantaranya konflik di Karawang, Pati, Banyuwangi, Kulonprogo, Rembang dan lainnya. Diantara konflik agraria dengan bentang yang cukup luas dengan panjang 500 meter dikali 22,5 kilometer dan dengan tensi konflik yang sangat panas yaitu yang terjadi di Urutsewu, Kebumen Jawa Tengah. Urutsewu sendiri adalah penyebutan untuk suatu wilayah di sepanjang pesisir selatan kabupaten Kebumen. Meliputi lahan yang memanjang antara kali Lukulo di desa Ayam putih kecamatan Mirit. konflik agraria yang terjadi di Urutsewu ini sudah terjadi sejak lama dan sampai detik ini belum mendapatkan penyelesaian yang baik.

Sejarah konflik ini paling tidak bisa ditelusuri sejak sebelum kemerdekaan republik Indonesia diikrarkan karena sejak sebelum merdeka, tanah Urutsewu sudah digunakan untuk latihan militer. Pada awalnya pihak militer kolonial Belanda lah yang menggunakannya sejak tahun 1937 hingga kedatangan Jepang.

Setelah militer Belanda hengkang dari Indonesia, pihak militer Jepang lalu menjadikannya sebagai tempat latihan militer mulai tahun 1942 sampai 1945. Pada tahun 1922 tanah Urutsewu dilangsir atau dilakukan pemetaan dan pengadministrasian tanah yang merupakan hasil dari penyatuan beberapa desa. Klansiran dilakukan kembali pada tahun 1932 oleh Mantri klansir yang ada dibawah pihak kolonial Belanda dengan keterlibatan warga Urutsewu. Pemetaan tanah tersebut didasarkan pada nilai gunanya untuk kemudian ditentukan seberapa besar pajak yang akan dipungut.⁸³

Hasil adanya klansiran yang terjadi pada 1932 justru menimbulkan klaim tanah oleh pihak kolonial Belanda di sepanjang pesisir Selatan. Hal itu terjadi karena disaat yang sama juga ditentukan tanah milik pihak kolonial yang disebut dengan “tanah kumpeni” dengan cara menancapkan tanda patok di sepanjang pesisir Urut sewu seluas kurang lebih 150-200 Meter. Tanda patok yang berkode Q dan masih berdiri sampai saat ini disebut sebaga Pal Budheg oleh warga. Pada waktu itu, tanah yang posisinya berada di utara Pal Budheg diakui sebagai tanah rakyat. Sedangkan di bagian selatan disebut sebagai “tanah kumpeni”. Klaim yang dilakukan oleh pihak kolonial Belanda sebenarnya mengalami pertentangan dan penolakan oleh warga

⁸³ Angga Yudhi,” Bara Perlawanan Petani di Urutsewu”, www.Islambergerak.com, 20 April 2014.

Urutsewu karena lahan di bagian pesisir selatan juga digunakan oleh masyarakat untuk menambang garam. Dampaknya warga yang berada di wilayah utara tetap harus membayar sewa atas penggunaan lahan di selatan pada pemiliknya yang sah.

Masuknya TNI-AD ke kawasan Urutsewu dimulai pada tahun 1982 yaitu dengan didirikannya mess Dislitbang TNI-AD yang berada di desa Setrojenar kecamatan Buluspesantren. Bangunan mess tersebut berdiri di atas tanah milik desa dan beberapa tanah milik warga. Pada waktu yang bersamaan, TNI-AD juga mengajukan surat peminjaman tanah Urutsewu kepada pihak kepala desa setempat. TNI menggunakan tanah yang dipinjam tersebut sebagai tempat latihan militer. Semakin lama dan sampai saat ini proses peminjaman tersebut tidak lagi dilakukan karena adanya klaim kepemilikan tanah oleh TNI-AD. TNI juga membangun pos latihan di wilayah pesisir selain pembangunan mess. Pos tersebut masih berstatus sebagai milik Mihad yang merupakan warga desa Setrojenar dengan bukti sertifikat yang diterbitkan pada tahun 1969.

TNI-AD melakukan pemetaan kembali tanah Urutsewu pada tahun 1998, pemetaan yang dilakukan sepihak tersebut dilakukan seorang yang bernama Serma Hartono dan kemudian ditandatangani oleh kepala desa. Hasil pemetaan yang ditandatangani beberapa kepala desa kemudian dijadikan sebagai acuan kepemilikan tanah oleh pihak TNI Angkatan

darat. Peta yang merupakan versi TNI AD ternyata memang terjadi permasalahan. Sebab di dalam surat resmi mengenai kronologi konflik perampasan ruang hidup Urutsewu yang dibuat dan dikeluarkan oleh Forum Paguyuban Petani Kebumen Selatan (FPKKS) dan Urutsewu besartu (USB) menyatakan pemetaan yang dilakukan TNI tersebut tidak bisa menjadi bukti pengalihan kepemilikan dari warga ke TNI AD, karena pemetaan tersebut tidak sah sejak awal. Sebab, yang memiliki otoritas untuk mengukur tanah dan melakukan pemetaan adalah pihak Badan Pertanahan nasional (BPN) bukan TNI itu sendiri.

Persoalan konflik ini masih terus berlanjut yakni pada tahun 2006 TNI AD mengakui secara sepihak lahan pesisir yang berjarak 500 Meter dari bibir pantai sebagai tanah hankam. Klaim tersebut termuat di dalam surat yang dikeluarkan Camat Buluspesantren dengan Nomor 621.11/236 yang bertanggal 10 November 2007 perihal tanah TNI. Di lain sisi, hasil dari audiensi yang dilakukan dengan pihak BPN kebumen bersama dengan pihak DPRD kabupaten Kebumen pada tanggal 13 Desember 2007 memperlihatkan secara jelas bahwa sampai saat itu tidak ada tanah milik TNI di Urutsewu dan TNI pun tidak pernah atau belum mengajukan permohonan tentang hal itu ke BPN. Permasalahn tanah di Urutsewu semakin pelik ketika di tahun yang sama yakni 2007 pemerintah berencana membangun jalur jalan lintas selatan selatan (JLSS). Rencana pembangunan

tersebut sudah terdengar sejak beberapa tahun sebelumnya. Isunya, jalan Dendels yang awalnya hanya kurang lebih 5 Meter akan diperluas hingga tiga kali lipat. Hal itu tak pelak juga mengakuisisi lahan warga Urutsewu. Warga pun kecewa karena terkesan diabaikan secara sepihak. Di saat upaya pembebasan lahan untuk proyek pelebaran jalan masih beramasalah, TNI-AD justru memperlebar luas tanah yang awalnya mengklaim 500 meter dari bibir pantai kemudian menjadi 1000 meter. Dengan klaim sepihak itulah kemudian TNI-AD bisa meminta ganti rugi tanah yang terkena dampak proyek pelebaran jalan. Surat yang dikeluarkan Gubernur Jawa Tengah lah yang memperkuat dugaan tersebut yang ditujukan kepada pangdam IV Diponegoro perihal permohonan ulang aset pengganti tanah untuk TNI-AD.

Gesekan yang mulai memanas antara TNI dan petani Urutsewu dimulai sejak bulan Maret 1998 yakni pada saat Tentara Nasional Indonesia melakukan pemetaan tanah untuk tempat latihan dan percobaan senjata milik TNI-AD. Luasan tanah yang dipetakan tersebut meliputi kecamatan Ambal, Mirit dan Buluspesatren. Pengistilahan yang digunakan dalam pelaksanaan pemetaan tersebut yaitu dengan menyebut “tanah milik TNI-AD. Masyarakat setempat menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh TNI-AD adalah klaim sepihak atas tanah tersebut. Permasalahannya adalah dalam luasan sepanjang 500

meter dari bibir pantai tersebut, ada tanah masyarakat yang merupakan “tanah pemajekan” dan hal itu tertera di Buku C Desa serta memiliki surat pemberitahuan pajak terutang SPPT.⁸⁴

Pada tahun 2008 konflik di UrutSewu semakin meruncing ketika pemerintah menerbitkan izin eksplorasi pasir besi untuk PT. Mitra Niagatama Cemerlang (MNC). Pemerintah kemudian menerbitkan izin kembali pada tahun 2011 untuk eksploitasi atau pertambangan terhadap perusahaan yang sama di beberapa desa di wilayah Urutsewu. Kabar yang beredar menurut penuturan beberapa tokoh organisasi tani di Urutsewu terindikasi adanya keterlibatan TNI yang ikut andil dalam kebijakan prijinan tambang dan jelas hal ini bertentangan dengan undang-undang yang ada. Penolakan tambang pun dalam bentuk aksi demonstrasi terjadi di banyak wilayah di Urut sewu. Aksi-aksi masyarakat pun sejauh ini berhasil karena proses pertambangan tidak beroperasi karena mendapatkan perlawanan yang begitu keras dari masyarakat sekitar.

Penolakan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan status tanah yang akan ditambang. Di alam surat izin produksi dijelaskan bahwa luas lahan yang akan ditambang seluas 591,07 hektar. Tercatat bahwa 317,48 hektare tanah yang akan ditambang adalah milik TNI-AD. Padahal jauh jauh hari sebelum

⁸⁴ Agam Imam Pratama, “Pak Jokowi, Opo Sampean Lali?”, *www.indoprogress.com*, 15 April 2015.

adanya rencana penambangan pasir besi, klaim tanah di Urutsewu sebagai milik dari TNI-AD sudah terbantahkan oleh masyarakat. Masyarakat juga menolak jika Urutsewu dijadikan tempat latihan senjata oleh TNI karena menyebabkan tanaman warga menjadi rusak dan juga banyak mortir ditemukan di lahan pertanian setelah adanya latihan alutsista. Bagaimanapun diberikannya izin produksi atas penambangan pasir besi menjadi penuh dengan konflik kepentingan. Sebab, komisaris PT MNC adalah juga seorang jenderal TNI-AD, sehingga timbul dugaan yang sangat kuat bahwa ada kepentingan bisnis TNI dibalik penambangan pasir besi.⁸⁵

Adanya tambang dan juga klaim kepemilikan tanah di Urutsewu oleh TNI-AD merupakan dua persoalan yang saling berkaitan dan memicu perlawanan masyarakat Urutsewu. Perlawanan masyarakat urutsewu segera menjalar dari tepi Barat hingga ke tepi bagian tmiur yakni dari desa Setrojenar di bagian Barat, Petangkuran, Brecong, Entak, hingga Wiromartan di Timur. mereka diorganisir lewat forum-forum organisasi masyarakat yang telah dibentuk.

Kekecewaan warga Urutsewu yang berkali-kali melakukan audiensi serta aksi dan demonstrasi berulang-ulang puncaknya pada tanggal 16 April di tahun 2011. Aksi dilakukan

⁸⁵ Devy Dhian Cahyati, *Konflik Agraria di Urutsewu: Pendekatan Ekologi Politik*, (Yogyakarta: STPN Press. 2014).

dengan berziarah ke makam para korban yang meninggal terkena ledakan mortir aktif beberapa tahun sebelumnya. Setelah selesai berziarah, warga melihat blokade jalan yang dibuat warga pada tanggal 11 April ternyata dibongkar tentara. Menurut pengakuan seorang petani yang sedang menanam bibit di sawah, melihat pembongkaran blokade jalan dilakukan tentara saat warga berziarah.

Warga yang melihat blokade dibongkar oleh tentara, kemudian warga memblokade kembali jalan tersebut dengan meletakkan kembali batang-batang pohon dan kayu yang melintang di Jalan. Warga juga menghancurkan gapura TNI AD yang berada tepat di sebelah kantor kecamatan. Saat itu tidak banyak polisi atau pihak keamanan yang ada. Selesai merobohkan gapura milik TNI AD warga pun kemudian bergerak ke arah selatan menuju tempat penyimpanan atau bekas gudang amunisi yang merupakan milik TNI AD. Warga melempari genteng gudang, meruntuhkan atap gudang dengan tali. Gedung bekas gudang amunisi tidak roboh, hanya sedikit terjadi kerusakan dibagian atapnya. Kemudian warga menuju menara pengawas yang berada tidak jauh dari gudang amunisi. Belum sampai ke menara pengawas, warga mendapat kabar bahwa pasukan TNI AD sudah bergerak ke lokasi tempat bekas gudang senjata. Mereka kemudian bergerak ke arah Utara menuju tempat datangnya pasukan, dan rombongan tentara pun tampak di depan

mata. TNI bertemu dengan warga tepat di tempat blokade jalan yang dibuat warga. Tidak lama kemudian terdengar suara tembakan yang hanya berjarak kurang dari 15 meter. Pasukan TNI masih terus bergerak ke arah selatan. Sedangkan masyarakat masih bertahan di lokasi blokade jalan. Di saat jarak yang tersisa hanya 3 meter, tentara pun bergerak cepat menangkapi dan memukuli warga. Warga yang berusaha menyelamatkan diri ke arah timur dan barat dikejar oleh tentara. Suara tembakan terdengar, beberapa petani yang saat itu menanam bibit juga ikut menjadi sasaran. Bahkan tentara melakukan pencarian ke rumah-rumah penduduk untuk mencari aktivis yang terlibat dalam gerakan penolakan.

Peristiwa bentrokan yang terjadi menimbulkan korban yang tidak sedikit. Data yang diambil dari Tim advokasi Petani Urutsewu (TAPUK), konflik fisik yang terjadi di tanggal 16 April tersebut menimbulkan kerugian yang dialami pihak petani yang diantaranya:

- 6 orang petani dikriminalisasi dengan dakwaan pasal 170 ayat 1 kitab undang-undang Hukum Pidana tentang perusakan dan penganiyaan.
- 13 Korban luka. Enam orang diantaranya terkena tembakan peluru karet, satu diantaranya terkena peluru karet dan peluru timah yang tembus ke dalam tubuhnya.

- 12 sepeda motor milik warga dirusak.
- Barang-barang seperti ponsel, kamera, dan data digital dirampas secara paksa.

Peristiwa kekerasan yang terjadi pada tanggal 16 April 2011 tersebut menjelaskan andil TNI dalam proyek penambangan pasir besi. Melalui Letjen George Toisutta yang merupakan KSAD, pihak TNI menyatakan bahwa prajuritnya tidak ada yang terlibat atau menjadi backing proyek penambangan pasir besi di daerah Urutsewu, desa Setrojenar, Kecamatan Buluspesantren, Kebumen Jawa Tengah. Menurut Devi Dian Cahyati, apa yang disampaikan KSAD tersebut memang tidak salah, karena aktor yang terlibat di dalam proyek penambangan pasir besi adalah pensiunan TNI AD yang merupakan seorang jenderal. Justru, legitimasi pihak kodam IV / Diponegoro atas penggunaan lahan penambangan pasir besi turut membuktikan adanya keterlibatan TNI AD sebagai institusi dalam penambangan pasir di kecamatan Mirit.

Respon Islam Progresif melalui media Islam bergerak menyatakan bahwa: “dalam pandangan Islam tindakan TNI AD dalam hal ini melakukan perampasan tanah milik warga adalah tindakan yang haram dan sangat tidak dibenarkan oleh Agama.”⁸⁶

⁸⁶ Umi Ma'rufah, “Bagaimana Islam Memandang Perampasan tanah di Urutsewu”, www.Islambergerak.com 11 September 2019.

Sebagaimana sabda kanjeng nabi Muhammad SAW: Barangsiapa yang mengambil sejenkal tanah dengan zhalim, maka Allah akan mengalungkan tujuh lapis bumi kepadanya di hari kiamat”. HR. Muslim :4108.⁸⁷

Hadits ini adalah bentuk penegasan dan gugatan nabi kepada siapa saja yang melakukan kezhaliman serta merampas tanah orang lain. Sesuai apa yang yang disabdakan nabi dan realitas di Urutsewu, maka TNI ada dalam hal ini adalah pihak yang merampas tanah milik masyarakat Urutsewu. Hal ini adalah bentuk kedhaliman dan lebih lebih dilakukan dengan cara caara yang represif bahkan dalam bentuk kekerasan. Kondisi yang yang dialami oleh warga Urutsewu sangat patut dan harus dibela oleh semua pihak khususnya kaum muslim. Lebih lebih membela kaum yang lemah dan dilemahkan adalah Jihad, sebagaimana Firman Allah Swt : Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang semuanya berdo'a : ‘ ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi engkau, dan berilah kami penolong dari sisi engkau”.⁸⁸

⁸⁷ Muslim, Kitab Shahih muslim.

⁸⁸ Qs. Annisa; 75

Tafsir terhadap ayat di atas versi lengkap departemen agama bahwa, ayat ini mendorong kaum muslim berperang di jalan Allah untuk melakukan pembelaan terhadap saudara-saudaranya yang tertindas dan ditindas serta berada dalam kekuasaan musuh. Karena kondisi mereka yang dilemahkan dan tidak berdaya baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak dan keamanan mereka sedang terancam. Mereka tidak berdaya membebaskan dirinya dari kuasa musuh, penguasa yang dhalim menindas dan menganiaya mereka, dan mereka tidak melakukan apa-apa selain memohon pertolongan dan berdoa kepada Allah. Allah mendorong untuk berperang dengan cara yang lebih mendalam yakni mengetuk pintu hati nurani setiap orang yang masih memiliki perasaan dan keinginan yang baik, dengan menyebutkan keuntungan serta tujuan yang murni dari sebuah peperangan menurut pandangan Islam.

Islam dalam hal pemanfaatan tanah sangat menganjurkan agar tanah digunakan untuk bercocok tanam serta memberikan kemanfaatn bagi seluruh makhluk hidup. Nabi Saw bersabda: “tidakkah seorang muslim menanam pohon atau tanaman, lalu tanaman tersebut dimakan oleh burung, manusia dan hewan ternak, melainkan hal itu bernilai sedekah baginya”.⁸⁹ Iban Hajar Al-Atsqalani menjelaskan bahwa hadis tersebut berkaitan dengan

⁸⁹ Hadis Riwayat Bukhari.

keutamaan menanam serta mengelola tanah bagi kemanfaatan untuk manusia. Selain itu menurut Ibn Hajar, manfaat dari tanaman dan tanah yang dimanfaatkan dengan baik akan mendapatkan pahala dan kebaikan bagi penanam nya bila dimanfaatkan oleh orang lain bahkan hewan sekalipun.⁹⁰

Sikap warga yang tetap mempertahankan tanahnya agar tetap bisa ditanami serta memberikan manfaat bagi semua makhluk hidup sangat dibenarkan bahkan mendapat legitimasi dalam pandangan Islam. Respon masyarakat menolak tambang pasir besi di daerah Urutsewu sebagai upaya kelestarian dan menjaga lingkungan hidup dari kerusakan juga sangat dibenarkan. Bahkan setiap muslim harus yaqin bahwa apa yang diperjuangkan oleh masyarakat urut sewu adalah hal yang baik dan benar dan harus dibela. Seperti yang diucapkan Kiai Hasyim Asyari bahwa Petani adalah penolong Negeri maka sudah seharusnya berdiri di barisan petani yang tertindas untuk memperjuangkan hak atas tanahnya dan melawan penindasan.⁹¹

Selain respon melalui kanal media Islam bergerak, kalangan Islam progresif juga terlibat langsung mendampingi dan memberikan dukungan kepada masyarakat Urutsewu yang

⁹⁰ Akmaluddin, "Pesan Profetik Lingkungan dalam Hadits", *Jurnal Penelitian* Vol 14. No.2 . 2017

⁹¹ Umi Ma'rufah, "Bagaimana Islam Islam memandang Perampasan Tanah di Urutsewu", *www.Islambergerak.com*, 11 September 2019.

mengalami konflik lahan dan ketertindasan. Keterlibatan langsung kalangan Islam progresif dimanifestasikan dengan kehadiran mereka secara langsung ke Urutsewu dan terlibat langsung di lapangan. Keikutsertaan dalam kerja-kerja pengorganisir, memberi dukungan moral, dan lain sebagainya adalah bentuk nyata kalangan Islam progresif dalam keterlibatannya di Urutsewu. Kehadiran Gus Fayyadl, Gus Roy Murtadha, Annga Yudhi, Mukhtar Habibi dan lain sebagainya sebagai bagian dari kalangan Islam progresif adalah manifestasi dari Islam progresif yang berusaha mewujudkan perubahan dan melawan segala bentuk penindasan. Kehadiran kalangan Islam progresif dan keterlibatannya di Urutsewu secara terus menerus adalah hal yang menunjukkan sikap Islam yang rahmatan lilalamin yang sebenarnya.

Kasus kasus keadilan dan persoalan HAM yang terjadi di banyak tempat serta respon kalangan Islam progresif dan keterlibatannya secara langsung di lapangan sesuai dengan klasifikasi Ebrahmi Moosa dan Omid Safi mengenai Islam Progresif. Bahwa Islam progresif bukan hanya mengenai pemikiran yang maju dan berbicara tentang toleransi serta kritik internal agama. Namun Islam Progresif adalah gagasan yang maju serta keterlibatannya secara langsung terhadap persoalan yang terjadi. Sebagaimana kata Marx, yang terpenting bukan hanya memikirkan dunia, tetapi bagaimana mengubahnya. Islam

Progresif di media Islam Bergerak dan gerakannya yang nyata di lapangan selain memanifestasikan ajaran Islam yang sebenarnya dalam bentuknya yang benar-benar rahmatan lil alamin, Ia juga berusaha menegakkan keadilan dengan merespon isu-isu dalam bentuknya terlibat secara langsung atas persoalan Hak Asasi Manusia yang terjadi saat ini.

C. Problem Keadilan dan Hak Asasi Manusia di Papua.

Pada tanggal 7 Desember tahun 2014 terjadi kekerasan yang dilakukan oleh aparat Militer terhadap rakyat sipil di kabupaten Paniai Papua. Peristiwa ini terjadi tepatnya di Pondok Natal daerah Paniai Timur. kejadian itu bermula saat para pemuda menegur pengendara motor yang melintas karena tidak menyalakan lampu. Pemuda-pemuda itu mengingatkan kepada si pengendara untuk menyalakan lampu agar tidak membahayakan orang lain. Namun, pengendara motor tersebut tidak terima atas teguran tersebut lalu mengancam akan kembali dengan rekan-rekannya. Setelah kembali ke tempat kejadian bersama rekan-rekannya, si peengendara motor tersebut lalu menganiaya pemuda yang menegur. Hasil visum RSUD Paniai menunjukkan bahwa salah satu korban dengan nama Yulianus Yeimo mengalami luka karena terkena pukulan popor senjata laras panjang. Setelah kabar itu beredar, masyarakat di sekitar pondok Natal geram lalu menutup jalan utama Madi Eranatoli Km 4. Tidak lama kemudian sebuah kendaraan yang dikendarai Danki

TNI 753 melintas dan saat itu juga terdengar suara tembakan. Catatan komnas HAM menunjukkan bahwa setidaknya ada 11 korban dalam tragedi Paniai berdarah yang terjadi di pondok Natal yang kesemuanya masih anak-anak. Korban-korban tersebut mengalami penyiksaan dan luka tembak.⁹²

Pembantaian selanjutnya terjadi tanggal 8 Desember 2014 di Lapangan Karel Gobay. Warga yang ketika itu sedang berkumpul di lapangan ditembak dengan membabi buta yang tak diketahui dari mana arahnya. Tragedi itu menewaskan empat remaja yang tewas ditembak dan belasan lainnya luka-luka. Sementara dari pihak TNI terdapat tujuh anggotanya yang terluka terkena lemparan batu dan tiga polisi juga terluka. Tragedi kekerasan yang berujung pembantaian pada tanggal 7-8 Desember di Paniai, menurut Komnas HAM bermula dari kesewenang-wenangan aparat yang merupakan anggota timsus 753. Aparat tersebut melakukan penganiyaan terhadap anak-anak yang sedang berada di Posko Natal di Bukit Togokutu. Komnas HAM menemukan bukti yang cukup kuat mengenai penggunaan peluru tajam saat menghalau massa di lapangan Karel Gobay. Selain itu, pada tragedi tersebut Komnas HAM tidak menemukan

⁹² Rusman Widodo, "Editorial JURNAL HAM KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA". *Jurnal Ham*-Vol.12-tahun 2016.

bukti tentang situasi yang mengancam oleh masyarakat sebagai alasan digunakannya kekerasan bersenjata yang dilakukan aparat.

Tragedi kekerasan yang berujung pembantaian seperti di Paniai sudah sering dan berulang-ulang terjadi di Papua. Catatan KontraS membeberkan kasus-kasus berdarah yang terjadi di Papua dan tidak jelas ujung penyelesaiannya. Diantaranya : kasus Kebar yang terjadi pada tanggal 26 Juli 1965, Kasus Manokwari 28 Juli 1965, Kasus Teminabuan 1966-1967, operasi Militer 1965-1969, Penghilangan paksa pada tahun 1970 di Sentani, Operasi militer di Paniai sepanjang 1969-1980, operasi militer di Wamena Barat dan Jaya Wijaya rentang 1970-1985, kasus pembunuhan di Tor Atas Sarmi Kurun 1992 kasus pembunuhan di Timika kurun 1994-1995, penghilangan paksa Aristoteles Masoka, Pembunuhan Opinus Tabuni serta banyak peristiwa berdarah lainnya yang masih belum terdokumentasikan dengan baik.⁹³

Salah satu kisah tragis kejahatan yang luar biasa terjadi di distrik Nduga. Negara dalam hal ini tidak memperdulikan 37 ribu rakyatnya yang terlunta-lunta kelaparan tanpa tempat tinggal sejak bulan desember 2018. Bahkan negara membiarkan 240 orang lebih meninggal dalam keadaan kelaparan serta beberapa

⁹³ http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=1202.
Unduh kami 27 Agustus 2021.

belum teridentifikasi dan mati di luar proses hukum. Kejahatan ini berawal dari terjadinya penembakan sejumlah pekerja proyek pembangunan sebuah jembatan di distrik Nduga. Kejadian tersebut membuat TNI bereaksi secara keras dengan membakar kampung-kampung di distrik tersebut dan berujung pada pengungsian massal penduduk setempat menuju ke hutan-hutan dan gunung.⁹⁴

Pada sebuah Jum'at tanggal 16 Agustus 2019 Silam, hanya sehari sebelum peringatan ulang tahun kemerdekaan Indonesia terjadi peristiwa penyerangan dan pengepungan Asrama mahasiswa Papua di berbagai daerah di tanah air. Kota besar seperti Surabaya, Malang dan Makassar menjadi tempat bagi peristiwa yang penuh dengan kebencian atas nama Ras dan diskriminasi. Berbagai peristiwa tersebut menimbulkan kerusuhan besar di Manokwari Barat sebagai respon masyarakat Papua atas penyerangan dan penahanan mahasiswa Papua. Penyerangan dan pengepungan asrama tersebut justru melibatkan anggota kepolisian dan tentara serta ormas-ormas reaksioner. Penyerangan dan pengepungan tersebut sangat jelas sebagai

⁹⁴ Sri Lestari Wahyuningroem. "Gagalnya Nasionalisme NKRI di Papua". www.indoprogress.com, 6 Januari 2020

pelanggaran HAM. Bahkan jika beralasan nasionalisme sekalipun. Sikap semacam ini sangat tidak dibenarkan.⁹⁵

Tragedi pembantaian yang merupakan kejahatan negara ini berlangsung sudah sangat lama, bahkan hanya beberapa tahun sejak kemerdekaan. Kenaikan angka pembunuhan yang terus menerus itu setidaknya terjadi setelah Pepera. Setelah Pepera, banyak protes dilayangkan oleh masyarakat Papua, dan militer terus menerus merepresi. The Diplomat dalam catatannya, hanya beberapa tahun setelah referendum kurang lebih 30.000 rakyat Papua yang dituduh melawan integrasi Papua Barat ke NKRI dibunuh oleh militer Indonesia.⁹⁶

Militer Indonesia sangat brutal sejak menduduki Papua , sampai masa Pepera dan seterusnya. Hal ini terjadi karena karena ada keterkaitannya dengan sikap Soeharto dan orde barunya. Sejak tanggal 13 Januari 1962, Soeharto dilantik sebagai Panglima Mandala lalu dinaikkan pangkatnya menjadi Mayor Jenderal, saat itu Ia juga merangkap sebagai Deputy Kasad Wilayah Indonesia bagian Timur. sebelum Pepera dilaksanakan, Soeharto sudah melakukan perjanjian dengan pihak freeport dalam rangka mengeksploitasi perut pegunungan Grasberg sejak

⁹⁵ Kristianus Antonius Saputra, "Nasionalisme Indonesia dan Persoalan HAM Papua". www.Indoprogress.com 26 Agustus 2019.

⁹⁶ In'amul Musthafa, "Stigma Separatisme: Legitimasi Penjajahan di Papua Barat". www.Indoprogress.com. 27 Juli 2018

awal tahun 1967. Eksploitasi yang awalnya hanya 10 ribu hektare, dan kemudian diperluas menjadi 2,5 Juta Hektar di tahun 1989 dengan pembaruan perjanjian.⁹⁷

Pada masa kepemimpinan Soeharto dan orde barunya, “Papua” disebut dengan tuduhan separatis, ditangkap seenaknya tanpa proses pengadilan dan bahkan dibunuh. Human Right Watch mendata bahwa sampai tahun 2006 sudah lebih dari 500.000 rakyat Papua yang dibunuh secara sistematis, serta ribuan lainnya didiskriminasi secara rasial, mengalami penangkapan, penyiksaan, pemerkosaan dan bahkan pemenjaraan. Sampai saat ini, Pemerintah NKRI tetap menjadikan hasil Pepera 1969 sebagai legitimasi integrasi Papua ke dalam NKRI. Faktanya Pepera dilaksanakan dengan penuh kecacatan, hingga Intimidasi. Hingga kini orang Papua terus menyuarakan kemerdekaannya karena dalam sejarahnya Papua memang ingin mendirikan negara sendiri. Pemerintah Indonesia sampai saat ini belum juga memberikan jalan kepada Papua untuk menentukan nasibnya sendiri. Justru Indonesia menganeksasi Papua sejak Trikora, dan setelah aneksasi hutan-hutan Papua dibabat habis, kandungan di dalam perut buminya dikuras.

⁹⁷ In’amul Musthafa, “Stigma Separatisme: Legitimasi Penjajahan di Papua Barat”. www.Indoprogress.com. 27 Juli 2018.

Sikap Indonesia sampai saat ini terhadap Papua masih tetap seperti yang dikatakan oleh salah satu arsitek orde baru yakni Ali Moertopo yang mengatakan “bahwa Indonesia tidak menginginkan orang Papua, Indonesia hanya menginginkan tanah dan sumber daya alam yang terdapat di dalam pulau Papua. Kalau orang Papua ingin merdeka, silahkan cari pulau lain di Pasifik untuk merdeka. Atau meminta orang Amerika untuk menyediakan tempat di bulan untuk orang-orang Papua menempati di sana.”⁹⁸

Sikap Jokowi terhadap Papua belakangan terlihat melunak. Tahanan politik Papua mendapatkan resmisi meskipun mereka menolak. Beberapa tokoh Papua juga diangkat sebagai pahlawan meski orang Papua sendiri menertawai hal tersebut karena hanya seperti lelucon. Meskipun pemerintahan Jokowi terlihat melunak dan dihadapan publik Jokowi menyerukan dibukanya akses media dan pers asing, Militer justru secara terang-terangan menyatakan bahwa pihak jurnalis asing tetap harus dibatasi. Situasi di lapangan tidak banyak berubah, jumlah militer justru semakin diperbanyak.

Berbagai persoalan keadilan dan hak asasi manusia yang terjadi di Papua juga direspon oleh kalangan Islam progresif

⁹⁸ Sokratez Sofyan Yoman, *Pemusnahan Etnis Melanesia*. (Papua: Cendrawasih Press, 2012), 27.

melalui kanal Islam bergerak dan tulisan-tulisan solidaritas para pegiat Islam progresif di media sosial. Islam progresif melalui kanal Islam bergerak menurunkan beberapa tulisan baik itu hasil wawancara, press rilis dan tulisan mengenai Papua. Salah satu tulisan yang merupakan hasil wawancara dengan Judul “Kata Orang Papua soal Otsus dan DOB: Penjajahan!” wawancara ini dilakukan oleh Ahmad Thariq dan Muhammad Azka Fahriza. Wawancara ini dilakukan sebagai upaya menggali keterangan secara lebih lanjut. Islam Progresif mewawancarai dua orang aktivis Papua yakni, Zuzan Griapon yang merupakan seorang aktivis perempuan Papua, aktif bergerak di organisasi Green Papua, sebuah kolektif yang konsen melawan eksploitasi dan penghancuran lingkungan. Selain itu juga mewawancarai Ambrosius Mulait yang merupakan aktivis mahasiswa yang bergerak bersama Asosiasi Mahasiswa Papua Pegunungan Tengah Se-Indonesia (AMPTPI).⁹⁹

Upaya penggalian keterangan ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh karena rakyat Papua menilai bahwa Daerah Otonomi Baru (DOB) merupakan usaha lanjutan pemerintah Indonesia untuk memuluskan kepentingannya. Pelaksanaan DOB yang tidak demokratis karena tidak mengikut

⁹⁹ Ahmad Thariq dan Muhammad Azka Fahriza. “Kata Orang Papua soal Otsus dan DOB: Penjajahan!”. www.Indoprogress.com. 24 April 2022.

sertakan rakyat Papua secara umum. Legitimasi elit-elit lokal yang bekerjasama dengan pemerintah pusat untuk meloloskan proyek pemekaran. Bahkan pengerahan pasukan bersenjata lengkap sebagai upaya menghantam penolakan. Hal ini memperjelas bahwa pemekaran memang merupakan ambisi perluasan kekuasaan elit-elit semata.

Selain pemuatan tulisan yang merupakan hasil wawancara diatas, Islam bergerak juga menerbitkan beberapa tulisan lain baik itu press rilis dan esai politik mengenai Papua. Diantaranya: tulisan I Ngurah Suryawan dengan judul Viktor Yeimo dan tumbuhnya generasi Papua Baru yang terbit pada tanggal 26 September 2021, tulisan Radmilla Pravda dengan Judul Pembangunanisme di Papua dan Belenggu Kekerasan, lalu tulisan dengan judul “Presiden didesak Buka Akses Informasi dan Kemanusiaan bagi Papua”, kemudian tulisan dengan judul “Papua” yang juga ditulis oleh Radmilla Pravda. Islam bergerak juga menerbitkan Siaran Berita Dewan Gereja Papua Barat (WPCC).¹⁰⁰ Di dalam siaran berita ini Dewan Gereja Papua Barat menyimpulkan bahwa Rasisme dan Ketidakadilan adalah akar persoalan yang terjadi. Selain itu, dewan Gereja Papua Barat

¹⁰⁰ Redaksi Islam Bergerak. “Siaran Berita Dewan Gereja Papua Barat (WPCC), Pengembangan Otonomi Khusus Bagi Kesejahteraan Papua Sudah Mati”. www.Islambergerak.com, 10 Juli 2020.

meminta republik Indonesia agar secepatnya menyelesaikan persoalan yang terjadi.

Respon Islam Progresif terhadap berbagai persoalan ketidakadilan dan pelanggaran HAM di Papua, juga terlihat secara jelas dengan usulan untuk kalangan Islam dan kalangan Intelektual Islam. Usulan tersebut, pertama, memosisikan berbagai persoalan mengenai Papua secara objektif-akademis, alih-alih secara partisan. Pemosisian semacam ini diharapkan bisa menjadi ruang perdebatan terbuka serta objektif tentang apapun yang sedang dan sudah terjadi selama ini di Papua. Yang bisa dilakukan salah satunya dengan menggelar perdebatan akademis di kalangan Islam tentang apapun yang sudah terlanjur diasumsikan sakral dan baku mengenai kebijakan legal dan politik republik Indonesia terhadap Papua. Perdebatan semacam ini, bisa dijadikan basis penelitian untuk membongkar apapun yang selama ini disembunyikan pihak penguasa. Misalnya, sejarah politik Integrasi Papua ke dalam Indonesia, eksploitasi sumber daya alam Papua oleh Investor Internasional, militerisme yang melahirkan spiral kekerasan, dan puncaknya protes secara terbuka menuntut merdeka. Penelitian seperti ini akan semakin menambah serta memperkuat temuan-temuan yang sudah ada.

Kedua, mengoreksi wacana dan citra Papua yang direproduksi pihak penguasa, dengan cara membuat argumen tandingan, melalui pembentukan blok historis sebagaimana yang

disebut Gramsci. Wataknya yang politis dan bertendensi inheren dari produksi argumen tanding terletak pada sifatnya yang partisan, berpihak pada mereka yang teraniaya. Ketiga, keharusan kalangan Islam untuk mendorong tercapainya keterbukaan politik dengan cara membuka ruang demokrasi seluas-luasnya di Papua. Memberikan kesempatan kepada setiap orang Papua untuk berbicara sebagai dirinya sendiri tanpa paksaan, dan melampaui politik representasi yang sudah terlembaga sedemikian rupa dan dikuasai oleh penguasa. Membuka ruang-ruang proses komunikasi politik agar berjalan secara alamiah dari bawah serta menjalar ke permukaan secara adil dan setara.¹⁰¹

Ketiga hal tersebut seminimalnya membuka selubung hegemoni penguasa dengan adanya narasi baru yang lebih faktual. Membongkar citra negatif yang berakar pada cerita fiktif tentang horor Papua yang terus dibuat-buat oleh penguasa. Keikutsertaan secara langsung gerakan Islam progresif di dalam perjuangan di Papua akan menjadi ujian bagi jalan yang ditempuh gerakan Islam secara umum dan keluar dari kungkungan hubungan patronase penguasa di satu sisi serta berusaha menyelesaikan visi pembebasan rakyat tertindas dengan

¹⁰¹ Roy, Murtado, "Meneropong Papua" Meju Gerakan Islam Untuk Pembeabsan Universal, dalam www.Indoprogress.com, 17 November 2017.

melampaui sentimen etnis dan agama bahkan soal batas-batas semu-ilusif kedaulatan negara di sisi lainnya.¹⁰²

D. Analisis Respon Islam Progresif atas Kasus Ketidakadilan dan HAM

Persoalan ketidakadilan dan problem hak asasi manusia yang terjadi di banyak daerah di Indonesia berpangkal pada sistem ekonomi kapitalisme yang dianut. Ekonomi politik yang neolib dan kapitalistik menjadikan Indonesia sebagai tempat suburnya konflik yang terjadi sehingga melahirkan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Berbagai persoalan konflik agraria, eksploitasi sumber daya alam secara ambisius terjadi karena sistem ekonomi yang di anut. Negara dalam hal ini menjadi agen yang memuluskan proyek neoliberalisme ekonomi, berkompromi dengan para kapitalis yang haus akan keuntungan.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam, dijadikan sebagai lahan untuk memproduksi kebutuhan dunia. Bahan baku yang sangat beragam dan begitu banyak inilah yang dijadikan incaran oleh oleh para kapitalis untuk memperkaya dirinya. Dan negara dalam hal ini mempermudah regulasinya. Dengan mengabaikan keselamatan dan kesejahteraan rakyat, negara dalam hal ini pemerintah

¹⁰² Roy, Murtado, "Meneropong Papua" Menuju Gerakan Islam Untuk Pembeabsan Universal, dalam www.Indoproggress.com, 17 November 2017.

memberikan karpet merah untuk para kapitalis dalam menjalankan bisnisnya yang eksploitatif.

Kasus kasus ketidakadilan yang terjadi di kendeng misalnya merupakan realitas yang menunjukkan bahwa negara mengabaikan kelestarian lingkungan yang berdampak negatif terhadap keberlanjutan lingkungan dan keselamatan warga. Pegunungan kendeng yang membentang begitu panjang dan menjadi penghidupan bagi banyak orang adalah sistem ekologis yang harus dilestarikan. Karena ekosistem pegunungan kendeng menjadi tempat penyimpanan air alami dan sistem rantai kehidupan. Pegunungan sebagai paku bagi bumi adalah hal yang sangat penting dan jika dirusak akan berdampak luar biasa terhadap keberlanjutan lingkungan dan juga terhadap manusia di sekitarnya. Kelestarian sumber daya alam dan keberlanjutan kehidupan adalah hal yang harus dijaga. Masyarakat di sekitar pegunungan Kendeng terutama Suku Samin yang menjadi pelopor gerakan dan berefek pada banyak orang lebih luas untuk terlibat dalam penyelamatan pegunungan Kendeng menyadari pentingnya keberlanjutan dan pentingnya mewariskan kelestarian lingkungan untuk masa depan anak cucu. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh suku Samin dan masyarakat sekitar pegunungan Kendeng bahkan masyarakat secara luas untuk mengawal kasus ini adalah bentuk kepedulian yang begitu tinggi terhadap lingkungan dan manusia. Gerakan ini dilakukan dengan upaya

penyadaran baik melalui perlawanan secara damai dan perluasan gagasan tentang pentingnya keselamatan lingkungan. Upaya-upaya yang dilakukan gerakan masyarakat Kendeng untuk menyelamatkan lingkungan dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, dengan melawan secara langsung kehadiran korporasi di daerah Kendeng. Salah satunya dengan memblokir datangnya peralatan-peralatan tambang ke daerah Kendeng. Bahkan, masyarakat mendirikan tenda perjuangan di sekitar tapak pabrik sebagai upaya perlawanan. Bukan hanya bentuk protes di lapangan, masyarakat Kendeng dan juga aktivis lingkungan melawan kesewenangan korporasi yang didukung negara dengan jalan litigasi atau proses hukum. Dan gerakan masyarakat Kendeng terbukti menang di pengadilan. Bukan hanya itu, masyarakat Kendeng bahkan mengecor kakinya dengan semen sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan di depan Istana Negara. Sebelum pengecoran itu dilakukan, masyarakat Kendeng juga melakukan long march dengan berjalan kaki sejauh 500 kilometer dari Jawa Tengah ke Jakarta sebagai bentuk perlawanannya.

Berbagai upaya perlawanan yang dilakukan bahkan memenangkan putusan di pengadilan, ternyata tak membuat Ganjar Pranowo sebagai gubernur Jawa Tengah mengikuti putusan pengadilan. Ganjar justru melawan putusan pengadilan dengan tetap memberikan izin kepada perusahaan Semen untuk

tetap beroperasi. Hukum dikangkangi oleh Ganjar sebagai gubernur. Sebagai gubernur Jawa Tengah Ganjar betul-betul tidak melaksanakan hukum yang berlaku, tidak memihak rakyatnya sendiri, justru memihak kepentingan korporasi. Hal ini menunjukkan bahwa negara dalam hal ini pemerintah provinsi Jawa Tengah dengan simbolnya Ganjar, berkomplot dengan korporasi yang merusak lingkungan untuk lancarnya proyek pertambangan. Negara yang seharusnya menjadi wakil rakyat dan melayani rakyat justru melayani kepentingan korporasi. Bahkan pengadilan dalam hal ini Mahkamah Agung sebagai lembaga hukum tertinggi terkesan tidak tegas akan keputusannya. Keputusan memenangkan masyarakat Kendeng seharusnya berbanding lurus dengan sikap tegas terhadap Ganjar dan jajarannya dengan melakukan langkah-langkah yang seharusnya. Dalam hal ini pengadilan, mahkamah Agung, kepolisian terkesan berkomplot untuk diam dan tunduk pada kepentingan korporasi, sehingga mengabaikan kepentingan dan keselamatan rakyat. Terjadi ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia dalam hal ini, karena negara baik legislatif, yudikatif dan eksekutif terkesan diam atas persoalan yang terjadi bahkan mendukung perusahaan-perusahaan perusak lingkungan. Negara dengan mendukung agenda korporasi dengan proyek pertambangannya secara langsung juga mendorong rusaknya lingkungan dan mengabaikan keselamatan rakyat dan ruang hidupnya. Rakyat

sebagai pemegang tertinggi kedaulatan, diabaikan begitu saja oleh kepentingan korporasi yang didukung negara.

Persoalan persoalan ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Kendeng masih terus berlanjut hingga hari ini. Masyarakat Kendeng terus menyuarakan persoalan yang terjadi atas lingkungannya. Baik dengan menyuarakan di media sosial bahkan rutin mengadakan acara-acara rutin sebagai bentuk menjaga semangat perjuangan dan terus melawan korporasi Jahat yang didukung negara. Proyek pertambangan semen di pegunungan Kendeng masih terus berjalan hingga hari ini, dan masyarakat sekitar Kendeng tetap resah dengan berjalannya pertambangan semen tersebut. Karena hal itu akan mengancam ruang hidup mereka dalam waktu dekat lebih-lebih dalam jangka waktu ke depan. Beroperasinya pabrik semen jelas akan merusak lingkungan secara serius dan sulit untuk dikembalikan seperti semula. Bahkan dampaknya sudah mulai dirasakan oleh warga sekitar pegunungan, yaitu dengan terjadinya banjir di saat musim hujan karena penebangan pohon yang terjadi di sekitar pegunungan Kendeng. Masyarakat Kendeng bekerjasama dengan aktivis lingkungan dan gerakan yang peduli terhadap kaum marjinal masih konsisten melawan kesewenang-wenangan negara dan juga korporasi sejak awal hingga hari ini. Ketidakadilan dan pelanggaran HAM sudah lama terjadi di Indonesia, sejak merdeka bahkan sampai hari ini.

persoalan ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang tidak pernah diselesaikan secara tegas dan tuntas oleh negara menunjukkan abaiknya negara terhadap keadilan pelanggaran hak asasi manusia di Indonesia, dan rakyat Indonesia terus melawan ketidakadilan itu dan pelanggaran HAM yang terjadi.

Selain di kawasan Kendeng, ketidakadilan dan pelanggaran HAM, juga terjadi di Urut Sewu. Konflik lahan yang terjadi di urutsewu juga berlangsung cukup lama. Bahkan secara historis bisa dilacak hingga pra kemerdekaan. Penggunaan lahan untuk latihan persenjataan bahkan sudah terjadi sejak masa kolonial Belanda. Namun pasca kemerdekaan, masyarakat Urutsewu lah yang menggunakan lahan tersebut dan mendaftarkannya secara legal kepada pihak pertanahan. Penggunaan lahan di kawasan Urutsewu sebagai tempat latihan persenjataan tidak hanya terjadi ketika masa kolonial, setelah merdeka pun lahan dikawasan Urutsewu masih digunakan oleh tentara Indonesia sebagai latihan. Ketika orde baru berdiri, di penghujung kekuasaannya TNI justru mendirikan mess dan gudang persenjataan di kawasan Urutsewu. Padahal lahan berdirinya mess untuk tentara tersebut adalah milik warga Urutsewu. Pada awalnya tentara hadir hanya dengan Izin untuk meminjam lahan tersebut sebagai tempat latihan. Namun seiring berjalannya waktu, TNI justru menunjukkan arogansinya dengan melakukan berbagai cara agar lahan tersebut menjadi milik TNI.

Gesekan antara TNI dan warga pun terus berlangsung bahkan puncaknya pada tahun 2011 terjadi bentroakan fisik antara TNI dan warga. Belasan bahkan puluhan warga mengalami penganiayaan, dan juga terjadi penembakan terhadap salah satu warga Urutsewu.

Dinamika konflik antara TNI dengan warga juga terus berlanjut. Yang awalnya TNI hanya berdalih untuk latihan, belakangan diketahui upaya merebut lahan warga di Urutsewu dilatarbelakangi adanya proyek penambangan pasir besi yang melibatkan salah satu mantan Jendral TNI yang dibekingi oleh instansinya. Masyarakat Urut sewu juga tidak tinggaldiam atas hal tersebut. Mereka megorganisir diri untuk melakukan perlawanan terhadap arrogansi TNI yang didukung oleh pemerintahan setempat. Baik itu kepala desa yang pro terhadap TNI, camat bahkan bupati.

Ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Urutsewu ditunjukkan dengan tidak berpihaknya lembaga-lembaga pemerintahan baik di tingkat kecamatan, kabupaten dan lembaga perwakilan rakyat. Lembaga-lembaga tersebut terkesan mendukung TNI dalam perampasan lahan ini. masyarakat Urutsewu dalam menanggapi ketidakadilan tersebut melakukan berbagai upaya audiensi, litigasi, bahkan demonstrasi. Gerakan massa masyarakat Urutsewu yang begitu solid membuahkan hasil dengan tidak berjalannya perusahaan gtambang pasir yang

rencana akan beroperasi di Urut sewu. Sampai saat ini pun masyarakat Urut sewu masih terus berjuang melawan kesewenang-wenangan yang terjadi. Mereka masih terus berada dibawah ancaman senjata, karena yang dihadapi adalah aparat bersenjata. Pelanggaran HAM yang terjadi di Urutsewu adalah hak kebebasan dalam mempertahankan ruang hidup mereka berusaha dirampas oleh aparat bersenjata dan lebih jauh adalah penembakan dan penyiksaan terhadap masyarakat Urutsewu yang dilakukan aparat.

Pelanggaran HAM juga terjadi di Papua yang terjadi secara terus menerus dan merupakan pelanggaran berat. Bahkan bisa dikatakan sebagai genosida, sebab puluhan bahkan ratusan ribu nyawa melayang sejak kemerdekaan Indonesia hingga hari ini yang dilakukan secara sistematis oleh aparat bersenjata. Kekayaan sumber daya alamnya dirampas. Hutan-hutannya dibabat habis, dan manusianya dibunuh. Indonesia dalam hal ini tidak adil terhadap Papua. Indonesia memaksakan kehendaknya agar Papua tetap terintegrasi dengan Indonesia, sebab kekayaan alamnya yang melimpah. Soeharto tanpa persetujuan masyarakat Papua, melepaskan konsesi pertambangan Gresberg untuk PT. Freeport. Secara historis perjanjian yang terjadi atau Pepera yang dilaksanakan penuh dengan manipulasi dan ancaman.

Pelanggaran HAM di papua meliputi perampasan ruang hidup milik masyarakat adat Papua dan pembantaian yang

dilakukan secara terus menerus terhadap masyarakat Papua. Otonomi khusus dan daerah otonomi baru yang dicanangkan oleh pihak Jakarta ternyata hanya penuh ilusi dan tidak terlaksana dengan baik. Proyek-proyek tersebut hanya upaya menutupi ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang terjadi.

Islam progresif sebagai salah satu varian dalam gerakan Islam ikut terlibat dalam kerja-kerja advokasi dan menyuarakan secara langsung persoalan-persoalan agraria, konflik lahan, ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang terjadi. Gerakan Islam progresif hadir langsung ke tengah konflik untuk ikut membela konflik lahan yang terjadi. Aktivis Islam Progresif terlibat secara langsung baik konflik agraria di Kendeng, Urutsewu, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan ikut menyuarakan dan mencari solusi atas persoalan yang terjadi di Papua. Keterlibatan Islam progresif baik dalam bentuknya Front Nahdhiyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam atau media Islam bergerak, ikut ambil bagian dalam kerja-kerja pengorganisasian dan menyuarakan di media.

Gerakan Islam progresif sebagai upaya pengejawantahan Islam Rahmatan lilalamin, dan perlawanan terhadap penindasan diimplementasikan secara nyata dalam gerakan-gerakan semacam ini. Tendensi Teologi pembebasan dijadikan salah satu dasar dalam kerja-kerja kemanusiaan melawan segala bentuk kedholiman. Media Islam bergerak sebagai kanal media dengan jargon “wajah Islam Progresif Indonesia” sangat aktif dalam

menyuarakan persoalan ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang terjadi. Hal itu ditunjukkan dengan banyaknya tulisan yang termuat di media Islam bergerak, baik itu esai, opini bahkan siaran pers. Kasus-kasus ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang diangkat dan disuarakan oleh media Islam bergerak sebagai kanal media Islam progresif membuktikan progresifitas Islam progresif. Lebih jauh aktivis Islam progresif juga bergerak secara nyata dan ikut mengorganisir di banyak tempat yang mengalami penindasan dan ketidakadilan. Sebagaimana kalsifikasi dan kategorisasi Ebrahim Moosa, Omid safi dan Farish A Noor, tentang Islam progresif, penjelasan diatas menunjukkan bahwa gerakan Islam progresif ddengan medianya Islam bergerak adalah varian yang benar-benar progresif dalam gerakannya. Sebab Islam progresif tidak hanya berbicara soal-soal yang ideasional, tetapi juga berbicara persoalan yang material dan bahkan ikut terlibat secara langsung atas berbagai persoalan yang terjadi. Sebagai sebuah gerakan Islam progresif berusaha membumikan gagasan-gagasan Islam tentang pembebasan, keadilan dan Islam rahmatan lil alamin dalam bentuk nyata. Hal itu masih terus dilakukan oleh para aktivis di Islam progresif baik itu melalui beberapa medianya maupun terlibat secara langsung di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penjelasan-penjelasan tentang Islam Progresif menunjukkan bahwa gerakan Islam Progresif bukan suatu kelompok yang terpisah dari kondisi material masyarakatnya, dan bukan kubu yang memosisikan diri sebagai bagian kelas menengah yang berdiri dengan nyaman di atas pundak masyarakatnya, dengan atribut dan keistimewaan intelektualnya sendiri. Islam progresif adalah menyatunya pengalaman rakyat yang tertindas, ajaran religius yang bersemangat pembebasan, serta digali dari kearifan lokal, doktrin Islam, dan kebijaksanaan universal, dan menggunakan pisau analisis teori sosial kritis yang berorientasi struktural dan emansipatif, komitmen etis dan moral yang terus menerus diasah dalam wujud nyata keberpihakan dalam aksi nyata membumikan gagasan pembebasan yang diupayakan hingga taraf yang sangat utopis dan mustahil sekalipun. Islam progresif bersifat radikal dalam arti menginginkan perubahan sosial yang pokok dan mendasar, tanpa perlu mengorbankan kepentingan pihak yang dibelanya.

Islam Progresif adalah gerakan Islam yang dilihat dari tanggung jawab dan komitmen sosialnya, dan bersifat radikal. Islam progresif tidak asing dengan teori kelas sebagai alat analisis, namun tidak menjadikan analisis kelas sebagai satu-

satunya referensi. Keterbukaan terhadap metode dan inspirasi morallah yang menggerakkannya. Militansi dan keberpihan terhadap kaum tertindas adalah ciri perjuangannya yang khas. Keduanya tidak saling mengingkari, karena prinsip-prinsipnya yang dibangun diatas prinsip yang demokratis serta terbuka dan kepercayaan terhadap proses emansipasi yang tidak pernah final.

Islam progresif merupakan suatu himpunan gerakan untuk gerakan-gerakan Islam. Suatu gabungan gerakan yang menjadikan ajaran Islam pembebasan sebagai inspirasi, yang mengejawantahkan ajaran tersebut ke dalam praksis tertentu yang berbeda dari liberalisme Islam, moderatisme Islam, dan fundamentalisme Islam. Islam progresif membongkar cara pandang keberislaman yang sudah ada, untuk kemudian lebih peduli terhadap berbagai persoalan yang menindas lapisan kelas bawah. Maka Islam progresif adalah corak keberagamaan yang materialis. Keberagamaan yang memihak tentu saja sah-sah saja, apalagi sasaran keberpihakan dituju adalah kelompok yang tertindas.

Islam progresif sebagai sebuah gerakan dalam berbagai kerja-kerja nya ikut ambil bagian terlibat secara langsung terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Kasus-kasus ketidadilan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh negara, menjadi kerja-kerja kemanusiaan yang digarap oleh Islam progresif. Konflik Agraria, eksploitsi sumber daya Alam,

eksploitasi buruh, hingga pelanggaran hak asasi manusia menjadi isu yang tidak lepas dari gerakannya. Berbagai persoalan yang terjadi tidak lepas dari dampak sistem ekonomi kapitalisme dan kebijakan negara yang tidak pro terhadap rakyat.

Kasus-kasus ketidakadilan dan pelanggaran HAM yang terjadi, baik itu di pegunungan Kendeng, perampasan lahan di Urutsewu, perusakan lingkungan dan pelanggaran hak asasi manusia dalam skala berat yang terjadi di Papua, dan banyak pelanggaran HAM di tempat lainnya, menunjukkan bahwa hal itu terjadi akibat sistem ekonomi yang kapitalistik. Negara menjadi aktor yang menyokong dan melancarkan sistem ekonomi tersebut. Sehingga negara justru membela kepentingan korporasi, mengabaikan kepentingan rakyat, bahkan negara berhadapan langsung dengan rakyatnya sendiri dalam berbagai persoalan yang terjadi.

B. Saran

Penelitian ini fokus terhadap gerakan Islam Progresif dan telaahnya terhadap kasus-kasus keadilan dan HAM di media Islambergerak.com. Sangat sedikit kajian yang dilakukan terhadap gerakan Islam Progresif dalam makna yang sebenarnya. Pada umumnya penelitian dilakukan terhadap gerakan Islam yang melabeli dirinya sebagai progresif, namun masih berhenti di tataran wacana. Masih banyak yang perlu dikaji terhadap gerakan

Islam di level praksis, karena minimnya penelitian yang ada. Penelitian ini masih merupakan tahapan awal dalam melihat dan mengkaji Islam progresif jika tidak dikatakan deskriptif. Perlu kiranya dilakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam gerakan Islam progresif ini untuk melihat dinamika gerakan Islam dalam bentuknya yang nyata. Tentu masih banyak kekurangan dalam penelitian ini baik dalam hal pendekatan dan teori. Kekurangan-kekurangan itulah yang barangkali perlu untuk ditutupi dan disempurnakan dengan menggunakan pendekatan dan teori yang lebih komprehensif dalam melihat gerakan Islam progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- A Noer, Farish. *Islam Progresif: Peluang, Tantangan dan Masa Depan Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: SAMHA, 2006.
- Dafit, Ahmad. "Islam Progresif Dalam Gerakan Sosial Dawam Rahardjo". *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. Vol. 1, No.1, (2017).
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Safi, Omid. *Progressive Muslim: On Justice, Gender Equality And Pluralism*. Oxford: Oneword. 2005.
- Redaksi, "Tentang Kami", Dalam www.islambergerak.com. Diakses tanggal 8 Februari 2022.
- Al-Fayyadl Muhammad. "Apa Itu Islam Progresif", dalam www.islambergerak.com. Diakses tanggal 11 Februari 2022.
- Nurrochman. *Pemikiran Islam Progresif Khaled Abou El-Fadl, Kajian Atas Gagasan Hak Asasi Manusia, Keadilan Gender dan Pluralisme Agama*. Tesis UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Safi, Omid. "The Times They Are Cangin: A Muslim Quest For Justice, Gender Equality And Pluralism" dalam *Progressive Muslim: On Justice, Gender Equality And Pluralism*. Oxford, Oneword, 2005.

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo persada. 2006.
- Muzairi dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*.
- Murtadho, Roy, Status Facebook tanggal 19 Mei.
- Al-Fayyadl, Muhammad. “Dua Islam Bergerak”. Dalam www.islambergerak.com
- M Misbach, Haji. Islamisme dan Komunisme .
Koran Doenia Merdeka. 1924
- Al-Fayyadl, Muhammad. ”Dua Islam Bergerak”, Dalam www.Islambergerak.com. Diakses tanggal 12 Februari 2022
- Tjokroaminoto, HOS. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Segi Arsy. 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia Al-Quran: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 2002.
- Jursyi, Shalahuddin. *Membumikan Islam Progresif*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Darmawan, Hendro dkk. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. 2013.
- Nur Kholis Setiawan, Muhammad. *Pemikiran Progresif dalam Al-Quran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.

- Dwi Khalfi, Zudi. *Pemikiran Progresif Hasan Hanafi*.
- Muammar, M. Arfan dkk. *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: Ircisod. 2012.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri, Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan*.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ekonomi Politik Pembangunan*.
- Hanafi, Hasan. *Dari Aqidah Ke Revolusi*.
- Ali Engginer, Asghar. *Islam and Its Reveletion In Our Age*. Yogyakarta: Lkis, 1993.
- Musthafa, In'amul. "Apa Yang Progresif Dari Islam Progresif?", Dalam www.Islambergerak.com. Diakses 7 Maret 2022.
- Wahyuddin, Imam. "Memosisikan Gagasan Islam Progresif", dalam www.Islambergerak.com. Diakses 7 Maret 2022.
- Misbach, H.M. *Haji Misbach Sang Propagandis: Aksi Propaganda di Surat Kabar Medan Moeslimin dan Islam Bergerak*. Yogyakarta: Oktopus. 2016
- Wawancara Dengan Roy Murtadha pada Tanggal 4 Agustus 2022.
- Al-Fayyadl, Muhammad. "Mengapa Islam Progresif?", dalam www.islambergerak.com. Diakses 8 Maret 2022.
- Al-Fayyadl, Muhammad. "Membangun Keberislaman yang Materialis: Arah Perjuangan Ekonomi Politik Islam Progresif", dalam www.Islambergerak.com. Diakses 8 Maret 2022.

- Murtadho, Roy. “Matinya Gandhi Di Tangan Islam Moderat Indonesia”, dalam www.Indoprogress.com. Diakses 10 Juli 2022.
- Maimunah, Siti. “Kendeng, perempuan dan Pembangunan yang Memiskinkan”, dalam www.indoprogress.com. Diakses 11 Juli 2022.
- Murtadho, Roy. “Melawan Dosa Semen Indonesia di Rembang”, dalam www.Islambergerak.com. Diakses 14 Juli 2022.
- Novianto, Arif. “Krisis Kapitalisme dan Upaya Perebutan Ruang Hidup Rakyat di Pegunungan Kendeng Utara Pati Jawa Tengah”, dalam www.Indoprogress.com. Diakses 25 juli 2022.
- Yudhi, Angga. “Bara Perlawanan Petani di Urutsewu”, dalam www.Islambergerak.com. Diakses 28 Juli 2022.
- Imam Pratama, Agam. Pak Jokowi Opo Sampean Lali?”, dalam www.Indoprogress.com. Diakses 5 Agustus 22022.
- Dhian Cahyati, Devi. *Konflik Agraria Di Urutsewu: Pendekatan Ekologi Politik*. Yogyakarta: STPN Press. 2018.
- Ma’rufah, Umi. “Bagaimana Islam Memandang Perampasan Tanah di Urutsewu”, dalam www.Islambergerak.com. Diakses 25 Agustus 2022.
- Muslim. *Shahih Muslim*.
- Bukhari. Hadis Riwayat Bukhari.
- Akmaluddin. “Pesan Profetik Lingkungan Dalam Hadits. Jurnal Penelitian”, Vol.4, No.2, 2017.

Widodo, Rusman. “Editorial Jurnal HAM Komisi Nasional Hak Asasi Manusia”, Jurnal Ham. Vol.12,2016.

www.Kontras.org

Lestari Wahyouningroem, Sri.

Antonius Saputra, Kristianus. “Nasionalisme Indonesia dan Persoalan HAM Papua”, dalam www.Indoprogress.com. Diakses 26 Agustus 2022.

Musthafa, In’amul. “Stigma Sparatisme: Legitimasi Penjajahan di Papua Barat”, dalam www.Indoprogress.com. Diakses 26 Agustus 2022.

Sofyan Yoman, Sokratez. *Pemusnahan Etnis Melanesia*. 2007.

Thariq, Ahmad. Azka Fahriza, Muhammad. “Kata Orang Papua Soal Otsus dan DOB: Penjajahan!”, dalam www.Indoprogress.com. Diakses 26 Agustus 2022.

Redaksi Islam Bergerak. “Siaran Berita Dewan Gereja Papua Barat (WPCC), Pengembangan Otonomi Khusus Bagi Kesejahteraan Papua Sudah Mati”, dalam www.Islambergerak.com. Diakses 28 Agustus 2022.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Hasanuddin

Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan 7 Maret 1995

Alamat Rumah : Dsn. Laok Gunung Desa Sanadaja
Kec. Pasean Kab. Pamekasan

No HP : 082327735482

Email : Hasanuddina51@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

MI Negeri 2 Pamekasan, 2007

MTS Mansyaul-Ulum, 2010

SMA Negeri 1 Leces, 2013

Aqidah dan Filsafat Islam, Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Madrasah Ibtidaiyah Mansyaul-Ulum

Yayasan Pendidikan Islam Al-Madinah.

C. Pengalaman Organisasi

- 2015-2016 : Sekretaris Umum HMI-MPO Komisariat
Ushuluddin UIN Suka
- 2016-2017 : Ketua Umum HMI-MPO Komisariat
Ushuluddin UIN Suka
- 2017-2018 : Ketua Bidang Studi Peradaban HMI-MPO
Korkom UIN Suka
- 2018 : Ketua Divisi Kajian Keluarga Pamekasan
Yogyakarta (KMPY)
- 2018-2019 : Sekretaris Ikatan Mahasiswa Sanadaja
Yogyakarta (IMSY)